

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH
INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO)
(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Jakarta Periode 1982-2006)**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :
Indrianto Setiawan, ST
NIM. C4A006043**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**



Sertifikasi

Saya, *Indrianto Setiawan*, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Indrianto Setiawan

November 2007

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH
INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO)
(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Jakarta Periode 1982-2006)**

yang disusun oleh Indrianto Setiawan, NIM C4A006043
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 14 November 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

(Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt)

(Dra. Irene Rini DP, ME)

Semarang, 14 November 2007
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program

(Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo)

KATA PENGANTAR

Sungguh bahagia dan luar biasa rasanya, akhirnya setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang penulis bisa menyelesaikan studi ini dengan baik. Terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, anugerah, dan penyertaannya sehingga penulis dapat menghadapi segala permasalahan yang muncul selama proses penyusunan penelitian ini. Dia-lah yang menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya.

Selama penyusunan hingga terselesaikannya penelitian ini, penulis telah menerima dorongan, perhatian, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo selaku Direktur Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan selama mengikuti studi.
2. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan penelitian ini.
3. Dra. Irene Rini DP, ME selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan petunjuk dan saran yang berguna dalam penyusunan penelitian ini.
4. Semua dosen Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.

5. Pengelola, staf administrasi, staf laboratorium komputer, staf perpustakaan serta karyawan Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan penelitian.
6. Orang tua, kakak, serta adik atas segala doa dan dukungannya. Kalian semua adalah keluargaku yang paling indah dan mengesankan.
7. Rekan-rekan angkatan XXVI Pagi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. Kalian semua telah berkenan menjadi temanku yang baik dalam berbagi pengalaman, dalam memberi dorongan dan semangat serta mau menjadi teman diskusi yang baik.
8. Semua pihak yang telah berkenan membantu penulis.

Penulis telah berusaha sebaik-baiknya dalam menyusun penelitian ini. Tetapi penulis merasa semuanya ini belumlah sempurna. Akhir kata, penulis berharap agar kiranya penelitian ini dapat berguna bagi para pembacanya. Terima kasih.

Semarang, November 2007

Penulis

ABSTRAK

Initial Public Offering atau IPO adalah penawaran saham untuk yang pertama kali kepada masyarakat. IPO merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh tambahan modal yang berguna untuk pengembangan perusahaan. Keuntungan dari IPO adalah perusahaan akan memperoleh tambahan modal yang relatif lebih mudah dan secara otomatis perusahaan akan lebih dikenal oleh publik. Sedangkan kerugian dari IPO adalah perusahaan wajib mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara berkala kepada masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan antara 2 tahun sebelum IPO hingga 2 tahun sesudah IPO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1982-2006. Rasio keuangan perbankan yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio* (CAR), *return on risked assets* (RORA), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), *net call money* (NCM), dan *quick ratio* (QR). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada kurun waktu penelitian, (2) ketersediaan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian, (3) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tidak melakukan proses merger dan akuisisi dengan perusahaan yang lain dari sektor apapun selama kurun waktu penelitian. Jumlah sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 20 perusahaan perbankan.

Hasil penelitian dengan uji beda t untuk sampel berpasangan menunjukkan bahwa hanya rasio BOPO, LDR, NCM dan QR yang menunjukkan perbaikan dengan tingkat signifikansi 5% meski hanya terjadi pada kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan variabel CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, dan NIM tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan.

Kata kunci : *initial public offering* (IPO), kinerja keuangan, uji beda t

ABSTRACT

Initial Public Offering (IPO) is stock offering to society for the first time. IPO is one of way that is used by a company to get surplus capital that use for company expansion. The advantages of IPO are a company would get surplus capital that more easily and the company will be known by public automatically. While, the disadvantage of IPO is company have to publish periodically company financial report to public.

This research is done to analyze difference that happened to company financial performance between 2-years before IPO until 2-years after IPO to the banking company that is listed on Jakarta Stock Exchange 1982-2006 period. The banking financial ratio that is used as variable in this research are capital adequacy ratio (CAR), return on risked assets (RORA), net profit margin (NPM), return of assets (ROA), return of equity (ROE), net interest margin (NIM), operational expenses to operational income (BOPO), loan to deposit ratio (LDR), net call money (NCM), and quick ratio (QR). Sampling technique that are used in this study is purposive sampling with criterion: (1) A banking company is listed on Jakarta Stock Exchange in research period, (2) available of financial statement as the research period, (3) the bank company that listed on Jakarta Stock Exchange isn't doing merger and acquisition process with another company from any sector. The total of sample research is 20 banks company.

The result of this research with paired sample t test show that ratio BOPO, LDR, NCM, and QR that show repairing with significantly 5% although that only happen in special conditions. Variable CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, and NIM don't show significantly repairing.

Keywords: initial public offering (IPO), financial performance, paired-sample t test

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Halaman Pengesahan Tesis	iii
Abstract	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xx
Daftar Lampiran.....	xxi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
Bab II Telaah Pustaka Dan Kerangka Model.....	12
2.1 Telaah Pustaka	12
2.1.1 Initial Public Offering (IPO)	12
2.1.2 Laporan Keuangan Perusahaan	16
2.1.3 Indikator-indikator Keuangan Perbankan	18
2.1.3.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)	19
2.1.3.2 Return on Risked Assets (RORA)	21
2.1.3.3 Net Profit Margin (NPM).....	22
2.1.3.4 Return On Assets (ROA)	24
2.1.3.5 Return On Equity (ROE).....	25
2.1.3.6 Net Interest Margin (NIM).....	26
2.1.3.7 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	27
2.1.3.8 Loan to Deposit Ratio (LDR).....	28

2.1.3.9	Net Call Money (NCM)	29
2.1.3.10	Quick Ratio (QR)	30
2.2	Penelitian Terdahulu	31
2.3	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	37
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis	38
Bab III	Metode Penelitian	39
3.1	Jenis dan Sumber Data	39
3.2	Populasi dan Sample	40
3.3	Metode Pengumpulan Data	42
3.4	Definisi Operasional Variabel	43
3.5	Teknik Analisis	47
Bab IV	Analisis Data	51
4.1	Obyek Penelitian	51
4.2	Analisis Data	52
4.3	Analisis Statistik Deskriptif	54
4.4	Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Perbankan untuk Seluruh Sample	60
4.4.1	Analisis Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO	60
4.4.2	Analisis Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO	63
4.4.3	Analisis Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO	65
4.4.4	Analisis Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO	68
4.4.5	Analisis Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO	70
4.4.6	Analisis Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO	73
4.4.7	Analisis Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO	75

4.4.8	Analisis Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	78
4.4.9	Analisis Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	81
4.4.10	Analisis Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	83
4.5	Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Perbankan untuk Sample yang Memiliki Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun .	86
4.5.1	Analisis Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	86
4.5.2	Analisis Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	89
4.5.3	Analisis Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	91
4.5.4	Analisis Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	94
4.5.5	Analisis Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	96
4.5.6	Analisis Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	99
4.5.7	Analisis Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	101
4.5.8	Analisis Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	104
4.5.9	Analisis Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	106
4.5.10	Analisis Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	109
4.6	Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Perbankan untuk Sample yang Memiliki Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun..	111
4.6.1	Analisis Kinerja CAR Perusahaan Perbankan	

	Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	112
4.6.2	Analisis Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	114
4.6.3	Analisis Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	117
4.6.4	Analisis Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	120
4.6.5	Analisis Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	123
4.6.6	Analisis Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	125
4.6.7	Analisis Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	128
4.6.8	Analisis Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	131
4.6.9	Analisis Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	134
4.6.10	Analisis Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	137
4.7	Pembahasan Hasil Analisis Data.....	139
4.7.1	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan 2 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO.....	140
4.7.2	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan 2 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO.....	145
4.7.3	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan 1 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO.....	150
4.7.4	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan 1 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO.....	156
Bab V	Penutup.....	162
5.1	Simpulan	162
5.2	Implikasi Hasil Penelitian	164

5.2.1	Implikasi Teoritis	164
5.2.2	Implikasi Manajerial	166
5.3	Keterbatasan Penelitian	169
5.4	Agenda Penelitian Mendatang	169
	Daftar Referensi	170
	Data Riwayat Hidup	174
	Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-rata Beberapa Rasio Keuangan Tigabelas Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Proses IPO.....	6
Tabel 2.1	Rangkuman Beberapa Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1	Daftar Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta hingga Akhir Tahun 2006 yang Diurutkan Berdasarkan Tanggal Listing....	39
Tabel 3.2	Formulasi dari Variabel-variabel yang Digunakan dalam Penelitian	46
Tabel 4.1	Perusahaan Perbankan yang Menjadi Sample Penelitian.....	51
Tabel 4.2	Nilai Total Asset yang Dimiliki oleh Sample Penelitian	53
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	55
Tabel 4.4	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	60
Tabel 4.5	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO	61
Tabel 4.6	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	63
Tabel 4.7	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO	64
Tabel 4.8	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	66
Tabel 4.9	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO	67
Tabel 4.10	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	68
Tabel 4.11	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO	69
Tabel 4.12	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	71
Tabel 4.13	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO	72

Tabel 4.14	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	73
Tabel 4.15	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO	74
Tabel 4.16	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	76
Tabel 4.17	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO	77
Tabel 4.18	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	78
Tabel 4.19	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO	79
Tabel 4.20	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	81
Tabel 4.21	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO	82
Tabel 4.22	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO.....	84
Tabel 4.23	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO	85
Tabel 4.24	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	87
Tabel 4.25	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	88
Tabel 4.26	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	89
Tabel 4.27	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan	

	Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	90
Tabel 4.28	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	93
Tabel 4.29	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	93
Tabel 4.30	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	94
Tabel 4.31	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	95
Tabel 4.32	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	97
Tabel 4.33	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	98
Tabel 4.34	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	99
Tabel 4.35	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	100
Tabel 4.36	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	102
Tabel 4.37	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	103

Tabel 4.38	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	104
Tabel 4.39	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	105
Tabel 4.40	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	107
Tabel 4.41	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	108
Tabel 4.42	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	109
Tabel 4.43	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	110
Tabel 4.44	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	112
Tabel 4.45	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	113
Tabel 4.46	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	115
Tabel 4.47	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	116
Tabel 4.48	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja NPM	

	Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	118
Tabel 4.49	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	119
Tabel 4.50	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	120
Tabel 4.51	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	121
Tabel 4.52	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	123
Tabel 4.53	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	124
Tabel 4.54	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	126
Tabel 4.55	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	127
Tabel 4.56	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	128
Tabel 4.57	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	129
Tabel 4.58	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan	

	Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	131
Tabel 4.59	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	132
Tabel 4.60	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	134
Tabel 4.61	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	136
Tabel 4.62	Hasil Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	137
Tabel 4.63	Hasil Uji Beda t untuk Sample Berpasangan Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun.....	138
Tabel 4.64	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Seluruh Sample	141
Tabel 4.65	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Sample yang Memiliki Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	142
Tabel 4.66	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Sample yang Memiliki Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun	144
Tabel 4.67	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Seluruh Sample	146
Tabel 4.68	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Sample yang Memiliki Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	148
Tabel 4.69	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Sample yang Memiliki Rata-rata	

	Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun	150
Tabel 4.70	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Seluruh Sample	151
Tabel 4.71	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Sample yang Memiliki Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	153
Tabel 4.72	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Sample yang Memiliki Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun	154
Tabel 4.73	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Seluruh Sample	157
Tabel 4.74	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Sample yang Memiliki Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun.....	158
Tabel 4.75	Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Sample yang Memiliki Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Proses Initial Public Offering (IPO).....	13
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Teoritis	37

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Sampel
- Lampiran 2 Data dan Rasio Keuangan Perbankan 2 Tahun Sebelum IPO
- Lampiran 3 Data dan Rasio Keuangan Perbankan 1 Tahun Sebelum IPO
- Lampiran 4 Data dan Rasio Keuangan Perbankan 1 Tahun Sesudah IPO
- Lampiran 5 Data dan Rasio Keuangan Perbankan 2 Tahun Sesudah IPO
- Lampiran 6 Statistik Deskriptif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan dikatakan telah menjadi perusahaan publik apabila perusahaan tersebut telah melakukan proses *initial public offering* (IPO). Yang dimaksud dengan perusahaan publik adalah perusahaan yang menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat, untuk dapat dimiliki oleh masyarakat. Proses menjadi perusahaan publik ini biasanya diawali dengan kegiatan menawarkan saham perusahaan kepada publik/masyarakat untuk pertama kalinya melalui bursa atau yang disebut sebagai IPO (Ang, 1997).

Alasan utama suatu perusahaan menjadi perusahaan publik dengan menjual saham di pasar modal adalah adanya dorongan kebutuhan atas modal yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Pada perusahaan perorangan, biasanya pemilik modal hanya terdiri atas beberapa investor/pemilik. Penambahan dana oleh investor baru belum tentu akan meningkatkan likuiditas kepemilikan secara langsung. Dalam perkembangannya, bila perusahaan menjadi lebih besar dan semakin membutuhkan tambahan modal untuk memenuhi peningkatan operasionalnya, maka menjual saham merupakan salah satu pilihan (Gumanti, 2002). Namun keputusan untuk melakukan IPO merupakan suatu keputusan yang kompleks karena akan memunculkan adanya kerugian dan biaya baru (Gumanti, 2002; Midiastuti dan Ilyas, 2004), sehingga hal tersebut pastinya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang akan melakukan proses *go-public* harus memenuhi kewajiban akan keterbukaan informasi baik untuk masa sebelum maupun sesudah proses IPO. Sebelum suatu perusahaan menjadi perusahaan publik, pada umumnya pemilik modal (*investor*) hanya memiliki informasi yang terbatas berkaitan dengan perusahaan *emiten* (perusahaan yang akan melakukan proses IPO). Keterbukaan informasi sebelum IPO dilakukan dalam bentuk pemenuhan atas syarat-syarat yang berisi informasi yang kemudian dipaparkan melalui prospektus (Payamta dan Machfoedz, 1999).

Prospektus merupakan salah satu ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang harus dipenuhi oleh sebuah perusahaan yang akan melakukan IPO. Prospektus berisi sejumlah informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi dari perusahaan yang akan melakukan proses IPO. Informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, laporan arus kas, dan penjelasan laporan keuangan. Sedangkan informasi non-akuntansi berisi informasi selain laporan keuangan seperti *underwriter* (penjamin emisi), *auditor independent*, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan dan informasi lainnya (Nasirwan, 2002).

Demikian pula bila telah menjadi perusahaan publik, maka perusahaan juga wajib mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh otoritas bursa (di Indonesia adalah BAPEPAM), yaitu harus senantiasa memberikan atau melaporkan setiap kejadian atau transaksi yang material, harus membuat laporan keuangan yang dilaporkan ke BAPEPAM atau pemegang saham dan

menerbitkannya secara berkala. Hal ini harus dipenuhi selama menjadi perusahaan publik (Payamta dan Machfoedz, 1999; Gumanti, 2002).

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan. Bagi perusahaan-perusahaan yang telah mempublik, kinerja perusahaan dapat pula diukur melalui perubahan harga dan *return* sahamnya di bursa efek (Payamta dan Machfoedz, 1999).

Informasi sebelum IPO sebuah perusahaan tercantum dalam prospektus yang berisi laporan keuangan dan laporan non-keuangan perusahaan terkait. Adapun laporan keuangan tersebut diukur melalui rasio-rasio keuangan seperti pertumbuhan penjualan, rata-rata margin laba operasi, rata-rata rasio penjualan per aktiva tetap, dan rata-rata *return on equity*. Tidak bisa diabaikan pula bahwa kondisi lingkungan usaha baik yang terkait dengan kondisi perekonomian pada saat dilaksanakan IPO maupun yang secara khusus terkait dengan kondisi bidang usaha/industri tertentu dari perusahaan yang melaksanakan IPO diduga juga dapat mempengaruhi kinerja operasi perusahaan (Suroso dan Siddharta, 2006).

Namun, berdasarkan pada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum IPO dan sesudah IPO, ternyata membuahkan hasil yang berbeda-beda.

Seperti disimpulkan oleh Jain dan Kini (1994), diperoleh bahwa secara keseluruhan perusahaan yang melakukan IPO tidak dapat mempertahankan kinerjanya yang positif seperti yang telah dicapai pada saat sebelum dilakukan

proses IPO. Ditambahkan pula oleh Payamta dan Machfoedz (1999), meskipun beberapa di antara rasio CAMEL memberikan indikasi adanya perbedaan yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO, namun Payamta dan Machfoedz (1999) menilai perbedaan kinerja tersebut hanya bersifat temporer dan tidak konsisten. CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, and Liquidity*) merupakan indikator penilaian kesehatan perbankan yang juga digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hsun dan Tzu (2003) bahkan mengatakan bahwa sebenarnya IPO yang dilakukan oleh perusahaan di Pasar Modal China tidak memberikan keuntungan yang berarti bagi kinerja operasional perusahaan dan pada kenyataannya malah cenderung memburuk. Hal ini diperkuat oleh Wei et al. (2003) dalam kesimpulan penelitiannya yang menyatakan bahwa secara umum trend perusahaan di Cina yang melakukan IPO akan mengalami penurunan keuntungan. Hanya penelitian Manalu (2002) yang memberikan hasil berbeda, yang menyatakan bahwa secara keseluruhan rasio-rasio keuangan perbankan yang diukur menjadi lebih baik dan signifikan. Bahkan Manalu (2002) juga menyatakan bahwa go publik masih menjadi alternatif yang lebih baik dalam rangka menambah modal dan memperbaiki struktur *funding* serta *cost of capital*.

Ditambahkan pula oleh Jain dan Kini (1994) bahwa setelah IPO, terjadi penurunan profitabilitas yang diukur melalui *return on assets* (ROA) pada penelitian yang dilakukan tahun 1976-1988 dengan sampel penelitian pada 682 perusahaan. Padahal rasio ROA merupakan rasio rentabilitas terpenting yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Ang, 1997). Penelitian Payamta dan Machfoedz (1999) dengan

obyek penelitian 22 bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) hingga akhir tahun 1996 juga tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara sebelum dan sesudah IPO. Berbeda lagi dengan penelitian kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah IPO yang dilakukan oleh Manalu (2002). Penelitian dengan obyek penelitian pada 27 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ hingga Agustus 2000 malah menghasilkan rasio ROA yang signifikan positif. Hasil yang berbeda-beda dari ketiga penelitian yang dilakukan menunjukkan masih belum adanya kepastian kinerja rasio ROA sebelum dan sesudah IPO.

Berkaitan dengan kinerja keuangan terhadap rasio *net profit margin* (NPM) yang dilakukan pada perusahaan baik sebelum dan sesudah IPO, penelitian Payamta dan Machfoedz (1999) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rasio NPM pada perusahaan perbankan antara sebelum IPO dan sesudah IPO. Demikian pula yang dinyatakan dalam penelitian Hsun dan Tzu (2003) terhadap 884 perusahaan di Cina yang menyatakan bahwa *net profit growth rate* untuk perusahaan yang melakukan IPO tidak mencapai hasil yang lebih positif, malahan turun drastis nilainya apabila dibandingkan dengan sebelum proses IPO. Sebaliknya, penelitian Manalu (2002) menyatakan adanya perubahan yang signifikan pada rasio NPM untuk perusahaan perbankan. Namun hal ini sedikit diperkuat oleh Wei et al. (2003) dengan penelitiannya pada 208 perusahaan di Cina yang menyatakan bahwa nilai NPM akan meningkat bila kinerja keuangan ditinjau hingga tiga tahun setelah IPO. Ditambahkan pula oleh

Wei et al. (2003), nilai NPM memang akan menurun bila kinerja keuangan ditinjau hingga tujuh tahun setelah IPO.

Penelitian yang dilakukan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah IPO yang dilakukan oleh Payamta dan Machfoedz (1999) memberikan hasil bahwa rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Sebaliknya penelitian terhadap rasio yang sama yang dilakukan oleh Manalu (2002) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada rasio tersebut.

Tabel 1.1
Rata-rata Beberapa Rasio Keuangan Tigabelas Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Proses IPO

	2 tahun Sebelum IPO	1 tahun Sebelum IPO	1 tahun Sesudah IPO	2 tahun Sesudah IPO
CAR* (%)	23.90	19.51	17.95	16.09
ROA (%)	2.14	1.81	0.46	1.51
ROE (%)	18.55	21.29	2.40	14.42
BOPO (%)	90.69	88.92	91.19	92.14
NIM (%)	7.97	5.54	3.02	4.23
LDR (%)	86.66	75.79	60.72	56.90

Sumber : Rating Bank dari majalah InfoBank tahun 1992-2006 yang dilakukan Biro Riset InfoBank yang telah diolah

Keterangan : * hanya mewakili tujuh perusahaan perbankan

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan masih adanya perbedaan pendapat oleh masing-masing peneliti (*research gap*). Sebagaimana dilakukan oleh Payamta dan Machfoedz (1999) serta Manalu (2002) yang sama-sama menggunakan obyek penelitian perusahaan perbankan, ternyata masih terjadi perbedaan pendapat yang sangat berseberangan.

Kondisi tersebut juga diperkuat melalui data pendukung pada Tabel 1.1 yang menunjukkan adanya perubahan-perubahan pada rasio-rasio keuangan perusahaan perbankan yang belum sesuai dengan tujuan awal pada saat

dilakukannya proses go-public. Dari Tabel 1.1, CAR yang merupakan faktor penilaian terhadap kecukupan modal, seharusnya diharapkan semakin meningkat, bukannya semakin menurun (sesuai standar Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Bab I Pasal 3 dan Surat Edaran kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia Nomor 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum di Indonesia, nilai CAR minimum adalah 8,0%). Demikian pula untuk ROA (indikator profitabilitas), ROE (indikator kembalinya modal perusahaan), serta NIM (indikator pendapatan bunga bersih) yang seharusnya juga semakin meningkat, namun dari Tabel 1.1 malah menunjukkan kesan yang tidak stabil, bahkan cenderung menurun (standar nilai tinggi Peraturan Bank Indonesia adalah $ROA > 1,25\%$; $ROE > 12,5\%$; dan $NIM > 2\%$).

BOPO (indikator efisiensi) yang diharapkan semakin berkurang dibanding dengan sebelum proses IPO, malahan semakin membesar (standar nilai tinggi Peraturan Bank Indonesia adalah $BOPO < 95\%$). Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut dengan obyek perusahaan perbankan pula untuk memperkuat salah satu dari pendapat mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai kinerja keuangan perusahaan sesudah IPO menunjukkan adanya pendapat yang berbeda-beda. Jain dan Kini (1994), Hsun dan Tzu (2003), serta Wei et al. (2003) menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan IPO cenderung mengalami

kinerja keuangan yang negatif. Namun, Manalu (2002) menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan IPO mengalami peningkatan kinerja keuangan yang positif.

Berkaitan dengan ROA pada perusahaan sesudah IPO, Jain dan Kini (1994) serta Payamta dan Machfoedz (1999) menyatakan bahwa kinerja ROA tidak mengalami perubahan bahkan cenderung menurun. Sedangkan Manalu (2002) memperoleh hasil ROA yang semakin positif.

Hasil penelitian terhadap rasio NPM juga terjadi perbedaan pendapat. Payamta dan Machfoedz (1999) serta Hsun dan Tzu (2003) menyatakan bahwa rasio NPM pada perusahaan yang melakukan IPO tidak menunjukkan adanya perbedaan dibanding dengan sebelum perusahaan melakukan IPO. Namun, Manalu (2002) menemukan adanya perubahan yang positif pada rasio NPM. Yang agak berlainan adalah Wei et al. (2003) yang menemukan bahwa perubahan positif hanya terjadi dalam selang waktu jangka pendek sesudah IPO saja, sedangkan dalam jangka panjang perusahaan cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan.

Berkaitan dengan rasio BOPO, Payamta dan Machfoedz (1999) memberikan hasil bahwa perusahaan yang melakukan IPO tidak mengalami perbedaan. Namun, Manalu (2002) menemukan bahwa rasio BOPO ini mengalami perubahan yang positif pada perusahaan yang melakukan IPO.

Pada perusahaan perbankan, kinerja keuangan juga digunakan sebagai indikator penilaian kesehatan perbankan. Penilaian kesehatan perusahaan perbankan diukur melalui rasio-rasio keuangan yang memang khusus digunakan

dalam mengukur kinerja keuangan perbankan. Adapun rasio-rasio keuangan tersebut adalah seperti telah digunakan dalam penelitian Payamta dan Machfoedz (1999) serta Manalu (2002) antara lain *capital adequacy ratio* (CAR), *return on risked assets* (RORA), NPM, ROA, BOPO, kewajiban bersih antar-bank terhadap *total assets* (NCM), *loan to deposit ratio* (LDR), *quick ratio* (QR), dan *net interest margin* (NIM). Dalam prospektus Bank Mandiri (2003) tercantum pula rasio *return on equity* (ROE) sebagai indikator kinerja keuangan utama dalam perbankan. Hal ini diperkuat oleh Biro Riset InfoBank (2005) yang juga memasukkan indikator ROE dalam penelitiannya.

Berdasarkan pada perbedaan pendapat yang terjadi dari beberapa penelitian terdahulu, maka permasalahan yang muncul berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terjadi sesudah IPO adalah:

1. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari CAR?
2. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio RORA?
3. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio NPM?
4. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio ROA?
5. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio ROE?

6. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio NIM?
7. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio BOPO?
8. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari LDR?
9. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio NCM?
10. Apakah ada perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari QR?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari CAR.
2. Menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio RORA.
3. Menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio NPM.
4. Menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio ROA.

5. Menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio ROE.
6. Menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio NIM.
7. Menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio BOPO.
8. Menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari LDR.
9. Menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari rasio NCM.
10. Menganalisis perbedaan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah IPO ditinjau dari QR.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi para calon investor, dapat memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dapat diambil bila calon investor ingin melakukan investasi saham pada perusahaan perbankan.
2. Bagi perusahaan yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki kinerja keuangannya, sehingga diharapkan para calon investor tidak ragu dalam menanamkan modalnya.
3. Bagi dunia akademis, dapat digunakan sebagai bahan pembanding bagi penelitian-penelitian di waktu mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA MODEL

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Initial Public Offering (IPO)

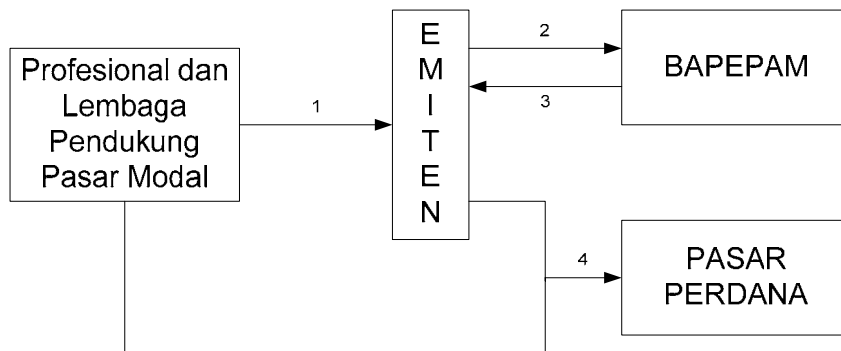
Initial Public Offering (selanjutnya disebut sebagai IPO) adalah penawaran atau penjualan saham suatu perusahaan untuk pertama kalinya kepada masyarakat (atau publik) di pasar modal atau bursa (Hartono dan Ali, 2002; Midiastuti dan Ilyas, 2004; Gumanti, 2005). Perusahaan yang telah melakukan IPO sering disebut perusahaan publik (Ang, 1997). Saham adalah surat berharga sebagai tanda bukti kepemilikan atas perusahaan penerbit saham. Perusahaan penerbit saham disebut sebagai *emiten*. Sedangkan pihak pembeli yang terdiri atas masyarakat umum baik domestik maupun asing disebut sebagai *investor*. Istilah “pertama kalinya” dalam definisi IPO memunculkan adanya pasar perdana, yang didefinisikan sebagai pasar dimana perusahaan-perusahaan publik menawarkan saham atau efek kepada calon investor untuk pertama kalinya. Sedangkan transaksi selanjutnya yang dilakukan di bursa disebut sebagai pasar sekunder (Ang, 1997).

Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan penawaran umum sebagai kegiatan penawaran yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang telah diatur dalam undang-undang tersebut dan peraturan pelaksanaannya (Hartono dan Ali, 2002). Selain itu, penawaran perdana dilakukan

setelah perusahaan memperoleh ijin dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) - yang menetapkan prosedur peraturan khusus yang harus dipatuhi oleh perusahaan (Hartono dan Ali, 2002) - dan sebelum sekuritas tersebut diperdagangkan di pasar sekunder atau bursa efek (Hartanto dan Ediningsih, 2004). Proses IPO di pasar perdana seperti terlihat pada gambar 2.1.

Dari gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa proses pertama dimana para profesional dan lembaga pendukung pasar modal membantu emiten dalam menyiapkan dokumen penawaran publik. Proses kedua, emiten menyerahkan pernyataan pendaftaran kepada BAPEPAM. Proses ketiga menunjukkan bahwa pernyataan pendaftaran dinyatakan efektif oleh BAPEPAM. Dan yang terakhir, emiten bersama profesional dan lembaga pendukung melakukan penawaran publik di pasar modal.

Gambar 2.1
Proses Initial Public Offering (IPO)



Sumber : Hartanto dan Ediningsih, 2004

Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan harus menerbitkan prospektus. Prospektus adalah dokumen utama perusahaan yang akan melakukan IPO yang antara lain berisikan ukuran-ukuran kinerja akuntansi berupa

laporan keuangan yang telah ter-*audit* yang nantinya akan menjadi sumber informasi utama bagi calon investor (Hartono dan Ali, 2002). Prospektus juga harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para calon investor. Dengan adanya informasi tersebut, maka investor bisa mengetahui prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga dimungkinkan tertarik untuk membeli sekuritas yang diterbitkan oleh emiten (Ang, 1997; Hartanto dan Ediningsih, 2004). Karena itu emiten wajib menyampaikan laporan berkala atau laporan atas peristiwa material yang dapat mempengaruhi harga efek yang bersangkutan kepada BAPEPAM dan mengumumkan laporan tersebut kepada masyarakat (Ang, 1997).

Penjualan sekuritas di pasar perdana dilakukan oleh *underwriter* (penjamin emisi) yang telah ditunjuk oleh perusahaan. Pada umumnya *underwriter* mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai pemberi saran kepada perusahaan yang akan melakukan *go-public (advisory function)*, sebagai penjamin penjualan saham perdana dan bersedia membeli sisa sekuritas yang tidak terjual (*underwriting function*), serta sebagai pemasar saham kepada investor (*marketing function*) (Hartanto dan Ediningsih, 2004). Namun dalam prakteknya tidak semua *underwriter* bersedia memberikan jaminan *full commitment* (menjamin semua saham akan terjual), tetapi biasanya hanya berani memberikan jaminan *best effort* (berusaha sebaik mungkin) untuk menjual saham yang diterbitkan oleh perusahaan (Hartanto dan Ediningsih, 2004).

Prospektus juga mencantumkan harga saham yang akan dijual (*offering price*) yang telah ditentukan dahulu oleh emiten dan *underwriter*. Dalam

penentuan offering price, underwriter dan emiten banyak menghadapi kesulitan untuk menentukan harga yang wajar. Underwriter cenderung untuk menetapkan offering price yang lebih rendah dari harga yang diinginkan perusahaan, dengan tujuan untuk menekan risiko tanggung jawabnya jika saham yang ditawarkan tidak habis terjual (Hartanto dan Ediningsih, 2004).

Menurut Gumanti (2002), keputusan sebuah perusahaan untuk menjadi perusahaan publik (go-public) merupakan suatu keputusan yang penuh dengan pertimbangan dan perhitungan karena dengan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan tersebut akan dihadapkan pada beberapa konsekuensi langsung baik yang bersifat menguntungkan (*benefits*) maupun yang merugikan (*costs*). Salah satu alasan utama suatu perusahaan menjadi perusahaan publik adalah adanya dorongan atas kebutuhan modal (*capital need*). Ditambahkan pula oleh Gumanti (2002) bahwa perusahaan yang go-public biasanya adalah perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Karena itulah perusahaan tersebut dituntut untuk mampu menyediakan dana untuk keperluan ekspansi dan/atau keperluan untuk investasi baru.

Seperti dikatakan bahwa proses go-public akan menimbulkan adanya kerugian (*costs*). Menurut Gumanti (2002), kerugian tersebut muncul antara lain dikarenakan adanya kewajiban perusahaan untuk menyajikan informasi secara lengkap berkaitan dengan segala hal yang sekiranya memiliki nilai atau dapat mempengaruhi penilaian calon investor. Kerugian lain adalah biaya untuk membayar auditor, penjamin emisi (underwriter), percetakan, promosi, penasihat hukum dan lain-lain, yang nilainya bervariasi sesuai pada besar kecilnya (skala)

perusahaan dan nilai penawarannya. Ini berarti bahwa proses go-public memerlukan biaya yang tidak sedikit. Menurut Brigham (2001) biaya merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap laba-rugi sebuah perusahaan.

Sedangkan keuntungan (*benefits*) yang diperoleh dari proses go-public menurut Gumanti (2002) adalah memperoleh tambahan modal yang relatif lebih mudah dan berbiaya rendah, likuiditas saham akan semakin meningkat, dan secara otomatis perusahaan akan lebih dikenal oleh publik sehingga semakin memungkinkan perusahaan untuk bersosialisasi dengan lebih baik. Nasir dan Pamungkas (2005) juga menyatakan bahwa go-publik dapat dijadikan sebagai salah satu cara pembiayaan yang murah dan cara untuk memperoleh dana (modal) yang relatif besar. Ditambahkan pula oleh Nasir dan Pamungkas (2005) bahwa aliran dana yang cukup besar dari para pemodal akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang melakukan proses IPO tersebut.

2.1.2 Laporan Keuangan Perusahaan

Penilaian kinerja perusahaan sangat penting untuk dilakukan, baik itu oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun oleh *stockholder* (pemegang saham) yang lain. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator. Salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Seperti telah diungkapkan bahwa sebelum perusahaan emiten melakukan proses IPO, perusahaan yang bersangkutan harus menerbitkan suatu prospektus

yang salah satunya juga berisi ukuran-ukuran kinerja akuntansi berupa laporan keuangan yang telah ter-audit.

Laporan keuangan disusun oleh manajemen perusahaan yang bersangkutan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh pemilik perusahaan (Nasir dan Pamungkas, 2005). Fungsi laporan keuangan perusahaan bagi manajemen adalah sebagai dasar kebijakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa mendatang, serta sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa mendatang. Sedangkan fungsi laporan keuangan perusahaan bagi investor adalah sebagai dasar kebijakan dalam memprediksi masa depan (Brigham, 2001).

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang disusun mengikuti kaidah-kaidah standar penyusunan laporan keuangan (Nasir dan Pamungkas, 2005). Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan sebagai dasar penilaian kinerja suatu perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go-public, kinerja suatu perusahaan juga dapat dinilai berdasarkan perubahan harga dan return saham perusahaan yang bersangkutan di bursa efek (Payamta dan Machfoedz, 1999).

Menurut Brigham (2001), rasio keuangan yang berguna untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan terdiri atas empat kategori yaitu:

1. Rasio likuiditas, adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang yang telah jatuh tempo.

2. Rasio manajemen aktiva, adalah rasio yang mengukur keefektifan perusahaan dalam mengelola aktiva.
3. Rasio manajemen hutang, adalah rasio yang mengukur nilai besaran perusahaan dibiayai dengan hutang, dan kemungkinan tidak terpenuhinya hutang perusahaan.
4. Rasio profitabilitas, adalah rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan manajemen hutang terhadap hasil operasi perusahaan.

Ditambahkan pula oleh Brigham (2001), meskipun rasio-rasio keuangan tersebut dapat memberikan informasi berkenaan dengan operasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, namun rasio-rasio tersebut tetap memiliki keterbatasan yang juga harus dipertimbangkan. Masalah dalam penggunaan rasio-rasio keuangan tersebut akan muncul bila dilakukan analisis pada perusahaan dengan divisi atau jenis industri yang berbeda.

2.1.3 Indikator-indikator Keuangan Perbankan

Salah satu jenis industri yang berbeda adalah industri perbankan. Menurut Surifah (2002), sifat bisnis perbankan berbeda dengan perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa yang lain. Berdasarkan Undang-undang nomor 7 tahun 1992 seperti yang dikutip oleh Surifah (2002), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Ditambahkan pula bahwa bank mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam

pembangunan nasional mengingat fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana. Dengan demikian diperlukan sejumlah indikator keuangan yang khusus untuk digunakan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan perbankan.

Pada perusahaan perbankan, kinerja keuangan juga digunakan sebagai indikator penilaian kesehatan perbankan. Penilaian kesehatan perusahaan perbankan diukur melalui rasio-rasio keuangan yang memang khusus digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perbankan. Beberapa rasio keuangan perbankan seperti yang telah digunakan dalam penelitian Payamta dan Machfoedz (1999), Nasser dan Aryati (2000), Surifah (2002), Manalu (2002), serta Abdullah dan Suryanto (2004) antara lain *capital adequacy ratio* (CAR), *return on risked assets* (RORA), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), kewajiban bersih antar-bank terhadap *total assets* (NCM), dan *quick ratio* (QR). Adapun penjelasan untuk masing-masing rasio keuangan perbankan tersebut akan diuraikan pada sub-bab berikut.

2.1.3.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan sebagai indikator modal minimum yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan perbankan untuk mengatasi risiko saat ini dan mengantisipasi risiko di masa mendatang. Seperti dikatakan oleh Taswan (2006) bahwa modal merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko

kerugian. Pada bulan Februari 1999, Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan yang mensyaratkan bank-bank di Indonesia untuk meningkatkan jumlah minimum CAR menjadi 8,0% mulai akhir tahun 2001 (Bank Mandiri, 2003). Dengan demikian, CAR yang lebih tinggi dari tingkat minimum akan membuat bank semakin kuat karena kemampuannya yang lebih tinggi dalam mengatasi kerugian (Bank Mandiri, 2003).

Oleh Payamta dan Machfoedz (1999), Nasser dan Aryati (2000), Payamta dan Sholikah (2001), Surifah (2002), serta Abdullah dan Suryanto (2004), rasio kecukupan modal (CAR) ini diformulasikan sebagai:

$$CAR(\%) = \frac{\text{Equity capital} - \text{Fixed assets}}{\text{Loans} + \text{Securities}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Mereka semua menggunakan rasio CAR dengan formulasi persamaan (1) untuk mengukur jumlah minimum modal perusahaan perbankan karena adanya kesulitan untuk menghitung aktiva tertimbang menurut risiko yang ditetapkan dalam menghitung nilai kecukupan modal perusahaan perbankan.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya oleh Gumanti (2002) bahwa alasan utama perusahaan melakukan go-public adalah adanya dorongan atas kebutuhan modal. Dengan demikian, maka proses go-public akan meningkatkan total modal perusahaan (equity capital). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang dimiliki perusahaan perbankan, maka rasio kecukupan modal (CAR) yang dimiliki oleh bank diharapkan juga akan semakin tinggi, dan pernyataan tersebut dapat diperjelas dengan bantuan persamaan (1).

Hasil dari penelitian oleh Payamta dan Machfoedz (1999) menyatakan adanya perbedaan nilai CAR yang signifikan pada perusahaan perbankan yang

melakukan IPO meski sifatnya temporer dan tidak konsisten. Abdullah dan Suryanto (2004) menyatakan bahwa semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank, maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Penelitian oleh Manalu (2002) juga menunjukkan adanya perbedaan nilai CAR yang signifikan pada perusahaan perbankan sesudah IPO. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa

H_{A1} : Diduga tingkat kinerja CAR pada perusahaan perbankan setelah IPO akan meningkat dibanding dengan sebelum IPO.

2.1.3.2 Return On Risked Assets (RORA)

RORA adalah rasio antara laba sebelum pajak dengan risked assets. Fungsi RORA adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam usaha mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba (Payamta dan Machfoedz, 1999).

Payamta dan Machfoedz (1999), Nasser dan Aryati (2000), Surifah (2002), serta Manalu (2002) menggunakan rasio RORA dengan diformulasikan sebagai:

$$\text{RORA}(\%) = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Risked assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Seperti telah dipaparkan sebelumnya oleh Gumanti (2002) bahwa alasan utama perusahaan melakukan go-public adalah adanya dorongan atas kebutuhan modal. Jika nilai modal bertambah, maka nilai aktiva yang dimiliki oleh sebuah bank juga akan bertambah (Taswan, 2003). Kim et al. (1993) juga menyatakan bahwa laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka adanya penambahan modal oleh investor melalui proses go-public diharapkan akan

meningkatkan laba yang diperoleh, bukannya rugi. Dengan demikian jika laba yang diperoleh semakin tinggi, maka nilai rasio RORA-pun akan semakin meningkat, dan pernyataan tersebut dapat diperjelas dengan bantuan persamaan (2).

Hasil dari penelitian oleh Payamta dan Machfoedz (1999) menyatakan adanya perbedaan nilai RORA yang signifikan pada perusahaan perbankan yang melakukan IPO untuk tahun-tahun tertentu. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Manalu (2002) yang juga menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan pada nilai RORA perusahaan perbankan yang melakukan IPO. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa

H_{A2} : Diduga tingkat kinerja RORA pada perusahaan perbankan setelah IPO akan meningkat dibanding dengan sebelum IPO.

2.1.3.3 Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap pendapatan operasional. Rasio NPM digunakan untuk menilai aspek manajemen perbankan. Hal ini dilakukan karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas yang pada akhirnya akan mempengaruhi perolehan pada laba bank tersebut (Payamta dan Machfoedz, 1999). Fungsi dari rasio NPM adalah untuk mengetahui keuntungan marjinal bersih perusahaan perbankan (Abdullah dan Suryanto, 2004).

Biro Riset InfoBank (2005) menyatakan bahwa sebenarnya unsur manajemen tidak dapat dimasukkan dalam penelitian rasio keuangan perbankan karena unsur manajemen tidak dapat dilihat dari luar. Namun, untuk mewakili faktor penilaian manajemen perbankan, Payamta dan Machfoedz (1999), Nasser dan Aryati (2000), serta Surifah (2002) menggunakan rasio NPM, yang diformulasikan sebagai:

$$\text{NPM}(\%) = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dari persamaan (3) dapat ditunjukkan bahwa semakin tinggi nilai net income (pendapatan bersih), maka semakin tinggi pula nilai rasio NPM. Hal ini juga didukung oleh Abdullah dan Suryanto (2004) yang menyatakan bahwa semakin tinggi NPM suatu bank, maka berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemennya.

Kim et al. (1993) juga menyatakan bahwa laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka adanya penambahan modal oleh investor melalui proses go-public diharapkan akan meningkatkan laba yang diperoleh, terutama laba bersih (net income).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2002) menunjukkan adanya perbedaan nilai NPM yang signifikan pada perusahaan perbankan yang melakukan IPO. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa

H_{A3} : Diduga tingkat kinerja NPM pada perusahaan perbankan setelah IPO akan meningkat dibanding dengan sebelum IPO.

2.1.3.4 Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak atau net income before tax terhadap total asset. ROA merupakan indikator profitabilitas/keuntungan sebuah perusahaan. Biro Riset InfoBank (2005) menggunakan rasio ROA untuk menghitung tingkat laba. Kim et al. (1993) menyatakan bahwa laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Dengan adanya penanaman modal melalui go-public, diharapkan laba perusahaan akan semakin meningkat.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, nilai ROA dikatakan tinggi apabila $ROA > 1,25\%$ dan dikatakan rendah apabila $ROA < 0,5\%$, dan dapat diformulasikan sebagai: (Taswan, 2006).

$$ROA(\%) = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Total assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Nilai ROA yang tinggi menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan, dan para pemegang saham akan menerima keuntungan yang meningkat (Bank Mandiri, 2003). Demikian pula Abdullah dan Suryanto (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi ROA akan semakin baik. Jadi, semakin tinggi laba perusahaan, nilai ROA pada persamaan (4) juga akan semakin tinggi pula.

Hasil penelitian oleh Manalu (2002) menyatakan adanya perbedaan nilai ROA yang signifikan pada perusahaan perbankan yang melakukan IPO. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa

H_{A4} : Diduga tingkat kinerja ROA pada perusahaan perbankan setelah IPO akan meningkat dibanding dengan sebelum IPO.

2.1.3.5 Return On Equity (ROE)

ROE adalah rasio antara laba setelah pajak terhadap modal. ROE dipakai sebagai indikator kembalinya modal atau ekuitas perusahaan. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Kim et al. (1993) menyatakan bahwa laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Dengan adanya penanaman modal melalui go-public, diharapkan laba perusahaan akan semakin meningkat.

Sesuai Peraturan Bank Indonesia, nilai ROE sebuah perusahaan perbankan dikatakan tinggi apabila $ROE > 12,5\%$ dan dikatakan rendah apabila $ROE < 5\%$, dan dapat diformulasikan sebagai: (Taswan, 2006).

$$ROE(\%) = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dari persamaan (5), tampak bahwa nilai ROE dipengaruhi oleh laba yang dicapai oleh perusahaan. Jadi semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin besar pula nilai ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Hsun dan Tzu (2003) menyatakan terjadi perbedaan nilai ROE yang signifikan pada perusahaan yang melakukan IPO. Hal ini juga didukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Syofyan (2003) yang menyimpulkan bahwa go-public dapat mempengaruhi kinerja sebuah bank menjadi lebih baik terutama apabila ukuran kinerja tersebut adalah ROE. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa

H_{A5} : Diduga tingkat kinerja ROE pada perusahaan perbankan setelah IPO akan meningkat dibanding dengan sebelum IPO.

2.1.3.6 Net Interest Margin (NIM)

Net interest margin atau marjin pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga bersih (*net interest income*) yang dicapai oleh sebuah bank dibagi rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih merupakan selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga (Taswan, 2006).

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, nilai NIM dikatakan tinggi apabila NIM > 2% dan dikatakan rendah apabila NIM < 1,5%, dan dapat diformulasikan sebagai: (Taswan, 2006).

$$\text{NIM}(\%) = \frac{\text{Net interest income}}{\text{Earning assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Menurut Sjahrir (1995) dalam Anik Sri (2004), salah satu alasan perusahaan menawarkan sahamnya melalui pasar modal adalah kebutuhan akan dana untuk melunasi hutang jangka panjang dan jangka pendek, sehingga mengurangi biaya bunga. Hal ini berarti jika biaya bunga menurun, maka nilai pendapatan bunga bersih akan meningkat dan rasio NIM juga akan meningkat pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2002) menyatakan terjadi perbedaan nilai NIM yang signifikan pada perusahaan perbankan yang melakukan IPO. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa

H_{A6} : Diduga tingkat kinerja NIM pada perusahaan perbankan setelah IPO akan meningkat dibanding dengan sebelum IPO.

2.1.3.7 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio biaya operasional (operations expenses) terhadap pendapatan operasional (operations income). Rasio ini dihitung dari jumlah biaya umum dan administrasi dan biaya gaji dan tunjangan terhadap jumlah dari pendapatan/beban bunga bersih dan pendapatan operasional lainnya, termasuk laba/rugi selisih kurs (Bank Mandiri, 2003).

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, biaya operasional sebuah bank terdiri atas biaya bunga dan seluruh biaya operasional lainnya. Sehingga dengan adanya go-public, maka diharapkan nilai rasio BOPO akan menurun. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, rasio BOPO dikatakan mempunyai tingkat efisiensi baik apabila BOPO < 95% dan dikatakan buruk apabila BOPO > 96%, dan dapat diformulasikan sebagai: (Taswan, 2006)

$$\text{BOPO}(\%) = \frac{\text{Operations expenses}}{\text{Operations income}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Kim et al. (1993) menyatakan bahwa laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Dengan adanya penanaman modal melalui go-public, diharapkan laba perusahaan akan semakin meningkat. Jika diperoleh laba, maka dapat dipastikan bahwa pendapatan operasional akan lebih besar daripada biaya operasional. Ditambahkan pula oleh pernyataan Sjahrir (1995) dalam Anik Sri (2004) bahwa salah satu alasan perusahaan menawarkan sahamnya melalui pasar modal adalah kebutuhan akan dana untuk melunasi hutang jangka panjang dan jangka pendek, sehingga mengurangi biaya bunga. Hal ini didukung melalui persamaan (7) yang dapat

dinyatakan bahwa semakin kecil biaya operasional, maka semakin kecil pula nilai rasio BOPO, demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian oleh Manalu (2002) menyatakan adanya perbedaan nilai BOPO yang signifikan pada perusahaan perbankan yang melakukan IPO. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa

H_{A7} : Diduga tingkat kinerja BOPO pada perusahaan perbankan setelah IPO akan menurun dibanding dengan sebelum IPO.

2.1.3.8 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang sangat umum untuk mengukur kemampuan likuiditas sebuah bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Menurut Payamta dan Machfoedz (1999), analisis likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar seluruh hutang dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan. Payamta dan Machfoedz (1999), Nasser dan Aryati (2000), Surifah (2002), serta Manalu (2002) dan Biro Riset InfoBank (2005) juga menggunakan LDR dalam penelitiannya.

LDR adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima, dan dapat diformulasikan sebagai: (Taswan, 2006; Bank Indonesia, 2006)

$$\text{LDR}(\%) = \frac{\text{Total credits}}{\text{Total third party funds}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Kredit pada rasio LDR merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yang tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan dana yang

diterima adalah dana yang diterima dari pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, serta deposito, yang mana dana tersebut tidak termasuk dana yang diterima dari bank lain. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, nilai LDR dikatakan baik apabila $LDR \leq 85\%$ dan dikatakan buruk apabila $LDR > 100\%$ (Taswan, 2006).

Hasil penelitian Manalu (2002) menyatakan adanya perbedaan nilai LDR yang signifikan pada perusahaan perbankan yang melakukan IPO. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa

H_{A8} : Diduga tingkat kinerja LDR pada perusahaan perbankan setelah IPO akan meningkat dibanding dengan sebelum IPO.

2.1.3.9 Net Call Money (NCM)

Net Call Money (NCM) adalah rasio kewajiban bersih antar-bank terhadap aktiva lancar. Call Money merupakan dana yang dipinjam oleh bank dari bank lain, yang setiap waktu dapat ditarik kembali oleh bank yang meminjamkan, tanpa dikenakan sesuatu pembebanan (Suyatno dkk, 1997). Call money ini sebenarnya merupakan suatu lembaga atau instrumen yang paling mudah dilakukan oleh bank-bank apabila memerlukan tambahan dana baik dalam keadaan darurat maupun dalam keadaan biasa, dalam arti sekedar memerlukan tambahan dana untuk dapat diputar kembali (Suyatno dkk, 1997).

Payamta dan Machfoedz (1999) menggunakan rasio dalam penelitiannya, yang diformulasikan sebagai: (Payamta dan Machfoedz, 1999)

$$NCM(\%) = \frac{\text{Net call money}}{\text{Current assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Sjahir (1995) dalam Anik Sri (2004) menyatakan bahwa salah satu alasan perusahaan menawarkan sahamnya melalui pasar modal adalah kebutuhan akan dana untuk melunasi hutang jangka panjang dan jangka pendek, sehingga mengurangi biaya bunga. Salah satu hutang yang harus dilunasi adalah hutang bank terhadap pinjaman dari bank lain pada sisi pasiva dari neraca. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan pembayaran kembali pinjaman antar-bank, semakin baik pula kinerja perusahaan perbankan tersebut.

Hasil dari penelitian oleh Payamta dan Machfoedz (1999) menyatakan adanya perbedaan nilai NCM yang signifikan pada perusahaan perbankan yang melakukan IPO untuk tahun-tahun tertentu. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa H_{A9} : Diduga tingkat kinerja NCM pada perusahaan perbankan setelah IPO akan meningkat dibanding dengan sebelum IPO.

2.1.3.10 Quick Ratio (QR)

Quick Ratio (QR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan para deposan dengan alat-alat yang paling likuid. Salah satu tujuan proses go-public sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh uang tunai yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Weston dan Brigham (1993) menyatakan bahwa dengan go-public maka pendiri perusahaan dapat menjual saham untuk menambah kasnya. Dengan semakin bertambahnya nilai kas, maka komposisi cash assets pun akan semakin tinggi.

Surifah (2002) dan Manalu (2002) menggunakan rasio QR untuk mengukur tingkat likuiditas sebuah bank, yang dapat diformulasikan sebagai: (Surifah, 2002)

$$QR(\%) = \frac{\text{Cash assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Dari persamaan (10), semakin tinggi nilai kas (cash assets) yang dimiliki perusahaan perbankan, berarti semakin tinggi pula tingkat likuiditas yang diukur melalui QR.

Hasil dari penelitian Manalu (2002) menyatakan adanya perbedaan nilai QR yang signifikan pada perusahaan perbankan yang melakukan IPO. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa

H_{A10} : Diduga tingkat kinerja QR pada perusahaan perbankan setelah IPO akan meningkat dibanding dengan sebelum IPO.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan setelah penawaran perdana (IPO) telah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jain dan Kini (1994) pada perusahaan yang melakukan proses IPO periode tahun 1976-1988 dengan sampel penelitian sebanyak 682 perusahaan. Penelitian tersebut mengamati kinerja operasional keuangan perusahaan pada satu tahun sebelum IPO hingga tiga tahun setelah IPO. Variabel-variabel yang diteliti antara lain *operating return on assets*, *operating cash flows/total assets*, *sales*, *asset turnover*, dan *capital expenditures*. Hasil yang diperoleh dari analisis COMPUSTAT menunjukkan terjadinya peningkatan dalam sales dan capital

expenditures, serta terjadinya penurunan pada variabel operating return on assets, operating cash flows/total assets, dan asset turnover. Dalam kesimpulan bahkan dikatakan bahwa secara substansial kinerja operasi perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan secara keseluruhan tidak dapat mempertahankan kinerja yang telah dicapai seperti saat sebelum dilakukan proses IPO. Dikatakan lebih lanjut, meskipun hasil dari IPO menunjukkan terjadi peningkatan dalam sales dan capital expenditures, namun hasil dari IPO juga menunjukkan adanya penurunan profitabilitas.

Penelitian oleh Payamta dan Machfoedz (1999) melakukan evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik. Dalam penelitiannya, Payamta dan Machfoedz (1999) menggunakan rasio-rasio CAMEL yang merupakan dasar penilaian kinerja perbankan dengan variabel-variabel antara lain CAR, RORA, NPM, ROA, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), NCM, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima (KDN). Sampel yang digunakan adalah 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta hingga akhir tahun 1996, yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling*. Penelitian yang menggunakan uji peringkat tanda Wilcoxon dan uji Manova, memberikan hasil bahwa kinerja rasio-rasio perbankan tersebut tidak mengalami perbedaan yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO. Meskipun beberapa di antara rasio seperti CAR, RORA, dan NCM memberikan indikasi adanya perbedaan yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO, namun Payamta dan Machfoedz (1999) menilai perbedaan kinerja tersebut hanya bersifat temporer dan tidak konsisten. Hal ini

mungkin terjadi karena emiten telah menetapkan kinerja sebelum IPO yang terlalu tinggi, dengan cara melakukan *window dressing*. Menurut Payamta dan Machfoedz (1999), *windows dressing* adalah penyajian laporan keuangan yang menunjukkan laba tahun berjalan yang tinggi.

Penelitian oleh Manalu (2002) juga menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang melakukan IPO dari tahun 1982 hingga Agustus 2000. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 27 perusahaan perbankan. Sedangkan variabel-variabel yang digunakan antara lain adalah CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, (rasio kewajiban bersih antar-bank terhadap modal inti) X, LDR, NIM, CR, dan QR. Penelitian yang dilakukan dengan uji peringkat tanda Wilcoxon ini memberikan hasil bahwa proses IPO memberikan perubahan yang signifikan pada kinerja perbankan untuk semua variabel kecuali pada indikator CAR untuk tahun-tahun tertentu. Manalu (2002) menyatakan bahwa secara keseluruhan kebijakan *go-public* yang ditempuh oleh perusahaan perbankan dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Ditambahkan pula bahwa *go-public* masih merupakan alternatif yang lebih baik untuk menambah modal dan memperbaiki struktur funding serta *cost of capital* yang baik.

Penelitian oleh Hsun dan Tzu (2003) menganalisis kinerja operasional 884 perusahaan yang melakukan IPO antara tahun 1995-1999 dan terdaftar di Shanghai Stock Market (437 perusahaan) dan Shenzhen Stock Market (447 perusahaan). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel pertumbuhan (diukur dari *operating revenue* dan *net profit growth rates*), variabel profitabilitas (diukur dari *earnings per shares* (EPS) dan *return on equity*

(ROE)), serta variabel stabilitas (diukur dari quick ratio dan current ratio). Penelitian menggunakan uji ANOVA ini memberikan hasil bahwa proses IPO hanya mengakibatkan perubahan yang signifikan pada indikator variabel profitabilitas yaitu EPS dan ROE pada perusahaan yang terdaftar di Shanghai Stock Market dengan tingkat signifikansi 1%, namun indikator pertumbuhan pendapatan operasi dan pertumbuhan laba bersih tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sedangkan dengan menggunakan uji beda untuk sebelum dan sesudah IPO, hasil kinerja keuangan yang diperoleh setelah proses IPO menunjukkan bahwa operating revenue, net profit growth rates, EPS, dan ROE cenderung menurun tajam setelah proses IPO. Dikatakan pula bahwa IPO yang dilakukan oleh perusahaan di Pasar Modal China tidak memberikan keuntungan yang berarti bagi kinerja operasional perusahaan dan pada kenyataannya malah cenderung memburuk.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wei et al. (2003) menguji kinerja keuangan dan operasional perusahaan di China yang melakukan proses privatisasi antara tahun 1990-1997. Sampel yang digunakan sebanyak 208 perusahaan yang terdiri atas 166 perusahaan yang tercatat di Shanghai Stock Exchange dan 42 perusahaan yang tercatat di Shenzhen Stock Exchange. Variabel-variabel yang diteliti antara lain *return on sales (ROS)*, *net profit level*, *real sales*, *real assets*, *total employment*, *sales efficiency* dan *total debt to total assets (TOTA)*. Hasil yang diperoleh dari penelitian oleh Wei et al. (2003) menyatakan adanya kemajuan yang signifikan pada real sales, real assets, sales efficiency, dan net profit level, serta penurunan yang signifikan pada rasio *leverage* sesudah

privatisasi yang diukur dari TOTA. Namun ditemukan pula dalam penelitian ini dengan tidak adanya yang perubahan signifikan pada tingkat keuntungan (profitabilitas) yang pada penelitian ini diukur melalui ROS.

Penelitian oleh Nasir dan Pamungkas (2005) dilakukan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan non-perbankan sebelum menjadi perusahaan publik sampai sesudah menjadi perusahaan publik. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian antara lain *current ratio* (CR, mewakili rasio likuiditas), net profit margin (NPM, mewakili rasio profitabilitas), *total asset turnover* (TAT, mewakili rasio aktivitas), dan *debt to equity ratio* (DER, mewakili rasio solvabilitas). Sampel yang digunakan sebanyak 31 perusahaan non-perbankan yang melakukan IPO pada tahun 2001 di Bursa Efek Jakarta berdasarkan hasil purposive sampling. Hasil yang diperoleh dari penelitian menyimpulkan tidak adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah go public. Dikatakan lebih lanjut, meskipun terjadi perbedaan kinerja pada rasio likuiditas dengan tingkat signifikansi 5% pada penelitian satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah IPO, namun perbedaan tersebut hanya bersifat temporer dan tidak konsisten.

Tabel 2.1
Rangkuman Beberapa Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil Penelitian
Jain dan Kini (1994)	operating return on assets, operating cash flows/total assets, sales, asset turnover, capital expenditures.	682 perusahaan yang melakukan IPO periode 1976-1988.	Sales dan capital expenditures meningkat signifikan pada perusahaan yang melakukan IPO. Operating return on assets, operating cash flows/total assets, dan asset turnover menurun signifikan.

Tabel 2.1
(Lanjutan)

Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil Penelitian
Payamta dan Machfoedz (1999)	CAR, RORA, NPM, ROA, BOP, NCM, KDN.	22 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta hingga akhir tahun 1996.	NPM, ROA, BOP, dan KDN pada perusahaan yang melakukan IPO tidak mengalami perbedaan signifikan. CAR, RORA, NCM terjadi perbedaan signifikan namun hanya sesaat dan tidak konsisten.
Manalu (2002)	CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, X, LDR, CR, NIM, QR.	27 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 1982 hingga Agustus 2000.	Semua variabel penelitian memberikan hasil yang lebih baik secara signifikan.
Hsun dan Tzu (2003)	operating revenue, net profit growth rates, EPS, ROE.	884 perusahaan di China yang melakukan IPO antara tahun 1995-1999 yang terdaftar di Shanghai Stock Market (437 perusahaan) dan Shenzhen Stock Market (447 perusahaan).	Operating revenue, net profit growth rates, EPS, dan ROE pada perusahaan yang melakukan IPO cenderung semakin menurun.
Wei et al.(2003)	ROS, net profit level, real sales, real assets, total employment, sales efficiency, TOTA.	208 perusahaan di China yang melakukan IPO antara tahun 1990-1997, yang terdiri atas 166 perusahaan yang tercatat di Shanghai Stock Exchange dan 42 perusahaan yang tercatat di Shenzhen Stock Exchange.	Net profit level, real sales, real assets, sales efficiency, dan TOTA pada perusahaan yang melakukan IPO terjadi perbedaan positif signifikan. ROS mengalami penurunan signifikan.
Nasir dan Pamungkas (2005)	CR, NPM, TAT, DER	31 perusahaan non-perbankan yang melakukan IPO pada tahun 2001 di Bursa Efek Jakarta.	NPM, TAT, dan DER pada perusahaan yang melakukan IPO tidak terjadi perubahan signifikan. CR terjadi perbedaan signifikan namun hanya sesaat dan tidak konsisten.

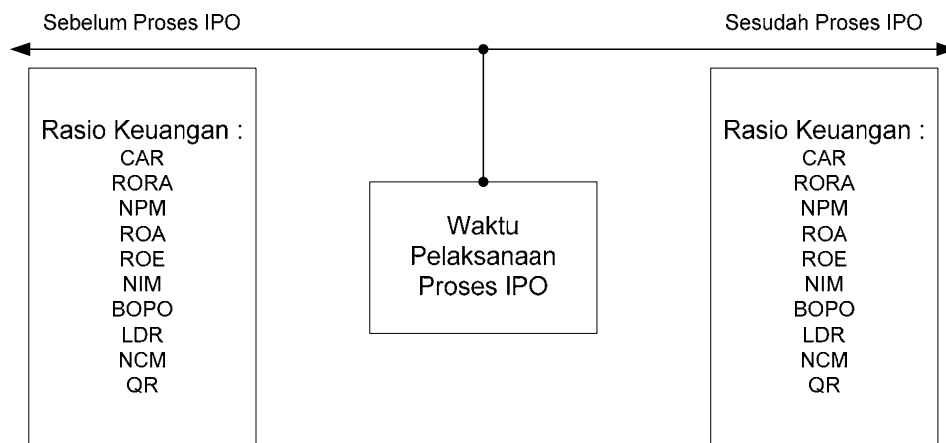
Sumber : Hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dirangkum

2.3 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian oleh Payamta dan Machfoedz (1999) serta Sahala (2002), sehingga sebagian besar variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama, yaitu CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LDR, NIM, dan QR. Persamaan yang lain adalah pada obyek penelitian yang digunakan, yaitu perusahaan perbankan yang melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta.

Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tahun obyek penelitian yang digunakan, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta hingga akhir tahun 2006. Penelitian ini juga mencoba untuk menambah variabel baru yaitu ROE sebagai indikator kinerja profitabilitas yang dipakai untuk menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Payamta dan Machfoedz (1999), Manalu (2002), Nasir dan Pamungkas (2005) yang telah dikembangkan

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka, maka kerangka model yang dapat disajikan untuk penelitian kinerja keuangan perusahaan perbankan baik sebelum IPO maupun sesudah IPO adalah seperti tertera pada gambar 2.2.

Dari gambar 2.2, dapat dijelaskan bahwa waktu pelaksanaan proses IPO yang dilakukan oleh sebuah perusahaan adalah berbeda-beda. Sehingga dideskripsikan bahwa nilai-nilai rasio keuangan perusahaan sebelum proses IPO berada di sebelah kiri waktu pelaksanaan proses IPO, sedangkan nilai-nilai rasio keuangan perusahaan sesudah proses IPO berada di sebelah kanan waktu pelaksanaan proses IPO.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan telah dipublikasikan pada periode tahun penelitian. Laporan keuangan perusahaan yang digunakan berupa laporan neraca tahunan serta laporan laba rugi tahunan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber seperti laporan keuangan resmi perusahaan perbankan yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI), laporan keuangan resmi perusahaan perbankan yang diperoleh dari database yang dimiliki oleh Pusat Referensi Pasar Modal yang berada di kantor BEJ di Jakarta, serta prospektus-prospektus yang juga berasal dari Pusat Referensi Pasar Modal BEJ di Jakarta.

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta hingga Akhir Tahun 2006 yang Diurutkan Berdasarkan Tanggal Listing

No.	Nama Bank	Tanggal Listing
1	Bank Panin	28/10/1982
2	Bank Lippo	10/11/1989
3	Bank Internasional Indonesia	21/11/1989
4	Bank Niaga	29/11/1989
5	Bank Danamon Indonesia	08/12/1989
6	Bank Permata	15/01/1990
7	Bank Artha Graha Internasional	23/08/1990

Tabel 3.1
(Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tanggal Listing
8	Bank NISP	20/10/1994
9	Bank Negara Indonesia (Persero)	25/11/1996
10	Bank Century	03/06/1997
11	Bank Mayapada	29/08/1997
12	Bank Victoria Internasional	30/06/1999
13	Bank Mega	17/04/2000
14	Bank Central Asia	31/05/2000
15	Bank Buana Indonesia	28/07/2000
16	Bank Arta Niaga Kencana	02/11/2000
17	Bank Nusantara Parahyangan	10/01/2001
18	Bank Eksekutif Internasional	13/07/2001
19	Bank Swadesi	01/05/2002
20	Bank Bumiputera	15/07/2002
21	Bank Kesawan	21/11/2002
22	Bank Mandiri (Persero)	14/07/2003
23	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	10/11/2003
24	Bank Bumi Arta	01/06/2006
25	Bank Bukopin	10/07/2006
26	Bank Himpunan Saudara 1906	15/12/2006

Sumber : JSX Watch 2006-2007 dan Indonesia Capital Market Directory 2006

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta hingga akhir tahun 2006. Jumlah bank yang terdaftar hingga akhir tahun 2006 adalah sebanyak 26 perusahaan perbankan, seperti tampak pada Tabel 3.1. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu sampel perusahaan ditentukan berdasarkan dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud adalah :

1. perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada kurun waktu penelitian secara kontinu (tidak terkena *de-listing*) dan masih beroperasi hingga akhir tahun 2006.
2. ketersediaan data laporan keuangan seperti yang dimaksud dalam poin 1, minimal dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah go publik.
3. perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta tidak melakukan proses merger dan akuisisi dengan perusahaan yang lain dari sektor apapun selama dua tahun sebelum go publik hingga dua tahun sesudah go publik.

Dari Tabel 3.1, maka berdasarkan kriteria poin 1 dan 2 terdapat empat perusahaan perbankan yang tidak memenuhi syarat sebagai sampel, yaitu Bank Panin, Bank Bumi Arta, Bank Bukopin, Bank Himpunan Saudara 1906. Selanjutnya berdasarkan kriteria poin 3, terdapat dua perusahaan perbankan yang tidak memenuhi sebagai sampel yaitu Bank Permata dan Bank Artha Graha Internasional.

Adapun Bank Permata merupakan hasil merger dari Bank Bali, Bank Universal, Bank Prima Express, Bank Artamedia, dan Bank Patriot. Sedangkan Bank Artha Graha Internasional yang masih terdaftar di Bursa Efek Jakarta hingga saat ini pada mulanya adalah P.T. Inter-Pacific Financial Corporation (Inter-Pacific) yang merupakan sebuah lembaga keuangan bukan bank yang didirikan pada tanggal 07 September 1973 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 23 Agustus 1990.

Sehingga total sampel yang memenuhi adalah sebanyak 20 perusahaan perbankan, yang terdiri atas 3 bank persero (badan umum milik negara) dan 17 bank umum swasta nasional.

Jumlah obyek penelitian ini lebih kecil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manalu (2002), yang sebenarnya memberikan saran agar dilakukan penelitian dengan jumlah obyek penelitian perusahaan perbankan yang lebih banyak. Namun hal ini tidak bisa dilakukan dikarenakan pemerintah telah melikuidasi dan membekukan operasional sejumlah bank, dan pemerintah juga telah mengambil alih saham, me-rekapitalisasi serta melakukan merger terhadap beberapa bank yang ada. Hal ini juga dialami oleh Biro Riset InfoBank (2005) yang mengalami pengurangan jumlah amatan bank pada penelitian *rating* yang dilakukannya akibat merger dan pelikuidasian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia dan Pusat Referensi Pasar Modal dengan periode 2 tahun sebelum IPO hingga 2 tahun sesudah IPO. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara mencatat seluruh data yang diperlukan dalam penelitian dari laporan neraca tahunan dan laporan laba rugi tahunan masing-masing perusahaan perbankan. Kemudian data tersebut dihitung sesuai dengan formulasi yang ada sehingga diperoleh angka-angka rasio yang akan dianalisis.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Adapun masing-masing variabel tersebut dapat diukur dengan sebuah formulasi sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$\text{CAR}(\%) = \frac{\text{Equity capital} - \text{Fixed assets}}{\text{Loans} + \text{Securities}} \times 100\%$$

CAR adalah rasio kecukupan modal minimum yang harus dimiliki oleh sebuah perusahaan perbankan. Equity Capital adalah modal (ekuitas) yang dimiliki oleh bank, fixed assets adalah nilai aktiva tetap perusahaan. Loans adalah total nilai kredit yang diberikan baik dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk valuta asing, dan Securities adalah nilai surat berharga yang dimiliki oleh bank (Payamta dan Sholikah, 2001).

2. Return On Risked Assets (RORA)

$$\text{RORA}(\%) = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Risked assets}} \times 100\%$$

RORA merupakan salah satu faktor penilaian kualitas aset yang digunakan dalam penelitian ini. Earning before tax adalah laba yang diperoleh oleh bank sebelum dikurangi pajak penghasilan, sedangkan risked assets terdiri atas kredit yang diberikan dan surat yang berharga yang dimiliki (Payamta dan Sholikah, 2001).

3. Net Profit Margin (NPM)

$$\text{NPM}(\%) = \frac{\text{Net income}}{\text{Operating income}} \times 100\%$$

Net income adalah laba (atau rugi) yang diperoleh sebuah bank setelah dikurangi dengan pajak penghasilan. Operating income adalah penjumlahan antara pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya (Payamta dan Sholikah, 2001; Surifah, 2002).

4. Return On Assets (ROA)

$$ROA(\%) = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

ROA adalah rasio laba terhadap aktiva. Earning before tax adalah laba yang diperoleh oleh bank sebelum dikurangi pajak penghasilan. Total assets adalah total aktiva yang dimiliki oleh sebuah bank baik aktiva lancar maupun aktiva tetap (Payamta dan Sholikah, 2001).

5. Return On Equity (ROE)

$$ROE(\%) = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

ROE adalah rasio laba terhadap modal. Earning after tax adalah laba (atau rugi) yang diperoleh bank setelah dikurangi pajak penghasilan. Total equity adalah total modal (ekuitas) yang dimiliki oleh bank (Surifah, 2002).

6. Net Interest Margin (NIM)

$$NIM(\%) = \frac{\text{Net interest income}}{\text{Earning assets}} \times 100\%$$

Net interest income adalah pendapatan bunga bersih yang dimiliki oleh perusahaan perbankan. Pendapatan bunga bersih merupakan selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga (Taswan, 2006). Sedangkan earning assets adalah aktiva produktif merupakan penanaman dana bank

dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit yang diberikan, surat berharga yang dimiliki, penempatan dana antar-bank, serta penyertaan (Bank Indonesia, 2006).

7. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO}(\%) = \frac{\text{Operations expenses}}{\text{Operations income}} \times 100\%$$

BOPO adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional terdiri atas biaya bunga dan seluruh biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional terdiri atas pendapatan bunga dan seluruh pendapatan operasional lainnya (Payamta dan Sholikah, 2001; Taswan, 2003).

8. Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$\text{LDR}(\%) = \frac{\text{Total credits}}{\text{Total third party funds}} \times 100\%$$

LDR adalah rasio kredit terhadap dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perusahaan perbankan. Kredit pada rasio LDR merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yang tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan dana yang diterima adalah dana yang diterima dari pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, serta deposito, yang mana dana tersebut tidak termasuk dana yang diterima dari bank lain (Taswan, 2003; Bank Indonesia, 2006).

9. Net Call Money (NCM)

$$\text{NCM}(\%) = \frac{\text{Net call money}}{\text{Current assets}} \times 100\%$$

Rasio net call money adalah rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar. Net call money diperoleh dari selisih rekening antar-bank pasiva (pinjaman dari bank lain) dengan rekening antar-bank aktiva (penempatan pada bank lain) (Manalu, 2002). Payamta dan Sholikah (2001) menyatakan bahwa call money adalah penempatan pada bank lain atau pinjaman dari bank lain. Sedangkan aktiva lancar terdiri atas kas, giro pada Bank Indonesia, penempatan pada Bank Indonesia, giro pada bank-bank lain, penempatan pada bank-bank lain, serta surat berharga yang dimiliki.

10. Quick Ratio (QR)

$$QR(\%) = \frac{\text{Cash assets}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

Quick ratio merupakan rasio yang juga dapat mengukur tingkat likuiditas. Cash assets terdiri atas kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank-bank lain. Sedangkan total deposit terdiri atas giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito (Surifah, 2002).

Tabel 3.2 menunjukkan formulasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Formulasi dari Variabel-variabel yang Digunakan dalam Penelitian

No	Variabel	Formulasi Variabel
1	CAR	$CAR(\%) = \frac{\text{Equity capital} - \text{Fixed assets}}{\text{Loans} + \text{Securities}} \times 100\%$
2	RORA	$RORA(\%) = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Risked assets}} \times 100\%$

Tabel 3.2
(Lanjutan)

3	NPM	$\text{NPM}(\%) = \frac{\text{Net income}}{\text{Operating income}} \times 100\%$
4	ROA	$\text{ROA}(\%) = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$
5	ROE	$\text{ROE}(\%) = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total equity}} \times 100\%$
6	NIM	$\text{NIM}(\%) = \frac{\text{Net interest income}}{\text{Earning assets}} \times 100\%$
7	BOPO	$\text{BOPO}(\%) = \frac{\text{Operations expenses}}{\text{Operations income}} \times 100\%$
8	LDR	$\text{LDR}(\%) = \frac{\text{Total credits}}{\text{Total third party funds}} \times 100\%$
9	NCM	$\text{NCM}(\%) = \frac{\text{Net call money}}{\text{Current assets}} \times 100\%$
10	QR	$\text{QR}(\%) = \frac{\text{Cash assets}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$

Sumber : gabungan referensi

3.5 Teknik Analisis

Analisis kinerja perbankan dimulai dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yaitu CAR (Capital Adequacy Ratio), RORA (Return On Risked Assets) , NPM (Net Profit Margin), ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), NIM (Net Interest Margin), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (Loans to Deposit Ratio), NCM (Net Call Money), serta QR (Quick Ratio).

Analisis data rasio-rasio keuangan perbankan pada penelitian ini menggunakan metode uji beda rata-rata t untuk sample berpasangan. Analisis dengan metode uji beda rata-rata t untuk sample berpasangan dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Hal ini dilakukan karena uji dilakukan pada satu sisi saja yang bertujuan untuk melihat adanya peningkatan atau penurunan pada variabel kinerja yang diteliti. Nilai t hitung dapat dicari dengan cara perhitungan secara manual atau dapat juga diperoleh melalui program perangkat lunak bantu yang digunakan. Namun dalam penelitian ini, nilai t hitung diperoleh dari output program perangkat lunak bantu yang digunakan (t output). Sedangkan nilai t tabel diperoleh melalui pembacaan pada tabel distribusi t dengan mengetahui nilai derajat kebebasan (df) dan nilai tingkat signifikansi (α). Nilai df dapat diperoleh dengan cara jumlah sampel (N) – 1.

Adapun uji hipotesis dilakukan berdasar sesuai yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya:

- | | | |
|---------|-----------------|---------------------------------------|
| 1. CAR | Uji Hipotesis : | $H_{O1} : \mu = 0 ; H_{A1} : \mu < 0$ |
| 2. RORA | Uji Hipotesis : | $H_{O2} : \mu = 0 ; H_{A2} : \mu < 0$ |
| 3. NPM | Uji Hipotesis : | $H_{O3} : \mu = 0 ; H_{A3} : \mu < 0$ |
| 4. ROA | Uji Hipotesis : | $H_{O4} : \mu = 0 ; H_{A4} : \mu < 0$ |
| 5. ROE | Uji Hipotesis : | $H_{O5} : \mu = 0 ; H_{A5} : \mu < 0$ |
| 6. NIM | Uji Hipotesis : | $H_{O6} : \mu = 0 ; H_{A6} : \mu < 0$ |
| 7. BOPO | Uji Hipotesis : | $H_{O7} : \mu = 0 ; H_{A7} : \mu > 0$ |
| 8. LDR | Uji Hipotesis : | $H_{O8} : \mu = 0 ; H_{A8} : \mu < 0$ |
| 9. NCM | Uji Hipotesis : | $H_{O9} : \mu = 0 ; H_{A9} : \mu < 0$ |

10. QR Uji Hipotesis : $H_{O10} : \mu = 0 ; H_{A10} : \mu < 0$

Untuk rasio BOPO, bila nilai t hitung lebih besar dibanding dengan nilai positif t tabel, berarti nilai rasio BOPO mengalami penurunan. Sedangkan untuk rasio-rasio yang lain, bila nilai t hitung lebih kecil dibanding dengan nilai negatif t tabel, berarti nilai rasio-rasio yang lain mengalami peningkatan.

Untuk mengetahui perbedaan kinerja sebelum dan sesudah IPO, maka dalam penelitian ini dilakukan uji beda t-test untuk sampel berpasangan sebanyak empat kali, yaitu:

1. uji beda rasio-rasio keuangan antara dua tahun sebelum IPO terhadap satu tahun sesudah IPO
2. uji beda rasio-rasio keuangan antara dua tahun sebelum IPO terhadap dua tahun sesudah IPO
3. uji beda rasio-rasio keuangan antara satu tahun sebelum IPO terhadap satu tahun sesudah IPO
4. uji beda rasio-rasio keuangan antara satu tahun sebelum IPO terhadap dua tahun sesudah IPO

Pengujian antar-waktu dengan menggunakan periode waktu 2 tahun sebelum dan sesudah IPO dilakukan dengan pertimbangan bahwa pengaruh penggunaan dana hasil penjualan saham perdana baru akan tampak pengaruhnya pada pelaporan keuangan tahun-tahun berikutnya. Pembatasan waktu 2 tahun sesudah IPO tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk menghindari kemungkinan adanya

pengaruh lain (*compounding effect*) yang turut mempengaruhi kinerja bank. Sedangkan pembatasan waktu 2 tahun sebelum IPO dilakukan dengan pertimbangan bahwa prospektus penawaran pada umumnya memuat laporan keuangan calon emiten untuk 2 tahun sebelum IPO dilaksanakan (Payamta dan Machfoedz, 1999).

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perusahaan dari sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) hingga tahun 2006 yang berjumlah 26 perusahaan perbankan. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan purposive sampling, maka perusahaan perbankan yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 bank. Tabel 4.1 menunjukkan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ hingga tahun 2006 yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 4.1
Perusahaan Perbankan yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Nama Bank	Ticker
1	Bank Lippo	LPBN
2	Bank Internasional Indonesia	BNII
3	Bank Niaga	BNGA
4	Bank Danamon Indonesia	BDMN
5	Bank NISP	NISP
6	Bank Negara Indonesia (Persero)	BBNI
7	Bank Century	BCIC
8	Bank Mayapada	MAYA
9	Bank Victoria Internasional	BVIC
10	Bank Mega	MEGA
11	Bank Central Asia	BBCA
12	Bank Buana Indonesia	BBIA
13	Bank Arta Niaga Kencana	ANKB
14	Bank Nusantara Parahyangan	BBNP
15	Bank Eksekutif Internasional	BEKS

Tabel 4.1
(Lanjutan)

No.	Nama Bank	Tanggal Listing
16	Bank Swadesi	BSWD
17	Bank Bumiputera	BABP
18	Bank Kesawan	BKSW
19	Bank Mandiri (Persero)	BMRI
20	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI

Sumber : Indonesia Capital Market Directory 2006

4.2 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 12.0. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda t untuk sampel berpasangan (*paired-samples t test*). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) yang masih dapat ditoleransi sebesar 5% untuk uji pada satu sisi. Analisis uji hipotesis dilakukan pada satu sisi karena untuk mengamati adanya peningkatan atau penurunan yang terjadi pada variabel yang diteliti. Analisis uji hipotesis satu sisi dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung terhadap nilai t tabel masing-masing variabel untuk uji beda antar-waktu. Nilai t hitung diperoleh dari uji beda antar-waktu yang dilakukan dengan program bantu. Sedangkan nilai t tabel diperoleh dari tabel distribusi t dengan diketahui nilai derajat kebebasan (*degree of freedom, df*) dan tingkat signifikansinya.

Analisis data akan disajikan berdasarkan rasio keuangan perbankan dengan pengujian hipotesis antar-waktu dan dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu

- analisis rasio keuangan perbankan untuk seluruh sampel tanpa memperhatikan total asset yang dimiliki perusahaan perbankan
- analisis rasio keuangan perbankan untuk sampel yang memiliki rata-rata *total asset pre_IPO* kurang dari Rp 23.359.320 juta (asumsi yang digunakan adalah kurang dari Rp 23 Trilyun)
- analisis rasio keuangan perbankan untuk sampel yang memiliki *rata-rata total asset pre_IPO* lebih dari Rp 23.359.320 juta (asumsi yang digunakan adalah lebih dari Rp 23 Trilyun)

Tabel 4.2
Nilai Total Asset yang Dimiliki oleh Sampel Penelitian

Nama Bank	Total Asset 2 th Pre_IPO (Juta Rupiah)	Total Asset 1 th Pre_IPO (Juta Rupiah)	Rata2 Total Asset Pre_IPO (Juta Rupiah)
Bank Lippo	256,529	347,901	302,215
Bank Internasional Indonesia	384,336	512,096	448,216
Bank Niaga	747,951	1,244,484	996,218
Bank Danamon Indonesia	195,407	398,947	297,177
Bank NISP	381,616	463,215	422,416
Bank Negara Indonesia (Persero)	25,644,039	31,382,996	28,513,518
Bank Century	366,211	544,047	455,129
Bank Mayapada	266,065	490,630	378,348
Bank Victoria Internasional	261,045	541,370	401,208
Bank Mega	2,001,285	2,743,776	2,372,531
Bank Central Asia	67,664,570	96,261,083	81,962,827
Bank Buana Indonesia	6,870,940	9,544,341	8,207,641
Bank Arta Niaga Kencana	416,498	560,334	488,416
Bank Nusantara Parahyangan	956,817	1,320,128	1,138,473
Bank Eksekutif Internasional	1,074,378	1,527,648	1,301,013
Bank Swadesi	377,213	435,179	406,196
Bank Bumiputera	1,214,683	2,000,662	1,607,673
Bank Kesawan	558,416	894,187	726,302
Bank Mandiri (Persero)	262,290,995	249,169,809	255,730,402
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	75,716,081	86,344,896	81,030,489
Jumlah Total Asset Perbankan Pre_IPO			467,186,402
Average Total Asset Perbankan Pre_IPO			23,359,320

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan perbankan

Adapun pembagian kelas berdasarkan total asset mengacu pada penelitian Manalu (2002). Penghitungan nilai rata-rata total asset perusahaan perbankan yang digunakan dalam penentuan kelas sampel ditunjukkan melalui Tabel 4.2.

Dari Tabel 4.2, jumlah sampel yang mempunyai *average total asset perbankan pre_IPO* kurang dari Rp 23.359.320 juta adalah 16 perusahaan perbankan yang terdiri atas Bank Lippo, Bank Internasional Indonesia, Bank Niaga, Bank Danamon Indonesia, Bank NISP, Bank Century, Bank Mayapada, Bank Victoria Internasional, Bank Mega, Bank Buana Indonesia, Bank Arta Niaga Kencana, Bank Nusantara Parahyangan, Bank Eksekutif Internasional, Bank Swadesi, Bank Bumiputera, dan Bank Kesawan. Sedangkan jumlah sampel yang mempunyai *average total asset perbankan pre_IPO* lebih dari Rp 23.359.320 juta adalah 4 perusahaan perbankan yang terdiri atas Bank Negara Indonesia (Persero), Bank Central Asia, Bank Mandiri (Persero), dan Bank Rakyat Indonesia (Persero).

Pada analisis data dengan pembagian kelas sampel, asumsi yang digunakan adalah kurang dari Rp 23 Trilyun dan lebih dari 23 Trilyun dengan alasan tidak ada perusahaan perbankan yang memiliki *average total asset perbankan pre_IPO* mendekati Rp 23 Trilyun tersebut.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan perusahaan perbankan baik sebelum IPO maupun sesudah IPO untuk setiap variabel yang digunakan. Analisis ini meliputi nilai minimum, maksimum, *mean* (nilai rata-rata data), dan

standard deviasi pada tahun-tahun laporan keuangan hingga dua tahun sebelum IPO dan hingga dua tahun sesudah IPO seperti ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Dari Tabel 4.3 ditunjukkan bahwa rata-rata variabel CAR hingga 2 tahun sebelum IPO (Pre_IPO) memiliki nilai minimum sebesar -16.04 dan nilai maksimum sebesar 36.88 serta nilai mean sebesar 7.6555 dengan standard deviasi 10.01616. Sedangkan rata-rata variabel CAR hingga 2 tahun sesudah IPO (Post_IPO) memiliki nilai minimum sebesar -25.13 dan nilai maksimum sebesar 40.17 serta nilai mean sebesar 8.8740 dengan standard deviasi 11.83008. Dari statistik deskriptif ini ditemukan bahwa nilai standard deviasi CAR Pre_IPO dan nilai standard deviasi CAR Post_IPO cukup tinggi. Hal ini terjadi dimungkinkan oleh nilai jangkauan (*range*) data yang terlalu lebar. Meski nilai mean variabel CAR Post_IPO lebih besar dibandingkan Pre_IPO, hal ini belum berarti bahwa nilai CAR Post_IPO dapat dikatakan meningkat dibanding dengan nilai CAR Pre_IPO.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Perbankan Tahun 1982-2006

Variabel	Pre_IPO				Post_IPO			
	Min.	Max.	Mean	St. Dev.	Min.	Max.	Mean	St. Dev.
CAR	-16.04	36.88	7.6555	10.01616	-25.13	40.17	8.8740	11.83008
RORA	-26.55	36.76	2.8125	10.48309	-29.96	16.95	1.0770	9.09815
NPM	-84.60	16.58	2.4050	20.81691	-168.02	21.16	-2.3550	40.33832
ROA	-21.79	6.63	0.6155	5.45835	-40.78	4.96	-0.9875	9.64643
ROE	5.35	61.72	19.8910	15.19063	-166.90	58.58	7.1440	43.41167
NIM	-21.94	14.23	5.0670	7.01960	-8.35	19.83	5.9085	6.38301
BOPO	77.49	189.37	95.7210	22.67635	69.21	277.12	100.8605	43.74425
LDR	10.35	114.74	61.3500	33.17989	18.53	106.62	65.2670	28.59691
NCM	-78.38	43.36	-25.3075	35.41225	-48.22	136.59	-4.4685	39.43727
QR	3.76	23.62	8.5570	4.73469	3.51	12.57	7.9900	2.81402

Sumber : Hasil pengolahan data

Variabel RORA Pre_IPO memiliki nilai minimum sebesar -26.55 dan maksimum sebesar 36.76 serta nilai mean sebesar 2.8125 dengan standard deviasi 10.48309. Sedangkan variabel RORA Post_IPO memiliki nilai minimum sebesar -29.96 dan maksimum sebesar 16.95 serta nilai mean sebesar 1.0770 dengan standard deviasi 9.09815. Dari statistik deskriptif ini ditemukan bahwa nilai standard deviasi RORA Pre_IPO dan nilai standard deviasi RORA Post_IPO cukup tinggi. Hal ini terjadi dimungkinkan oleh nilai jangkauan (*range*) data yang terlalu lebar. Ditemukan pula bahwa nilai mean variabel RORA Post_IPO lebih kecil dibandingkan Pre_IPO. Ini berarti ada kemungkinan bahwa nilai RORA Post_IPO tidak meningkat dibanding dengan nilai RORA Pre_IPO.

Variabel NPM Pre_IPO memiliki nilai minimum sebesar -84.60 dan maksimum sebesar 16.58 serta nilai mean sebesar 2.4050 dengan standard deviasi 20.81691. Sedangkan variabel NPM Post_IPO memiliki nilai minimum sebesar -168.02 dan maksimum sebesar 21.16 serta nilai mean sebesar -2.3550 dengan standard deviasi 40.33832. Dari statistik deskriptif ini ditemukan bahwa nilai standard deviasi NPM Pre_IPO dan nilai standard deviasi NPM Post_IPO cukup tinggi. Hal ini terjadi dimungkinkan oleh nilai jangkauan (*range*) data yang terlalu lebar. Ditemukan pula bahwa nilai mean variabel NPM Post_IPO lebih kecil dibandingkan Pre_IPO. Ini berarti ada kemungkinan bahwa nilai NPM Post_IPO tidak meningkat dibanding dengan nilai NPM Pre_IPO.

Variabel ROA Pre_IPO memiliki nilai minimum sebesar -21.79 dan maksimum sebesar 6.63 serta nilai mean sebesar 0.6155 dengan standard deviasi 5.45835. Sedangkan variabel ROA Post_IPO perusahaan NFD memiliki nilai

minimum sebesar -40.78 dan maksimum sebesar 4.96 serta nilai mean sebesar -0.9875 dengan standard deviasi 9.64643. Dari statistik deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa bahwa nilai standard deviasi ROA Pre_IPO dan nilai standard deviasi ROA Post_IPO cukup tinggi. Hal ini terjadi dimungkinkan oleh nilai jangkauan (*range*) data yang terlalu lebar. Ditemukan pula bahwa nilai mean variabel ROA Post_IPO lebih kecil dibandingkan Pre_IPO. Ini berarti ada kemungkinan bahwa nilai ROA Post_IPO tidak meningkat dibanding dengan nilai ROA Pre_IPO.

Variabel ROE Pre_IPO memiliki nilai minimum sebesar 5.35 dan maksimum sebesar 61.72 serta nilai mean sebesar 19.8910 dengan standard deviasi 15.19063. Sedangkan variabel ROE Post_IPO memiliki nilai minimum sebesar -166.90 dan maksimum sebesar 58.58 serta nilai mean sebesar 7.1440 dengan standard deviasi 43.41167. Dari statistik deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa bahwa nilai standard deviasi ROE Pre_IPO dan nilai standard deviasi ROE Post_IPO cukup tinggi. Hal ini terjadi dimungkinkan oleh nilai jangkauan (*range*) data yang terlalu lebar. Ditemukan pula bahwa nilai mean variabel ROE Post_IPO lebih kecil dibandingkan Pre_IPO. Ini berarti ada kemungkinan bahwa nilai ROE Post_IPO tidak meningkat dibanding dengan nilai ROE Pre_IPO.

Variabel NIM Pre_IPO memiliki nilai minimum sebesar -21.94 dan maksimum sebesar 14.23 serta nilai mean sebesar 5.0670 dengan standard deviasi 7.01960. Sedangkan variabel NIM Post_IPO memiliki nilai minimum sebesar -8.35 dan maksimum sebesar 19.83 serta nilai mean sebesar 5.9085 dengan standard deviasi 6.38301. Dari statistik deskriptif ini ditemukan bahwa nilai

standard deviasi NIM Pre_IPO dan nilai standard deviasi NIM Post_IPO cukup tinggi. Hal ini terjadi dimungkinkan oleh nilai jangkauan (*range*) data yang terlalu lebar. Ditemukan pula bahwa nilai mean variabel NIM Post_IPO lebih besar dibandingkan Pre_IPO. Namun belum berarti bahwa nilai NIM Post_IPO dapat dikatakan meningkat dibanding dengan nilai NIM Pre_IPO.

Variabel BOPO Pre_IPO memiliki nilai minimum sebesar 77.49 dan maksimum sebesar 189.37 serta nilai mean sebesar 95.7210 dengan standard deviasi 22.67635. Sedangkan variabel BOPO Post_IPO memiliki nilai minimum sebesar 69.21 dan maksimum sebesar 277.12 serta nilai mean sebesar 100.8605 dengan standard deviasi 43.74425. Dari statistik deskriptif ini ditemukan bahwa nilai standard deviasi BOPO Pre_IPO dan nilai standard deviasi BOPO Post_IPO cukup tinggi. Hal ini terjadi dimungkinkan oleh nilai jangkauan (*range*) data yang terlalu lebar. Ditemukan pula bahwa nilai mean variabel BOPO Post_IPO lebih besar dibandingkan Pre_IPO. Ini berarti ada kemungkinan bahwa nilai BOPO Post_IPO tidak menurun dibanding dengan nilai BOPO Pre_IPO.

Variabel LDR Pre_IPO memiliki nilai minimum sebesar 10.35 dan maksimum sebesar 114.74 serta nilai mean sebesar 61.3500 dengan standard deviasi 33.17989. Sedangkan variabel LDR Post_IPO perusahaan NFD memiliki nilai minimum sebesar 18.53 dan maksimum sebesar 106.62 serta nilai mean sebesar 65.2670 dengan standard deviasi 28.59691. Dari statistik deskriptif ini ditemukan bahwa nilai standard deviasi LDR Pre_IPO dan nilai standard deviasi LDR Post_IPO cukup tinggi. Hal ini terjadi dimungkinkan oleh nilai jangkauan (*range*) data yang terlalu lebar. Ditemukan pula bahwa nilai mean variabel LDR

Post_IPO lebih besar dibandingkan Pre_IPO. Namun belum berarti bahwa nilai LDR Post_IPO dapat dikatakan meningkat dibanding dengan nilai LDR Pre_IPO.

Variabel NCM Pre_IPO memiliki nilai minimum sebesar -78.38 dan maksimum sebesar 43.36 serta nilai mean sebesar -25.3075 dengan standard deviasi 35.41225. Sedangkan variabel NCM Post_IPO memiliki nilai minimum sebesar -48.22 dan maksimum sebesar 136.59 serta nilai mean sebesar -4.4685 dengan standard deviasi 39.43727. Dari statistik deskriptif ini ditemukan bahwa nilai standard deviasi NCM Pre_IPO dan nilai standard deviasi NCM Post_IPO cukup tinggi. Hal ini terjadi dimungkinkan oleh nilai jangkauan (*range*) data yang terlalu lebar. Ditemukan pula bahwa nilai mean variabel NCM Post_IPO lebih besar dibandingkan Pre_IPO. Namun demikian belum berarti bahwa nilai NCM Post_IPO akan meningkat dibanding dengan nilai NCM Pre_IPO.

Variabel QR Pre_IPO memiliki nilai minimum sebesar 3.76 dan maksimum sebesar 23.62 serta nilai mean sebesar 8.5570 dengan standard deviasi 4.73469. Sedangkan variabel QR Post_IPO memiliki nilai minimum sebesar 3.51 dan maksimum sebesar 12.57 serta nilai mean sebesar 7.9900 dengan standard deviasi 2.81402. Dari statistik deskriptif ini ditemukan bahwa nilai standard deviasi QR Pre_IPO dan nilai standard deviasi QR Post_IPO cukup rendah. Hal ini terjadi karena nilai jangkauan (*range*) data tidak terlalu lebar. Ditemukan pula bahwa nilai mean variabel QR Post_IPO lebih kecil dibandingkan Pre_IPO. Ini berarti ada kemungkinan bahwa nilai QR Post_IPO tidak meningkat dibanding dengan nilai QR Pre_IPO.

4.4 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Perbankan untuk Seluruh Sampel

Pada bagian ini dipaparkan analisis masing-masing rasio keuangan perusahaan perbankan untuk seluruh sampel tanpa membedakan total asset yang dimiliki oleh sampel.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% untuk uji pada satu sisi, jumlah sampel (N) sebanyak 20 perusahaan, derajat kebebasan $df = N - 1 = 20 - 1 = 19$. Sehingga dari tabel distribusi t diperoleh nilai 1,729 untuk uji pada satu sisi.

4.4.1 Analisis Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja CAR perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.4 dan Tabel 4.5.

Tabel 4.4
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR_2	6.4250	20	17.58763	3.93271
	CAR1	10.9850	20	9.70420	2.16992
Pair 2	CAR_2	6.4250	20	17.58763	3.93271
	CAR2	6.7620	20	16.77049	3.74999
Pair 3	CAR_1	8.8860	20	7.04466	1.57523
	CAR1	10.9850	20	9.70420	2.16992
Pair 4	CAR_1	8.8860	20	7.04466	1.57523
	CAR2	6.7620	20	16.77049	3.74999

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.4 ditunjukkan ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dan nilai standard deviasi dari kinerja CAR yang diteliti melalui sampel. Nilai mean berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (CAR₂) sebesar 6,4250, 1 tahun sebelum IPO (CAR₁) sebesar 8,8860, 1 tahun sesudah IPO (CAR₁) sebesar 10,9850, dan 2 tahun sesudah IPO (CAR₂) sebesar 6,7620. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (CAR₂) sebesar 17,58763, 1 tahun sebelum IPO (CAR₁) sebesar 7,04466, 1 tahun sesudah IPO (CAR₁) sebesar 9,70420, dan 2 tahun sesudah IPO (CAR₂) sebesar 16,77049. Nilai standard deviasi CAR yang tinggi ini menunjukkan bahwa jangkauan data CAR dalam penelitian ini cukup lebar.

Tabel 4.5
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 CAR ₂ - CAR ₁	-4.56000	25.05716	5.60295	-16.28711	7.16711	-.814	19	.426
Pair 2 CAR ₂ - CAR ₂	-.33700	27.03327	6.04482	-12.98896	12.31496	-.056	19	.956
Pair 3 CAR ₁ - CAR ₁	-2.09900	9.79491	2.19021	-6.68316	2.48516	-.958	19	.350
Pair 4 CAR ₁ - CAR ₂	2.12400	16.14036	3.60909	-5.42992	9.67792	.589	19	.563

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.5 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan (*paired samples test*). Berdasarkan Tabel 4.5, nilai t hitung untuk kinerja CAR 2 tahun sebelum IPO (CAR₂) dan 1 tahun sesudah IPO (CAR₁) adalah -0.814. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk N = 20 dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A1} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja CAR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t

hitung untuk $CAR_2 - CAR1$ ($-1,729 < -0,814$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja CAR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $CAR_2 - CAR1$ (H_0 diterima, H_{A1} ditolak).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.5 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja CAR 2 tahun sebelum IPO (CAR_2) dan 2 tahun sesudah IPO ($CAR2$) adalah $-0,056$ dan nilai t tabel adalah $1,729$. Karena hipotesis alternatif H_{A1} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja CAR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah $-1,729$. Dengan demikian nilai t tabel $<$ nilai t hitung untuk $CAR_2 - CAR2$ ($-1,729 < -0,056$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja CAR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $CAR_2 - CAR2$ (H_0 diterima, H_{A1} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk $CAR_1 - CAR1$ (t hitung = $-0,958$), dan $CAR_1 - CAR2$ (t hitung = $0,589$), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah $-1,729$). Hal ini berarti bahwa kinerja CAR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $CAR_1 - CAR1$ serta uji beda $CAR_1 - CAR2$ (H_0 diterima, H_{A1} ditolak).

Nilai standard deviasi pada uji beda kinerja CAR cukup tinggi karena mencapai $27,03227$. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut cukup lebar.

4.4.2 Analisis Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja RORA perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.6 dan Tabel 4.7.

Tabel 4.6
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	RORA_2	2.5100	20	19.66495	4.39722
	RORA1	2.9535	20	6.35783	1.42165
Pair 2	RORA_2	2.5100	20	19.66495	4.39722
	RORA2	-.7980	20	14.89522	3.33067
Pair 3	RORA_1	3.1155	20	3.07198	.68692
	RORA1	2.9535	20	6.35783	1.42165
Pair 4	RORA_1	3.1155	20	3.07198	.68692
	RORA2	-.7980	20	14.89522	3.33067

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.6 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dan nilai standard deviasi dari kinerja RORA yang diteliti melalui sampel. Nilai mean berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) sebesar 2,5100, 1 tahun sebelum IPO (RORA_1) sebesar 3,1155, 1 tahun sesudah IPO (RORA1) sebesar 2,9535, dan 2 tahun sesudah IPO (RORA2) sebesar -0,7980. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) sebesar 19,66495, 1 tahun sebelum IPO (RORA_1) sebesar 3,07198, 1 tahun sesudah IPO (RORA1) sebesar 6,35783, dan 2 tahun sesudah IPO (RORA2) sebesar 14,89522. Nilai standard deviasi RORA_2 dan RORA2 yang tinggi ini menunjukkan bahwa jangkauan data RORA tersebut dalam penelitian ini cukup tinggi. Sedangkan nilai

standard deviasi RORA_1 dan RORA1 tidak terlalu tinggi, yang berarti bahwa jangkauan data RORA tersebut tidak terlalu lebar.

Tabel 4.7
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja RORA Perusahaan Perbankan
Sebelum IPO dan Sesudah IPO

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	RORA_2 - RORA	-.44350	23.18709	5.18479	-11.29539	10.40839	-.086	19	.933
Pair 2	RORA_2 - RORA	3.30800	25.77129	5.76264	-8.75334	15.36934	.574	19	.573
Pair 3	RORA_1 - RORA	.16200	6.51070	1.45584	-2.88510	3.20910	.111	19	.913
Pair 4	RORA_1 - RORA	3.91350	14.75915	3.30025	-2.99400	10.82100	1.186	19	.250

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.7 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.7, nilai t hitung untuk kinerja RORA 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) dan 1 tahun sesudah IPO (RORA1) adalah -0.086. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 20$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A2} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja RORA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk RORA_2 - RORA1 (-1,729 < -0,086) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja RORA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda RORA_2 - RORA1 (H_0 diterima, H_{A2} ditolak).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.7 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja RORA 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) dan 2 tahun sesudah IPO (RORA2) adalah 0.574 dan nilai t tabel adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A2} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja RORA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel <

nilai t hitung untuk RORA_2 – RORA2 ($-1,729 < 0,574$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja RORA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda RORA_2 - RORA2 (H_0 diterima, H_{A2} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk RORA_1 & RORA1 (t hitung = 0,111), dan RORA_1 - RORA2 (t hitung = 1,186), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -1,729). Hal ini berarti bahwa kinerja RORA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda RORA_1 - RORA1 serta uji beda RORA_1 - RORA2 (H_0 diterima, H_{A2} ditolak).

Nilai standard deviasi pada tiga uji beda kinerja RORA cukup tinggi karena mencapai 25,77129. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut cukup lebar. Hanya uji beda RORA_1-RORA1 yang memiliki nilai standard deviasi yang rendah yaitu 6,51070 yang berarti bahwa jangkauan data untuk uji beda RORA_1-RORA1 tidak terlalu lebar.

4.4.3 Analisis Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja NPM perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.8 dan Tabel 4.9.

Pada Tabel 4.8 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja NPM yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (NPM_2) sebesar -2,6190, 1 tahun sebelum IPO (NPM_1) sebesar 7,4280, 1 tahun sesudah

IPO (NPM1) sebesar 7,0960, dan 2 tahun sesudah IPO (NPM2) sebesar -11,8070. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (NPM_2) sebesar 40,16629, 1 tahun sebelum IPO (NPM_1) sebesar 5,04331, 1 tahun sesudah IPO (NPM1) sebesar 10,57575, dan 2 tahun sesudah IPO (NPM2) sebesar 78,40613. Nilai standard deviasi NPM_2 dan NPM2 yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa jangkauan data NPM tersebut dalam penelitian ini sangat lebar. Sedangkan standard deviasi NPM_1 yang rendah menunjukkan bahwa jangkauan data NPM_1 tidak lebar.

Tabel 4.8
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NPM_2	-2.6190	20	40.16629	8.98146
	NPM1	7.0960	20	10.57575	2.36481
Pair 2	NPM_2	-2.6190	20	40.16629	8.98146
	NPM2	-11.8070	20	78.40613	17.53214
Pair 3	NPM_1	7.4280	20	5.04331	1.12772
	NPM1	7.0960	20	10.57575	2.36481
Pair 4	NPM_1	7.4280	20	5.04331	1.12772
	NPM2	-11.8070	20	78.40613	17.53214

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.9 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.9, nilai t hitung untuk kinerja NPM 2 tahun sebelum IPO (NPM_2) dan 1 tahun sesudah IPO (NPM1) adalah -0.972. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 20$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A3} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NPM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NPM_2 -

NPM1 ($-1,729 < -0,972$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NPM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NPM₂ - NPM1 (H_0 diterima, H_{A3} ditolak).

Tabel 4.9
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	NPM_2 - NPM1	-9.71500	44.72059	9.99983	-30.64488	11.21488	-.972	19	.343
Pair 2	NPM_2 - NPM2	9.18800	91.31597	20.41887	-33.54919	51.92519	.450	19	.658
Pair 3	NPM_1 - NPM1	.33200	10.67802	2.38768	-4.66547	5.32947	.139	19	.891
Pair 4	NPM_1 - NPM2	19.23500	78.46062	17.54433	-17.48570	55.95570	1.096	19	.287

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.9 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja NPM 2 tahun sebelum IPO (NPM₂) dan 2 tahun sesudah IPO (NPM₂) adalah 0.450 dan nilai t tabel adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A3} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NPM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NPM₂ - NPM₂ ($-1,729 < 0,450$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NPM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NPM₂ - NPM₂ (H_0 diterima, H_{A3} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk NPM₁ - NPM₁ (t hitung = 0,139), dan NPM₁ - NPM₂ (t hitung = 1,096), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -1,729). Hal ini berarti bahwa kinerja NPM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NPM₁ - NPM₁ serta uji beda NPM₁ - NPM₂ (H_0 diterima, H_{A3} ditolak).

Nilai standard deviasi pada tiga uji beda kinerja NPM sangat tinggi karena mencapai 91,31597. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut sangat lebar. Hanya uji beda NPM_1-NPM1 yang memiliki nilai standard deviasi yang cukup rendah yaitu 10,67802 yang berarti bahwa jangkauan data untuk uji beda NPM_1-NPM1 tidak terlalu lebar.

4.4.4 Analisis Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja ROA perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.10 dan Tabel 4.11.

Tabel 4.10
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROA_2	-.4290	20	10.44252	2.33502
	ROA1	1.0650	20	2.69726	.60312
Pair 2	ROA_2	-.4290	20	10.44252	2.33502
	ROA2	-3.0400	20	18.78180	4.19974
Pair 3	ROA_1	1.6625	20	1.25389	.28038
	ROA1	1.0650	20	2.69726	.60312
Pair 4	ROA_1	1.6625	20	1.25389	.28038
	ROA2	-3.0400	20	18.78180	4.19974

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.10 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja ROA yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (ROA_2) sebesar -0,4290, 1 tahun sebelum IPO (ROA_1) sebesar 1,6625, 1 tahun sesudah IPO (ROA1) sebesar 1,0650, dan 2 tahun sesudah IPO (ROA2) sebesar -3,0400. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO

(ROA₂) sebesar 10,44252, 1 tahun sebelum IPO (ROA₁) sebesar 1,25389, 1 tahun sesudah IPO (ROA₁) sebesar 2,69726, dan 2 tahun sesudah IPO (ROA₂) sebesar 18,78180. Nilai standard deviasi untuk seluruh ROA cukup rendah karena hanya mencapai 18,78180. Ini berarti bahwa jangkauan data ROA dalam penelitian ini tidak terlalu lebar.

Tabel 4.11 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.11, nilai t hitung untuk kinerja ROA 2 tahun sebelum IPO (ROA₂) dan 1 tahun sesudah IPO (ROA₁) adalah -0.593. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk N = 20 dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A4} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NPM₂ - NPM₁ (-1,729 < -0,593) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H₀. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda ROA₂ - ROA₁ (H₀ diterima, H_{A4} ditolak).

Tabel 4.11
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ROA ₂ - ROA ₁	-1.49400	11.26482	2.51889	-6.76610	3.77810	-.593	19	.560
Pair 2	ROA ₂ - ROA ₂	2.61100	22.00832	4.92121	-7.68921	12.91121	.531	19	.602
Pair 3	ROA ₁ - ROA ₁	.59750	2.79919	.62592	-.71256	1.90756	.955	19	.352
Pair 4	ROA ₁ - ROA ₂	4.70250	18.69976	4.18139	-4.04926	13.45426	1.125	19	.275

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.11 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja ROA 2 tahun sebelum IPO (ROA₂) dan 2 tahun sesudah IPO (ROA₂)

adalah 0.531 dan nilai t tabel adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A4} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk $ROA_2 - ROA1$ ($-1,729 < 0,531$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $ROA_2 - ROA1$ (H_0 diterima, H_{A4} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk $ROA_1 - ROA1$ (t hitung = 0,955), dan $ROA_1 - ROA2$ (t hitung = 1,125), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -1,729). Hal ini berarti bahwa kinerja ROA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $ROA_1 - ROA1$ serta uji beda $ROA_1 - ROA2$ (H_0 diterima, H_{A4} ditolak).

Nilai standard deviasi pada uji beda kinerja ROA tidak terlalu tinggi karena hanya mencapai 22,00832. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut tidak terlalu lebar. Hanya uji beda $ROA_1 - ROA1$ memiliki nilai standard deviasi yang rendah yaitu 2,79919 yang berarti bahwa jangkauan data untuk uji beda $ROA_1 - ROA1$ tidak lebar.

4.4.5 Analisis Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja ROE perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.12 dan Tabel 4.13.

Pada Tabel 4.12 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja ROE yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) sebesar 21,2835, 1 tahun sebelum IPO (ROE_1) sebesar 18,4985, 1 tahun sesudah IPO (ROE1) sebesar 4,5745, dan 2 tahun sesudah IPO (ROE2) sebesar 9,7170. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) sebesar 25,47182, 1 tahun sebelum IPO (ROE_1) sebesar 14,01405, 1 tahun sesudah IPO (ROE1) sebesar 45,98043, dan 2 tahun sesudah IPO (ROE2) sebesar 44,62582. Nilai standard deviasi untuk seluruh ROE cukup tinggi. Ini berarti bahwa jangkauan data ROE dalam penelitian ini cukup lebar.

Tabel 4.12
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROE_2	21.2835	20	25.47182	5.69567
	ROE1	4.5745	20	45.98043	10.28154
Pair 2	ROE_2	21.2835	20	25.47182	5.69567
	ROE2	9.7170	20	44.62582	9.97864
Pair 3	ROE_1	18.4985	20	14.01405	3.13364
	ROE1	4.5745	20	45.98043	10.28154
Pair 4	ROE_1	18.4985	20	14.01405	3.13364
	ROE2	9.7170	20	44.62582	9.97864

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.13 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.13, nilai t hitung untuk kinerja ROE 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) dan 1 tahun sesudah IPO (ROE1) adalah 1.560. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 20$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A5} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROE, maka nilai t tabel yang digunakan

adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk ROE_2 - ROE1 (-1,729 < 1,560) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H₀. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROE tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda ROE_2 - ROE1 (H₀ diterima, H_{A5} ditolak).

Tabel 4.13
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROE_2 - ROE1	16.70900	47.91208	10.71347	-5.71454	39.13254	1.560	19	.135
Pair 2	ROE_2 - ROE2	11.56650	48.56121	10.85862	-11.16084	34.29384	1.065	19	.300
Pair 3	ROE_1 - ROE1	13.92400	45.48602	10.17098	-7.36411	35.21211	1.369	19	.187
Pair 4	ROE_1 - ROE2	8.78150	44.45339	9.94008	-12.02333	29.58633	.883	19	.388

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.13 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja ROE 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) dan 2 tahun sesudah IPO (ROE2) adalah 1.065 dan nilai t tabel adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A5} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROE, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk ROE_2 - ROE2 (-1,729 < 1,065) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H₀. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROE tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda ROE_2 - ROE2 (H₀ diterima, H_{A5} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk ROE_1 - ROE1 (t hitung = 1,369), dan ROE_1 - ROE2 (t hitung = 0,883), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H₀ (t tabel yang digunakan adalah -1,729). Hal ini berarti bahwa kinerja ROE tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda ROE_1 - ROE1 serta uji beda ROE_1 - ROE2 (H₀ diterima, H_{A5} ditolak).

Nilai standard deviasi pada uji beda kinerja ROE cukup tinggi karena mempunyai nilai minimal 44,45339 dari empat uji beda yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data ROE yang digunakan pada uji beda tersebut cukup tinggi.

4.4.6 Analisis Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja NIM perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.14 dan Tabel 4.15.

Tabel 4.14
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NIM_2	5.2470	20	8.14290	1.82081
	NIM1	6.2400	20	6.62895	1.48228
Pair 2	NIM_2	5.2470	20	8.14290	1.82081
	NIM2	5.5765	20	6.54656	1.46386
Pair 3	NIM_1	4.8870	20	6.38485	1.42770
	NIM1	6.2400	20	6.62895	1.48228
Pair 4	NIM_1	4.8870	20	6.38485	1.42770
	NIM2	5.5765	20	6.54656	1.46386

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.14 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja NIM yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (NIM_2) sebesar 5,2470, 1 tahun sebelum IPO (NIM_1) sebesar 4,8870, 1 tahun sesudah IPO (NIM1) sebesar 6,2400, dan 2 tahun sesudah IPO (NIM2) sebesar 5,5765. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (NIM_2) sebesar 8,14290, 1 tahun sebelum IPO (NIM_1) sebesar 6,38485, 1

tahun sesudah IPO (NIM1) sebesar 6,62895, dan 2 tahun sesudah IPO (NIM2) sebesar 6,54656. Nilai standard deviasi untuk seluruh NIM hampir merata dan cukup rendah. Ini berarti bahwa jangkauan data NIM dalam penelitian ini cukup rendah.

Tabel 4.15 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.15, nilai t hitung untuk kinerja NIM 2 tahun sebelum IPO (NIM_2) dan 1 tahun sesudah IPO (NIM1) adalah -0.372. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 20$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A6} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NIM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NIM_2 - NIM1 ($-1,729 < -0,372$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NIM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NIM_2 - NIM1 (H_0 diterima, H_{A6} ditolak).

Tabel 4.15
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 NIM_2 - NIM1	-.99300	11.94764	2.67157	-6.58467	4.59867	-.372	19	.714
Pair 2 NIM_2 - NIM2	-.32950	11.61280	2.59670	-5.76446	5.10546	-.127	19	.900
Pair 3 NIM_1 - NIM1	-1.35300	10.11034	2.26074	-6.08479	3.37879	-.598	19	.557
Pair 4 NIM_1 - NIM2	-.68950	9.75481	2.18124	-5.25489	3.87589	-.316	19	.755

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.15 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja NIM 2 tahun sebelum IPO (NIM_2) dan 2 tahun sesudah IPO (NIM2) adalah -0.127 dan nilai t tabel adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A6}

menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NIM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NIM₂ – NIM2 (-1,729 < 0,127) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H₀. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NIM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NIM₂ - NIM2 (H₀ diterima, H_{A6} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk NIM₁ - NIM1 (t hitung = -0,598), dan NIM₁ - NIM2 (t hitung = -0,316), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H₀ (t tabel yang digunakan adalah -1,729). Hal ini berarti bahwa kinerja NIM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NIM₁ - NIM1 serta uji beda NIM₁ - NIM2 (H₀ diterima, H_{A6} ditolak).

Nilai standard deviasi pada uji beda kinerja NIM hampir merata dan tidak terlalu tinggi karena mempunyai nilai maksimal 11,94764 dari empat uji beda yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data NIM yang digunakan pada uji beda tersebut tidak terlalu lebar.

4.4.7 Analisis Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja BOPO perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.16 dan Tabel 4.17.

Pada Tabel 4.16 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja BOPO yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (BOPO₂) sebesar 101,3305, 1 tahun sebelum IPO (BOPO₁) sebesar 90,1125, 1 tahun

sesudah IPO (BOPO1) sebesar 90,2835, dan 2 tahun sesudah IPO (BOPO2) sebesar 111,4355. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) sebesar 42,36763, 1 tahun sebelum IPO (BOPO_1) sebesar 90,1125, 1 tahun sesudah IPO (BOPO1) sebesar 90,2835, dan 2 tahun sesudah IPO (BOPO2) sebesar 84,05982. Nilai standard deviasi BOPO_2 dan BOPO2 yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa jangkauan data BOPO tersebut dalam penelitian ini sangat lebar. Sedangkan standard deviasi BOPO_1 yang cukup rendah menunjukkan bahwa jangkauan data BOPO_1 tidak lebar.

Tabel 4.16
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	BOPO_2	101.3305	20	42.36763	9.47369
	BOPO1	90.2835	20	13.38859	2.99378
Pair 2	BOPO_2	101.3305	20	42.36763	9.47369
	BOPO2	111.4355	20	84.05982	18.79635
Pair 3	BOPO_1	90.1125	20	7.24760	1.62061
	BOPO1	90.2835	20	13.38859	2.99378
Pair 4	BOPO_1	90.1125	20	7.24760	1.62061
	BOPO2	111.4355	20	84.05982	18.79635

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.17 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.17, nilai t hitung untuk kinerja BOPO 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) dan 1 tahun sesudah IPO (BOPO1) adalah 1.044. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 20$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A7} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk menurunkan kinerja BOPO, maka nilai t tabel yang digunakan adalah +1,729. Dengan demikian nilai t hitung untuk BOPO_2 -

BOPO1 < nilai t tabel (1,044 < 1,729) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja BOPO tidak menurun sesudah IPO untuk uji beda BOPO_2 - BOPO1 (H_0 diterima, H_{A7} ditolak).

Tabel 4.17
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan
Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	BOPO_2 - BOPO	11.04700	47.30160	10.57696	-11.09083	33.18483	1.044	19	.309
Pair 2	BOPO_2 - BOPO	-10.10500	98.17074	21.95164	-56.05032	35.84032	-.460	19	.651
Pair 3	BOPO_1 - BOPO	-.17100	14.13858	3.16148	-6.78806	6.44606	-.054	19	.957
Pair 4	BOPO_1 - BOPO	-21.32300	84.38415	18.86887	-60.81600	18.17000	-1.130	19	.273

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.17 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja BOPO 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) dan 2 tahun sesudah IPO (BOPO2) adalah -0.460 dan nilai t tabel adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A7} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk menurunkan kinerja BOPO, maka nilai t tabel yang digunakan adalah +1,729. Dengan demikian nilai t hitung untuk BOPO_2 – BOPO2 < nilai t tabel (-0,460 < 1,729) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja BOPO tidak menurun sesudah IPO untuk uji beda BOPO_2 - BOPO2 (H_0 diterima, H_{A7} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk BOPO_1 - BOPO1 (t hitung = -0,054), dan BOPO_1 - BOPO2 (t hitung = -1,130), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah +1,729). Hal ini berarti bahwa kinerja BOPO tidak menurun sesudah IPO

untuk uji beda BOPO_1 - BOPO1 serta uji beda BOPO_1 - BOPO2 (H_0 diterima, H_{A7} ditolak).

Nilai standard deviasi pada tiga uji beda kinerja BOPO sangat tinggi karena mencapai 98,17074. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut sangat lebar. Hanya uji beda BOPO_1-BOPO1 yang memiliki nilai standard deviasi yang cukup rendah yaitu 14,13858 yang berarti bahwa jangkauan data untuk uji beda BOPO_1-BOPO1 tidak terlalu lebar dibanding dengan tiga uji beda BOPO yang lain.

4.4.8 Analisis Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja LDR perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.18 dan Tabel 4.19.

Tabel 4.18
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	LDR_2	64.2665	20	33.98571	7.59944
	LDR1	66.0015	20	32.23003	7.20685
Pair 2	LDR_2	64.2665	20	33.98571	7.59944
	LDR2	64.5290	20	25.77476	5.76341
Pair 3	LDR_1	58.4335	20	36.63784	8.19247
	LDR1	66.0015	20	32.23003	7.20685
Pair 4	LDR_1	58.4335	20	36.63784	8.19247
	LDR2	64.5290	20	25.77476	5.76341

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.18 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja LDR yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (LDR_2)

sebesar 64,2665, 1 tahun sebelum IPO (LDR_1) sebesar 58,4335, 1 tahun sesudah IPO (LDR1) sebesar 66,0015, dan 2 tahun sesudah IPO (LDR2) sebesar 64,5290. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (LDR_2) sebesar 33,98571, 1 tahun sebelum IPO (LDR_1) sebesar 36,63784, 1 tahun sesudah IPO (LDR1) sebesar 32,23003, dan 2 tahun sesudah IPO (LDR2) sebesar 25,77476. Nilai standard deviasi untuk seluruh LDR hampir merata dan tinggi. Ini berarti bahwa jangkauan data LDR dalam penelitian ini juga tinggi.

Tabel 4.19 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.19, nilai t hitung untuk kinerja LDR 2 tahun sebelum IPO (LDR_2) dan 1 tahun sesudah IPO (LDR1) adalah -0.270. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 20$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A8} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja LDR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk LDR_2 - LDR1 (-1,729 < -0,270) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja LDR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda LDR_2 - LDR1 (H_0 diterima, H_{A8} ditolak).

Tabel 4.19
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	LDR_2 - LDR1	-1.73500	28.74908	6.42849	-15.18998	11.71998	-0.270	19	.790
Pair 2	LDR_2 - LDR2	-.26250	29.64949	6.62983	-14.13889	13.61389	-.040	19	.969
Pair 3	LDR_1 - LDR1	-7.56800	17.61820	3.93955	-15.81357	.67757	-1.921	19	.070
Pair 4	LDR_1 - LDR2	-6.09550	22.43538	5.01670	-16.59558	4.40458	-1.215	19	.239

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.19 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja LDR 2 tahun sebelum IPO (LDR_2) dan 2 tahun sesudah IPO (LDR2) adalah -0.040 dan nilai t tabel adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A8} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja LDR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk LDR_2 – LDR2 ($-1,729 < -0,040$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja LDR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda LDR_2 - LDR2 (H_0 diterima, H_{A8} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t LDR_1 - LDR2 (t hitung = -1,215) yang mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -1,729). Hal ini berarti bahwa kinerja LDR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda LDR_1 - LDR2 (H_0 diterima, H_{A8} ditolak).

Hasil yang berbeda diperoleh nilai t hitung untuk kinerja LDR 1 tahun sebelum IPO (LDR_1) dan 1 tahun sesudah IPO (LDR1) adalah -1,921 dan nilai t tabel adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A7} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja LDR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t hitung untuk LDR_1 – LDR1 < nilai t tabel ($-1,921 < -1,729$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_{A8} . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja LDR meningkat sesudah IPO meski tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ untuk uji beda LDR_1 – LDR1 (H_0 ditolak, H_{A8} diterima).

Nilai standard deviasi pada tiga uji beda kinerja LDR cukup tinggi karena hanya mencapai 29,64949. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut cukup lebar. Hanya uji beda LDR_1-LDR1

memiliki nilai standard deviasi yang cukup rendah yaitu 17,61820 yang berarti bahwa jangkauan data untuk uji beda LDR_1-LDR1 tidak terlalu lebar.

4.4.9 Analisis Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja NCM perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.20 dan Tabel 4.21.

Tabel 4.20
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NCM_2	-32.7320	20	35.11587	7.85215
	NCM1	-5.1560	20	48.36247	10.81418
Pair 2	NCM_2	-32.7320	20	35.11587	7.85215
	NCM2	-3.7785	20	33.59394	7.51183
Pair 3	NCM_1	-17.8835	20	40.14046	8.97568
	NCM1	-5.1560	20	48.36247	10.81418
Pair 4	NCM_1	-17.8835	20	40.14046	8.97568
	NCM2	-3.7785	20	33.59394	7.51183

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.20 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja NCM yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (NCM_2) sebesar -32,7320, 1 tahun sebelum IPO (NCM_1) sebesar -17,8835, 1 tahun sesudah IPO (NCM1) sebesar -5,1560, dan 2 tahun sesudah IPO (NCM2) sebesar -3,7785. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (NCM_2) sebesar 35,11587, 1 tahun sebelum IPO (NCM_1) sebesar 40,14046, 1 tahun sesudah IPO (NCM1) sebesar 48,36247, dan 2 tahun sesudah IPO (NCM2) sebesar 33,59394. Nilai standard deviasi untuk seluruh NCM hampir

merata dan cukup tinggi. Ini berarti bahwa jangkauan data NCM dalam penelitian ini cukup lebar.

Tabel 4.21
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	NCM_2 - NCM1	-27.57600	48.63961	10.87615	-50.34004	-4.81196	-2.535	19	.020
Pair 2	NCM_2 - NCM2	-28.95350	45.08719	10.08180	-50.05496	-7.85204	-2.872	19	.010
Pair 3	NCM_1 - NCM1	-12.72750	44.29107	9.90378	-33.45636	8.00136	-1.285	19	.214
Pair 4	NCM_1 - NCM2	-14.10500	42.41005	9.48318	-33.95352	5.74352	-1.487	19	.153

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.21 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.21, nilai t hitung untuk kinerja NCM 2 tahun sebelum IPO (NCM_2) dan 1 tahun sesudah IPO (NCM1) adalah -2,535. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 20$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A9} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NCM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t hitung untuk $NCM_2 - NCM1 <$ nilai t tabel ($-2,535 < -1,729$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_{A9} . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NCM meningkat sesudah IPO dengan tingkat signifikansi 0,020 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) untuk uji beda $NCM_2 - NCM1$ (H_0 ditolak, H_{A9} diterima).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.21 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja NCM 2 tahun sebelum IPO (NCM_2) dan 2 tahun sesudah IPO (NCM2) adalah -2.872 dan nilai t tabel adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A9} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NCM, maka

nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t hitung untuk $NCM_2 - NCM2 < \text{nilai t tabel} (-2,872 < -1,729)$ sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_{A9} . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NCM meningkat sesudah IPO dengan tingkat signifikansi 0,010 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) untuk uji beda $NCM_2 - NCM2$ (H_0 ditolak, H_{A9} diterima).

Selanjutnya untuk uji beda t untuk $NCM_1 - NCM1$ memiliki nilai t hitung = -1,285 dan uji beda t untuk $NCM_1 - NCM2$ memiliki nilai t hitung = -1,487. Dengan nilai t tabel = 1,729, maka masing-masing uji tersebut mempunyai nilai t hitung yang berada pada daerah penerimaan H_0 saat dilakukan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja NCM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $NCM_1 - NCM1$ serta uji beda $NCM_1 - NCM2$ (H_0 diterima, H_{A9} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja NCM cukup tinggi dan hampir merata karena mempunyai nilai antara 42,41005 hingga 48,63961. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut cukup lebar.

4.4.10 Analisis Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja QR perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.22 dan Tabel 4.23.

Pada Tabel 4.22 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja QR yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (QR_2) sebesar 8,7605, 1 tahun sebelum IPO (QR_1) sebesar 8,3530, 1 tahun sesudah

IPO (QR1) sebesar 7,8045, dan 2 tahun sesudah IPO (QR2) sebesar 8,1785. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (QR_2) sebesar 3,92928, 1 tahun sebelum IPO (QR_1) sebesar 6,31335, 1 tahun sesudah IPO (QR1) sebesar 2,97329, dan 2 tahun sesudah IPO (QR2) sebesar 3,04757. Nilai standard deviasi untuk seluruh QR hampir merata dan rendah. Ini berarti bahwa jangkauan data QR dalam penelitian ini tidak lebar.

Tabel 4.22
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	QR_2 QR1	8.7605 7.8045	20 20	3.92928 2.97329	.87861 .66485
Pair 2	QR_2 QR2	8.7605 8.1785	20 20	3.92928 3.04757	.87861 .68146
Pair 3	QR_1 QR1	8.3530 7.8045	20 20	6.31335 2.97329	1.41171 .66485
Pair 4	QR_1 QR2	8.3530 8.1785	20 20	6.31335 3.04757	1.41171 .68146

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.23 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.23, nilai t hitung untuk kinerja QR 2 tahun sebelum IPO (QR_2) dan 1 tahun sesudah IPO (QR1) adalah 0,988. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 20$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A10} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja QR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk ROE_2 - ROE1 ($-1,729 < 0,988$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini

dapat diartikan bahwa kinerja QR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda QR₂ - QR1 (H_0 diterima, H_{A10} ditolak).

Tabel 4.23
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	QR ₂ - QR1	.95600	4.32945	.96809	-1.07024	2.98224	.988	19	.336
Pair 2	QR ₂ - QR2	.58200	4.93078	1.10256	-1.72568	2.88968	.528	19	.604
Pair 3	QR ₁ - QR1	.54850	6.04575	1.35187	-2.28100	3.37800	.406	19	.689
Pair 4	QR ₁ - QR2	.17450	6.15794	1.37696	-2.70751	3.05651	.127	19	.900

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.23 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja QR 2 tahun sebelum IPO (QR₂) dan 2 tahun sesudah IPO (QR2) adalah 0.528 dan nilai t tabel adalah 1,729. Karena hipotesis alternatif H_{A10} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja QR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,729. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk QR₂ - QR2 (-1,729 < 0,528) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja QR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda QR₂ - QR2 (H_0 diterima, H_{A10} ditolak).

Hal yang sama ternyata juga terjadi pada uji beda t untuk QR₁ - QR1 (t hitung = 0,406), dan QR₁ - QR2 (t hitung = 0,127), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja QR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda QR₁ - QR1 serta uji beda QR₁ - QR2 (H_0 diterima, H_{A10} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja QR rendah karena hanya mencapai 6,15794. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut tidak lebar.

4.5 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Perbankan untuk Sampel yang Memiliki Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Pada bagian ini dipaparkan analisis masing-masing rasio keuangan perusahaan perbankan untuk sampel yang memiliki rata-rata total asset untuk dua tahun dan satu tahun sebelum IPO kurang dari Rp 23 Trilyun.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% untuk uji pada satu sisi, jumlah sampel (N) sebanyak 16 perusahaan, derajat kebebasan $df = N - 1 = 16 - 1 = 15$. Sehingga dari tabel distribusi t diperoleh nilai 1,753.

4.5.1 Analisis Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja CAR perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.24 dan Tabel 4.25.

Pada Tabel 4.24 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja CAR yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (CAR₂) sebesar 9,3925, 1 tahun sebelum IPO (CAR₁) sebesar 8,1125, 1 tahun sesudah IPO (CAR1) sebesar 4,6031, dan 2 tahun sesudah IPO (CAR2) sebesar 8,7375.

Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (CAR_2) sebesar 12,83475, 1 tahun sebelum IPO (CAR_1) sebesar 7,21469, 1 tahun sesudah IPO (CAR1) sebesar 6,03444 dan 2 tahun sesudah IPO (CAR2) sebesar 6,01441. Nilai standard deviasi CAR yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa jangkauan data CAR untuk masing-masing periode cukup lebar.

Tabel 4.24
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR_2	9.3925	16	12.83475	3.20869
	CAR1	9.5994	16	6.03444	1.50861
Pair 2	CAR_2	9.3925	16	12.83475	3.20869
	CAR2	8.7375	16	6.01441	1.50360
Pair 3	CAR_1	8.1125	16	7.21469	1.80367
	CAR1	9.5994	16	6.03444	1.50861
Pair 4	CAR_1	8.1125	16	7.21469	1.80367
	CAR2	8.7375	16	6.01441	1.50360

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.25 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.24, nilai t hitung untuk kinerja CAR 2 tahun sebelum IPO (CAR_2) dan 1 tahun sesudah IPO (CAR1) adalah -0.056. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 16$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A1} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja CAR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk CAR_2 - CAR1 (-1,753 < -0,056) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja CAR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda CAR_2 - CAR1 (H_0 diterima, H_{A1} ditolak).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.25 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja CAR 2 tahun sebelum IPO (CAR₂) dan 2 tahun sesudah IPO (CAR₂) adalah 0.194 dan nilai t tabel adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A1} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja CAR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk CAR₂ – CAR₂ (-1,753 < 0,194) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H₀. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja CAR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda CAR₂ - CAR₂ (H₀ diterima, H_{A1} ditolak).

Tabel 4.25
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	CAR ₂ - CAR ₁	-.20688	14.87583	3.71896	-8.13364	7.71989	-.056	15	.956
Pair 2	CAR ₂ - CAR ₂	.65500	13.49502	3.37375	-6.53599	7.84599	.194	15	.849
Pair 3	CAR ₁ - CAR ₁	-1.48688	8.11004	2.02751	-5.80841	2.83466	-.733	15	.475
Pair 4	CAR ₁ - CAR ₂	-.62500	7.80511	1.95128	-4.78405	3.53405	-.320	15	.753

Sumber : data yang diolah

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk CAR₁ - CAR₁ (t hitung = -0,733), dan CAR₁ - CAR₂ (t hitung = -0,320), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H₀ (t tabel yang digunakan adalah -1,753) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja CAR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda CAR₁ - CAR₁ serta uji beda CAR₁ - CAR₂ (H₀ diterima, H_{A1} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja CAR tidak terlalu tinggi karena hanya mencapai 14,87583 dari empat uji beda yang dilakukan. Hal

ini menunjukkan bahwa jangkauan data CAR yang digunakan pada uji beda tersebut tidak terlalu lebar.

4.5.2 Analisis Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja RORA perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.26 dan Tabel 4.27.

Tabel 4.26
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	RORA_2	5.7937	16	16.07535	4.01884
	RORA1	1.3619	16	5.08621	1.27155
Pair 2	RORA_2	5.7937	16	16.07535	4.01884
	RORA2	1.4081	16	3.96035	.99009
Pair 3	RORA_1	2.9094	16	3.12438	.78109
	RORA1	1.3619	16	5.08621	1.27155
Pair 4	RORA_1	2.9094	16	3.12438	.78109
	RORA2	1.4081	16	3.96035	.99009

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.26 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja RORA yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) sebesar 5,7937, 1 tahun sebelum IPO (RORA_1) sebesar 2,9094, 1 tahun sesudah IPO (RORA1) sebesar 1,3619, dan 2 tahun sesudah IPO (RORA2) sebesar 1,4081. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) sebesar 16,07535, 1 tahun sebelum IPO (RORA_1) sebesar 3,12438, 1 tahun sesudah IPO (RORA1) sebesar 5,08621 dan 2 tahun sesudah IPO (RORA2)

sebesar 3,96035. Nilai standard deviasi RORA yang hanya mencapai 16,07535 ini menunjukkan bahwa jangkauan data RORA untuk masing-masing periode tidak terlalu lebar.

Tabel 4.27
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 RORA_2 - RORA	4.43187	17.03199	4.25800	-4.64383	13.50758	1.041	15	.314
Pair 2 RORA_2 - RORA	4.38562	15.89488	3.97372	-4.08416	12.85541	1.104	15	.287
Pair 3 RORA_1 - RORA	1.54750	5.29296	1.32324	-1.27292	4.36792	1.169	15	.260
Pair 4 RORA_1 - RORA	1.50125	4.05126	1.01282	-.65752	3.66002	1.482	15	.159

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.27 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.27, nilai t hitung untuk kinerja RORA 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) dan 1 tahun sesudah IPO (RORA1) adalah -1.041. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 16$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A2} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja RORA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk RORA_2 - RORA1 ($-1,753 < 1,041$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja RORA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda RORA_2 - RORA1 (H_0 diterima, H_{A2} ditolak).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.27 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja RORA 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) dan 2 tahun sesudah IPO (RORA2) adalah 1.104 dan nilai t tabel adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A2} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja RORA,

maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk RORA_2 – RORA2 (-1,753 < 1,104) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja RORA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda RORA_2 - RORA2 (H_0 diterima, H_{A2} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk RORA_1 & RORA1 (t hitung = 1,169), dan RORA_1 - RORA2 (t hitung = 1,482), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan - 1,753) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja RORA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda RORA_1 - RORA1 serta uji beda RORA_1 - RORA2 (H_0 diterima, H_{A2} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja RORA tidak terlalu tinggi karena hanya mencapai 17,03199 dari empat uji beda yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data RORA yang digunakan pada uji beda tersebut tidak terlalu lebar.

4.5.3 Analisis Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja NPM perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.28 dan Tabel 4.29.

Pada Tabel 4.28 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja NPM yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (NPM_2)

sebesar 5,9613, 1 tahun sebelum IPO (NPM_1) sebesar 7,2556, 1 tahun sesudah IPO (NPM1) sebesar 4,3613, dan 2 tahun sesudah IPO (NPM2) sebesar 4,0681. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (NPM_2) sebesar 4,47547, 1 tahun sebelum IPO (NPM_1) sebesar 5,43442, 1 tahun sesudah IPO (NPM1) sebesar 9,37203 dan 2 tahun sesudah IPO (NPM2) sebesar 11,20075. Nilai standard deviasi NPM yang hanya mencapai 11,20075 ini menunjukkan bahwa jangkauan data NPM untuk masing-masing periode tidak terlalu lebar.

Tabel 4.28
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NPM_2	5.9613	16	4.47547	1.11887
	NPM1	4.3613	16	9.37203	2.34301
Pair 2	NPM_2	5.9613	16	4.47547	1.11887
	NPM2	4.0681	16	11.20075	2.80019
Pair 3	NPM_1	7.2556	16	5.43442	1.35860
	NPM1	4.3613	16	9.37203	2.34301
Pair 4	NPM_1	7.2556	16	5.43442	1.35860
	NPM2	4.0681	16	11.20075	2.80019

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.29 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.29, nilai t hitung untuk kinerja NPM 2 tahun sebelum IPO (NPM_2) dan 1 tahun sesudah IPO (NPM1) adalah 0.582. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 16$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A3} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NPM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NPM_2 -

NPM1 ($-1,753 < 0,582$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NPM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NPM₂ - NPM1 (H_0 diterima, H_{A3} ditolak).

Tabel 4.29
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 NPM_2 - NPM1	1.60000	10.99276	2.74819	-4.25763	7.45763	.582	15	.569
Pair 2 NPM_2 - NPM2	1.89313	12.14628	3.03657	-4.57917	8.36542	.623	15	.542
Pair 3 NPM_1 - NPM1	2.89437	9.68494	2.42123	-2.26636	8.05511	1.195	15	.250
Pair 4 NPM_1 - NPM2	3.18750	10.56343	2.64086	-2.44136	8.81636	1.207	15	.246

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.29 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja NPM 2 tahun sebelum IPO (NPM₂) dan 2 tahun sesudah IPO (NPM₂) adalah 0.623 dan nilai t tabel adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A3} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NPM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NPM₂ - NPM₂ ($-1,753 < 0,623$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NPM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NPM₂ - NPM₂ (H_0 diterima, H_{A3} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk NPM₁ - NPM1 (t hitung = 1,195), dan NPM₁ - NPM2 (t hitung = 1,207), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -1,753) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja NPM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NPM₁ - NPM1 serta uji beda NPM₁ - NPM2 (H_0 diterima, H_{A3} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja NPM cukup rendah karena hanya mencapai 12,14628 dari empat uji beda yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data NPM yang digunakan pada uji beda tersebut tidak lebar.

4.5.4 Analisis Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja ROA perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.30 dan Tabel 4.31.

Tabel 4.30
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROA_2	1.9400	16	2.42656	.60664
	ROA1	.5606	16	2.67851	.66963
Pair 2	ROA_2	1.9400	16	2.42656	.60664
	ROA2	.8537	16	1.99284	.49821
Pair 3	ROA_1	1.7250	16	1.34625	.33656
	ROA1	.5606	16	2.67851	.66963
Pair 4	ROA_1	1.7250	16	1.34625	.33656
	ROA2	.8537	16	1.99284	.49821

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.30 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja ROA yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (ROA_2) sebesar 1,9400, 1 tahun sebelum IPO (ROA_1) sebesar 1,7250, 1 tahun sesudah IPO (ROA1) sebesar 0,5606, dan 2 tahun sesudah IPO (ROA2) sebesar 0,8537. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO

(ROA₂) sebesar 2,42656, 1 tahun sebelum IPO (ROA₁) sebesar 1,34625, 1 tahun sesudah IPO (ROA₁) sebesar 2,67851, dan 2 tahun sesudah IPO (ROA₂) sebesar 1,99284. Nilai standard deviasi untuk seluruh ROA hampir merata dan rendah. Ini berarti bahwa jangkauan data ROA dalam penelitian ini tidak lebar.

Tabel 4.31 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.31, nilai t hitung untuk kinerja ROA 2 tahun sebelum IPO (ROA₂) dan 1 tahun sesudah IPO (ROA₁) adalah 1.482. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk N = 16 dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A4} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk ROA₂ - ROA₁ (-1,753 < 1,482) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H₀. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda ROA₂ - ROA₁ (H₀ diterima, H_{A4} ditolak).

Tabel 4.31
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROA ₂ - ROA ₁	1.37937	3.72372	.93093	-.60486	3.36361	1.482	15	.159
Pair 2	ROA ₂ - ROA ₂	1.08625	2.98845	.74711	-.50618	2.67868	1.454	15	.167
Pair 3	ROA ₁ - ROA ₁	1.16437	2.74441	.68610	-.29802	2.62677	1.697	15	.110
Pair 4	ROA ₁ - ROA ₂	.87125	1.94732	.48683	-.16640	1.90890	1.790	15	.094

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.31 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja ROA 2 tahun sebelum IPO (ROA₂) dan 2 tahun sesudah IPO (ROA₂) adalah 1.454 dan nilai t tabel adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A4}

menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk $ROA_2 - ROA1$ ($-1,753 < 1,454$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $ROA_2 - ROA1$ (H_0 diterima, H_{A4} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk $ROA_1 - ROA1$ (t hitung = 1,697), dan $ROA_1 - ROA2$ (t hitung = 1,790), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -1,753) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja ROA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $ROA_1 - ROA1$ serta uji beda $ROA_1 - ROA2$ (H_0 diterima, H_{A4} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja ROA rendah karena hanya mencapai 3,72372. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut tidak lebar.

4.5.5 Analisis Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja ROE perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.32 dan Tabel 4.33.

Pada Tabel 4.32 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja ROE yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) sebesar 15,7381, 1 tahun sebelum IPO (ROE_1) sebesar 17,8962, 1 tahun sesudah

IPO (ROE1) sebesar -1,9837, dan 2 tahun sesudah IPO (ROE2) sebesar 1,9075. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) sebesar 15,94976, 1 tahun sebelum IPO (ROE_1) sebesar 15,41424, 1 tahun sesudah IPO (ROE1) sebesar 48,87447, dan 2 tahun sesudah IPO (ROE2) sebesar 42,29149. Nilai standard deviasi untuk seluruh ROE bervariasi dan cukup tinggi. Ini berarti bahwa jangkauan data ROE dalam penelitian ini cukup lebar.

Tabel 4.32
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROE_2 ROE1	15.7381 -1.9837	16 16	15.94976 48.87447	3.98744 12.21862
Pair 2	ROE_2 ROE2	15.7381 1.9075	16 16	15.94976 42.29149	3.98744 10.57287
Pair 3	ROE_1 ROE1	17.8962 -1.9837	16 16	15.41424 48.87447	3.85356 12.21862
Pair 4	ROE_1 ROE2	17.8962 1.9075	16 16	15.41424 42.29149	3.85356 10.57287

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.33 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.33, nilai t hitung untuk kinerja ROE 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) dan 1 tahun sesudah IPO (ROE1) adalah 1,424. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 16$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A5} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROE, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk ROE_2 - ROE1 (-1,753 < 1,424) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal

ini dapat diartikan bahwa kinerja ROE tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda ROE₂ - ROE₁ (H₀ diterima, H_{A5} ditolak).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.33 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja ROE 2 tahun sebelum IPO (ROE₂) dan 2 tahun sesudah IPO (ROE₂) adalah 1,285 dan nilai t tabel adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A5} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROE, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk ROE₂ - ROE₂ (-1,753 < 1,285) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H₀. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROE tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda ROE₂ - ROE₂ (H₀ diterima, H_{A5} ditolak).

Tabel 4.33
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ROE ₂ - ROE ₁	17.72188	49.79427	12.44857	-8.81162	44.25537	1.424	15	.175
Pair 2	ROE ₂ - ROE ₂	13.83063	43.04555	10.76139	-9.10673	36.76798	1.285	15	.218
Pair 3	ROE ₁ - ROE ₁	19.88000	48.78000	12.19500	-6.11303	45.87303	1.630	15	.124
Pair 4	ROE ₁ - ROE ₂	15.98875	42.09063	10.52266	-6.43977	38.41727	1.519	15	.149

Sumber : data yang diolah

Hal yang sama terjadi pada uji beda t untuk ROE₁ - ROE₁ (t hitung = 1,630), dan ROE₁ - ROE₂ (t hitung = 1,519), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H₀ (t tabel yang digunakan adalah -1,753) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Ini berarti bahwa kinerja ROE tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda ROE₁ - ROE₁ serta uji beda ROE₁ - ROE₂ (H₀ diterima, H_{A5} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja ROE cukup tinggi dan hampir merata karena mempunyai nilai antara 42,09063 hingga 49,79427. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut cukup lebar.

4.5.6 Analisis Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja NIM perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.34 dan Tabel 4.35.

Tabel 4.34
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NIM_2	6.4156	16	3.30029	.82507
	NIM1	4.7056	16	5.42114	1.35528
Pair 2	NIM_2	6.4156	16	3.30029	.82507
	NIM2	4.9956	16	4.86275	1.21569
Pair 3	NIM_1	5.6100	16	2.96263	.74066
	NIM1	4.7056	16	5.42114	1.35528
Pair 4	NIM_1	5.6100	16	2.96263	.74066
	NIM2	4.9956	16	4.86275	1.21569

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.34 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja NIM yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (NIM_2) sebesar 6,4156, 1 tahun sebelum IPO (NIM_1) sebesar 5,6100, 1 tahun sesudah IPO (NIM1) sebesar 4,7056, dan 2 tahun sesudah IPO (NIM2) sebesar 4,9956. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO

(NIM_2) sebesar 3,30029, 1 tahun sebelum IPO (NIM_1) sebesar 2,96263, 1 tahun sesudah IPO (NIM1) sebesar 5,42114, dan 2 tahun sesudah IPO (NIM2) sebesar 4,86275. Nilai standard deviasi untuk seluruh NIM hampir merata dan rendah. Ini berarti bahwa jangkauan data NIM dalam penelitian ini tidak lebar.

Tabel 4.35 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.35, nilai t hitung untuk kinerja NIM 2 tahun sebelum IPO (NIM_2) dan 1 tahun sesudah IPO (NIM1) adalah 1.233. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 16$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A6} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NIM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NIM_2 - NIM1 ($-1,753 < 1,233$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NIM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NIM_2 - NIM1 (H_0 diterima, H_{A6} ditolak).

Tabel 4.35
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	NIM_2 - NIM1	1.71000	5.54846	1.38712	-1.24657	4.66657	1.233	15	.237
Pair 2	NIM_2 - NIM2	1.42000	5.32370	1.33093	-1.41680	4.25680	1.067	15	.303
Pair 3	NIM_1 - NIM1	.90438	5.22779	1.30695	-1.88132	3.69007	.692	15	.500
Pair 4	NIM_1 - NIM2	.61437	4.77555	1.19389	-1.93034	3.15909	.515	15	.614

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.35 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja NIM 2 tahun sebelum IPO (NIM_2) dan 2 tahun sesudah IPO (NIM2) adalah 1.067 dan nilai t tabel adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A6}

menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NIM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NIM_2 – NIM2 (-1,753 < 1,067) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NIM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NIM_2 - NIM2 (H_0 diterima, H_{A6} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk NIM_1 - NIM1 (t hitung = 0,692), dan NIM_1 - NIM2 (t hitung = 0,515), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -1,753) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja NIM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NIM_1 - NIM1 serta uji beda NIM_1 - NIM2 (H_0 diterima, H_{A6} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja NIM rendah karena hanya mencapai 5,54846. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut tidak lebar.

4.5.7 Analisis Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja BOPO perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.36 dan Tabel 4.37.

Pada Tabel 4.36 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja BOPO yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) sebesar 91,9725, 1 tahun sebelum IPO (BOPO_1) sebesar 89,8794, 1 tahun

sesudah IPO (BOPO1) sebesar 93,7531, dan 2 tahun sesudah IPO (BOPO2) sebesar 95,2506. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) sebesar 6,11302, 1 tahun sebelum IPO (BOPO_1) sebesar 7,77969, 1 tahun sesudah IPO (BOPO1) sebesar 11,68570 dan 2 tahun sesudah IPO (BOPO2) sebesar 15,71601. Nilai standard deviasi BOPO yang hanya mencapai 15,71601 ini menunjukkan bahwa jangkauan data BOPO untuk masing-masing periode tidak terlalu lebar.

Tabel 4.36
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	BOPO_2	91.9725	16	6.11302	1.52825
	BOPO1	93.7531	16	11.68570	2.92143
Pair 2	BOPO_2	91.9725	16	6.11302	1.52825
	BOPO2	95.2506	16	15.71601	3.92900
Pair 3	BOPO_1	89.8794	16	7.77969	1.94492
	BOPO1	93.7531	16	11.68570	2.92143
Pair 4	BOPO_1	89.8794	16	7.77969	1.94492
	BOPO2	95.2506	16	15.71601	3.92900

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.37 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.37, nilai t hitung untuk kinerja BOPO 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) dan 1 tahun sesudah IPO (BOPO1) adalah -0.502. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 16$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A7} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk menurunkan kinerja BOPO, maka nilai t tabel yang digunakan adalah +1,753. Dengan demikian nilai t hitung untuk BOPO_2 - BOPO1 < nilai t tabel (-0,502 < 1,753) sehingga nilai t hitung berada pada daerah

penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja BOPO tidak menurun sesudah IPO untuk uji beda BOPO_2 - BOPO1 (H_0 diterima, H_{A7} ditolak).

Tabel 4.37
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 BOPO_2 - BOPO	-1.78063	14.19062	3.54766	-9.34227	5.78102	-.502	15	.623
Pair 2 BOPO_2 - BOPO	-3.27813	17.42345	4.35586	-12.56242	6.00617	-.753	15	.463
Pair 3 BOPO_1 - BOPO	-3.87375	12.34217	3.08554	-10.45043	2.70293	-1.255	15	.229
Pair 4 BOPO_1 - BOPO	-5.37125	15.08811	3.77203	-13.41114	2.66864	-1.424	15	.175

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.37 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja BOPO 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) dan 2 tahun sesudah IPO (BOPO2) adalah -0.753 dan nilai t tabel adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A7} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk menurunkan kinerja BOPO, maka nilai t tabel yang digunakan adalah +1,753. Dengan demikian nilai t hitung untuk BOPO_2 – BOPO2 < nilai t tabel (-0,753 < 1,753) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja BOPO tidak menurun sesudah IPO untuk uji beda BOPO_2 - BOPO2 (H_0 diterima, H_{A7} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk BOPO_1 - BOPO1 (t hitung = -1,255), dan BOPO_1 - BOPO2 (t hitung = -1,424), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah +1,753) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja BOPO tidak menurun sesudah IPO untuk uji beda BOPO_1 - BOPO1 serta uji beda BOPO_1 - BOPO2 (H_0 diterima, H_{A7} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja BOPO hampir merata dan tidak terlalu tinggi karena hanya mencapai 17,42345 dari empat uji beda yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data RORA yang digunakan pada uji beda tersebut tidak terlalu lebar.

4.5.8 Analisis Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja LDR perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.38 dan Tabel 4.39.

Tabel 4.38
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	LDR_2	62.6756	16	34.51397	8.62849
	LDR1	67.0750	16	32.26758	8.06689
Pair 2	LDR_2	62.6756	16	34.51397	8.62849
	LDR2	65.8944	16	25.53359	6.38340
Pair 3	LDR_1	61.2819	16	37.36149	9.34037
	LDR1	67.0750	16	32.26758	8.06689
Pair 4	LDR_1	61.2819	16	37.36149	9.34037
	LDR2	65.8944	16	25.53359	6.38340

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.38 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja LDR yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (LDR_2) sebesar 62,6756, 1 tahun sebelum IPO (LDR_1) sebesar 61,2819, 1 tahun sesudah IPO (LDR1) sebesar 67,0750, dan 2 tahun sesudah IPO (LDR2) sebesar 65,8944. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO

(LDR_2) sebesar 34,51397, 1 tahun sebelum IPO (LDR_1) sebesar 37,36149, 1 tahun sesudah IPO (LDR1) sebesar 32,26758 dan 2 tahun sesudah IPO (LDR2) sebesar 25,53359. Nilai standard deviasi untuk seluruh LDR bervariasi dan cukup tinggi. Ini berarti bahwa jangkauan data LDR dalam penelitian ini cukup lebar.

Tabel 4.39 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.39, nilai t hitung untuk kinerja LDR 2 tahun sebelum IPO (LDR_2) dan 1 tahun sesudah IPO (LDR1) adalah -0.750. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 16$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A8} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja LDR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk LDR_2 - LDR1 ($-1,753 < -0,750$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja LDR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda LDR_2 - LDR1 (H_0 diterima, H_{A8} ditolak).

Tabel 4.39
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	LDR_2 - LDR1	-4.39938	23.45048	5.86262	-16.89525	8.09650	-0.750	15	.465
Pair 2	LDR_2 - LDR2	-3.21875	25.49861	6.37465	-16.80600	10.36850	-0.505	15	.621
Pair 3	LDR_1 - LDR1	-5.79313	19.35788	4.83947	-16.10821	4.52196	-1.197	15	.250
Pair 4	LDR_1 - LDR2	-4.61250	24.62235	6.15559	-17.73282	8.50782	-0.749	15	.465

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.39 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja LDR 2 tahun sebelum IPO (LDR_2) dan 2 tahun sesudah IPO (LDR2) adalah -0.505 dan nilai t tabel adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A8}

menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja LDR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk $LDR_2 - LDR1$ ($-1,753 < -0,505$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja LDR tidak menurun sesudah IPO untuk uji beda $LDR_2 - LDR1$ (H_0 diterima, H_{A8} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk $LDR_1 - LDR1$ (t hitung = -1,197), dan $LDR_1 - LDR2$ (t hitung = -0,749), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -1,753) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja LDR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $LDR_1 - LDR1$ serta uji beda $LDR_1 - LDR2$ (H_0 diterima, H_{A8} ditolak).

Nilai standard deviasi pada uji beda kinerja LDR tidak terlalu tinggi karena hanya mencapai 25,49861. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut tidak terlalu lebar.

4.5.9 Analisis Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja NCM perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.40 dan Tabel 4.41.

Pada Tabel 4.40 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja NCM yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (NCM_2) sebesar -34,6731, 1 tahun sebelum IPO (NCM_1) sebesar -17,1444, 1 tahun

sesudah IPO (NCM1) sebesar -2,9594, dan 2 tahun sesudah IPO (NCM2) sebesar -1,2287. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (NCM_2) sebesar 36,19905, 1 tahun sebelum IPO (NCM_1) sebesar 40,99052, 1 tahun sesudah IPO (NCM1) sebesar 53,23098 dan 2 tahun sesudah IPO (NCM2) sebesar 37,23981. Nilai standard deviasi untuk seluruh NCM bervariasi dan tinggi. Ini berarti bahwa jangkauan data NCM dalam penelitian ini lebar.

Tabel 4.40
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NCM_2	-34.6731	16	36.19905	9.04976
	NCM1	-2.9594	16	53.23098	13.30775
Pair 2	NCM_2	-34.6731	16	36.19905	9.04976
	NCM2	-1.2287	16	37.23981	9.30995
Pair 3	NCM_1	-17.1444	16	40.99052	10.24763
	NCM1	-2.9594	16	53.23098	13.30775
Pair 4	NCM_1	-17.1444	16	40.99052	10.24763
	NCM2	-1.2287	16	37.23981	9.30995

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.41 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.41, nilai t hitung untuk kinerja NCM 2 tahun sebelum IPO (NCM_2) dan 1 tahun sesudah IPO (NCM1) adalah -2,429. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 16$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A9} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NCM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t hitung untuk $NCM_2 - NCM1 <$ nilai t tabel ($-2,429 < -1,753$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_{A9} .

Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NCM meningkat sesudah IPO dengan tingkat signifikansi 0,028 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) untuk uji beda NCM₂ - NCM1 (H_0 ditolak, H_{A9} diterima).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.41 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja NCM 2 tahun sebelum IPO (NCM₂) dan 2 tahun sesudah IPO (NCM2) adalah -2.784 dan nilai t tabel adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A9} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NCM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t hitung untuk $NCM_2 - NCM2 < \text{nilai t tabel}$ ($-2,784 < -1,753$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_{A9} . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NCM meningkat sesudah IPO dengan tingkat signifikansi 0,014 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) untuk uji beda NCM₂ - NCM2 (H_0 ditolak, H_{A9} diterima).

Tabel 4.41
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	NCM ₂ - NCM1	-31.71375	52.22754	13.05688	-59.54384	-3.88366	-2.429	15	.028
Pair 2	NCM ₂ - NCM2	-33.44438	48.05858	12.01465	-59.05298	-7.83577	-2.784	15	.014
Pair 3	NCM ₁ - NCM1	-14.18500	48.55036	12.13759	-40.05566	11.68566	-1.169	15	.261
Pair 4	NCM ₁ - NCM2	-15.91563	44.13440	11.03360	-39.43319	7.60194	-1.442	15	.170

Sumber : data yang diolah

Selanjutnya untuk uji beda t untuk NCM₁ - NCM1 memiliki nilai t hitung = -1,169 dan uji beda t untuk NCM₁ - NCM2 memiliki nilai t hitung = -1,442. Dengan nilai t tabel = 1,753, maka masing-masing uji tersebut mempunyai nilai t hitung yang berada pada daerah penerimaan H_0 saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja NCM tidak meningkat sesudah IPO untuk

uji beda NCM₁ - NCM₁ serta uji beda NCM₁ - NCM₂ (H_0 diterima, H_{A9} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja NCM cukup tinggi dan hampir merata karena mempunyai nilai antara 44,13440 hingga 52,22754. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut cukup lebar.

4.5.10 Analisis Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja QR perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.42 dan Tabel 4.43.

Tabel 4.42
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	QR_2	8.6463	16	3.91557	.97889
	QR1	7.3113	16	2.94143	.73536
Pair 2	QR_2	8.6463	16	3.91557	.97889
	QR2	7.7838	16	3.06285	.76571
Pair 3	QR_1	8.6681	16	6.94809	1.73702
	QR1	7.3113	16	2.94143	.73536
Pair 4	QR_1	8.6681	16	6.94809	1.73702
	QR2	7.7838	16	3.06285	.76571

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.42 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja QR yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (QR₂) sebesar 8,6463, 1 tahun sebelum IPO (QR₁) sebesar 8,6681, 1 tahun sesudah

IPO (QR1) sebesar 7,3113, dan 2 tahun sesudah IPO (QR2) sebesar 7,7838. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (QR_2) sebesar 3,91557, 1 tahun sebelum IPO (QR_1) sebesar 6,94809, 1 tahun sesudah IPO (QR1) sebesar 2,94143, dan 2 tahun sesudah IPO (QR2) sebesar 3,06285. Nilai standard deviasi untuk seluruh QR hampir merata dan rendah. Ini berarti bahwa jangkauan data QR dalam penelitian ini tidak lebar.

Tabel 4.43
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	QR_2 - QR1	1.33500	4.47427	1.11857	-1.04917	3.71917	1.193	15	.251
Pair 2	QR_2 - QR2	.86250	5.20579	1.30145	-1.91147	3.63647	.663	15	.518
Pair 3	QR_1 - QR1	1.35688	6.48807	1.62202	-2.10037	4.81412	.837	15	.416
Pair 4	QR_1 - QR2	.88438	6.66991	1.66748	-2.66977	4.43852	.530	15	.604

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.43 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.43, nilai t hitung untuk kinerja QR 2 tahun sebelum IPO (QR_2) dan 1 tahun sesudah IPO (QR1) adalah 1,193. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 16$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A10} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja QR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk QR_2 - QR1 (-1,753 < 1,193) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja QR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda QR_2 - QR1 (H_0 diterima, H_{A10} ditolak).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.43 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja QR 2 tahun sebelum IPO (QR_2) dan 2 tahun sesudah IPO (QR2) adalah 0.663 dan nilai t tabel adalah 1,753. Karena hipotesis alternatif H_{A10} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja QR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -1,753. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk QR_2 – QR2 ($-1,753 < 0,663$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja QR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda QR_2 - QR2 (H_0 diterima, H_{A10} ditolak).

Hal yang sama ternyata juga terjadi pada uji beda t untuk QR_1 - QR1 (t hitung = 0,837), dan QR_1 - QR2 (t hitung = 0,530), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja QR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda QR_1 - QR1 serta uji beda QR_1 - QR2 (H_0 diterima, H_{A10} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja QR rendah karena hanya mencapai 6,66991. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut tidak lebar.

4.6 Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Perbankan untuk Sampel yang Memiliki Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Pada bagian ini dipaparkan analisis masing-masing rasio keuangan perusahaan perbankan untuk sampel yang memiliki rata-rata total asset untuk dua tahun dan satu tahun sebelum IPO lebih dari Rp 23 Trilyun.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) yang masih dapat ditoleransi sebesar 5% untuk uji pada satu sisi, jumlah sampel (N) sebanyak 4 perusahaan, derajat kebebasan $df = N - 1 = 4 - 1 = 3$. Sehingga dari tabel distribusi t diperoleh nilai 2,353.

4.6.1 Analisis Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja CAR perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.44 dan Tabel 4.45.

Tabel 4.44
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR_2	-5.4450	4	30.00958	15.00479
	CAR1	16.5275	4	19.05644	9.52822
Pair 2	CAR_2	-5.4450	4	30.00958	15.00479
	CAR2	-1.1400	4	38.68217	19.34108
Pair 3	CAR_1	11.9800	4	6.17190	3.08595
	CAR1	16.5275	4	19.05644	9.52822
Pair 4	CAR_1	11.9800	4	6.17190	3.08595
	CAR2	-1.1400	4	38.68217	19.34108

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.44 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja CAR yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (CAR_2) sebesar -5,4450, 1 tahun sebelum IPO (CAR_1) sebesar 11,9800, 1 tahun sesudah IPO (CAR1) sebesar 16,5275, dan 2 tahun sesudah IPO (CAR2) sebesar -1,1400. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO

(CAR₂) sebesar 30,00958, 1 tahun sebelum IPO (CAR₁) sebesar 6,17190, 1 tahun sesudah IPO (CAR₁) sebesar 19,05644, dan 2 tahun sesudah IPO (CAR₂) sebesar 38,68217. Nilai standard deviasi CAR₂ dan CAR₂ yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa jangkauan data CAR tersebut dalam penelitian ini cukup lebar. Sedangkan standard deviasi CAR₁ yang rendah menunjukkan bahwa jangkauan data CAR₁ tidak lebar.

Tabel 4.45
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja CAR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	CAR ₂ - CAR ₁	-21.97250	48.62794	24.31397	-99.35041	55.40541	-.904	3	.433
Pair 2	CAR ₂ - CAR ₂	-4.30500	60.75825	30.37913	-100.985	92.37494	-.142	3	.896
Pair 3	CAR ₁ - CAR ₁	-4.54750	16.39407	8.19703	-30.63412	21.53912	-.555	3	.618
Pair 4	CAR ₁ - CAR ₂	13.12000	33.81991	16.90996	-40.69503	66.93503	.776	3	.494

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.45 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.45, nilai t hitung untuk kinerja CAR 2 tahun sebelum IPO (CAR₂) dan 1 tahun sesudah IPO (CAR₁) adalah -0.904. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk N = 4 dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A1} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja CAR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk CAR₂ - CAR₁ (-2,353 < -0,904) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja CAR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda CAR₂ - CAR₁ (H_0 diterima, H_{A1} ditolak).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.45 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja CAR 2 tahun sebelum IPO (CAR₂) dan 2 tahun sesudah IPO (CAR₂) adalah -0.142 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A1} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja CAR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk CAR₂ – CAR₂ (-2,353 < -0,142) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H₀. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja CAR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda CAR₂ - CAR₂ (H₀ diterima, H_{A1} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk CAR₁ - CAR₁ (t hitung = -0,555), dan CAR₁ - CAR₂ (t hitung = 0,776), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H₀ (t tabel yang digunakan adalah -2,353) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja CAR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda CAR₁ - CAR₁ serta uji beda CAR₁ - CAR₂ (H₀ diterima, H_{A1} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja CAR tinggi karena mencapai 60,75825. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut lebar.

4.6.2 Analisis Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja RORA perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.46 dan Tabel 4.47.

Pada Tabel 4.46 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja RORA yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) sebesar -10,6250, 1 tahun sebelum IPO (RORA_1) sebesar 3,9400, 1 tahun sesudah IPO (RORA1) sebesar 9,3200, dan 2 tahun sesudah IPO (RORA2) sebesar -9,6225. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) sebesar 29,48785, 1 tahun sebelum IPO (RORA_1) sebesar 3,13472, 1 tahun sesudah IPO (RORA1) sebesar 7,68792, dan 2 tahun sesudah IPO (RORA2) sebesar 34,59700. Nilai standard deviasi RORA_2 dan RORA2 yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa jangkauan data RORA tersebut dalam penelitian ini cukup lebar. Sedangkan standard deviasi RORA_1 dan RORA1 yang rendah menunjukkan bahwa jangkauan data RORA_1 dan RORA1 tidak lebar.

Tabel 4.46
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	RORA_2	-10.6250	4	29.48785	14.74393
	RORA1	9.3200	4	7.68792	3.84396
Pair 2	RORA_2	-10.6250	4	29.48785	14.74393
	RORA2	-9.6225	4	34.59700	17.29850
Pair 3	RORA_1	3.9400	4	3.13472	1.56736
	RORA1	9.3200	4	7.68792	3.84396
Pair 4	RORA_1	3.9400	4	3.13472	1.56736
	RORA2	-9.6225	4	34.59700	17.29850

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.47 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.47, nilai t hitung untuk kinerja RORA 2 tahun sebelum IPO (RORA_2) dan 1 tahun sesudah IPO (RORA1) adalah -1.098. Seperti telah

diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 4$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A2} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja RORA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk $RORA_2 - RORA1$ ($-2,353 < -1,098$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja RORA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $RORA_2 - RORA1$ (H_0 diterima, H_{A2} ditolak).

Tabel 4.47
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja RORA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	RORA_2 - RORA1	19.94500	36.34239	18.17119	-77.77384	37.88384	-1.098	3	.353
Pair 2	RORA_2 - RORA2	-1.00250	53.96425	26.98212	-86.87166	84.86666	-.037	3	.973
Pair 3	RORA_1 - RORA1	-5.38000	8.78625	4.39313	-19.36089	8.60089	-1.225	3	.308
Pair 4	RORA_1 - RORA2	13.56250	33.79898	16.89949	-40.21921	67.34421	.803	3	.481

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.47 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja RORA 2 tahun sebelum IPO ($RORA_2$) dan 2 tahun sesudah IPO ($RORA2$) adalah -0.037 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A2} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja RORA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk $RORA_2 - RORA2$ ($-2,353 < -0,037$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja RORA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $RORA_2 - RORA2$ (H_0 diterima, H_{A2} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk RORA_1 & RORA1 (t hitung = -1,225), dan RORA_1 - RORA2 (t hitung = 0,803), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -2,353) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja RORA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda RORA_1 - RORA1 serta uji beda RORA_1 - RORA2 (H_0 diterima, H_{A2} ditolak).

Nilai standard deviasi pada tiga uji beda kinerja RORA cukup tinggi karena mencapai 53,96425. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut cukup lebar. Hanya uji beda RORA_1-RORA1 yang memiliki nilai standard deviasi yang cukup rendah yaitu 8,78625 yang berarti bahwa jangkauan data untuk uji beda RORA_1-RORA1 tidak terlalu lebar dibanding dengan tiga uji beda RORA yang lain.

4.6.3 Analisis Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja NPM perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.48 dan Tabel 4.49.

Pada Tabel 4.48 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja NPM yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (NPM_2) sebesar -36,9400, 1 tahun sebelum IPO (NPM_1) sebesar 8,1175, 1 tahun sesudah IPO (NPM1) sebesar 18,0350, dan 2 tahun sesudah IPO (NPM2) sebesar -75,3075. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO

(NPM_2) sebesar 90,30170, 1 tahun sebelum IPO (NPM_1) sebesar 3,55405, 1 tahun sesudah IPO (NPM1) sebesar 8,35162, dan 2 tahun sesudah IPO (NPM2) sebesar 177,72590. Nilai standard deviasi NPM_2 dan NPM2 yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa jangkauan data NPM tersebut dalam penelitian ini sangat lebar. Sedangkan standard deviasi NPM_1 dan NPM1 yang rendah menunjukkan bahwa jangkauan data NPM_1 dan NPM1 tidak lebar.

Tabel 4.48
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NPM_2	-36.9400	4	90.30170	45.15085
	NPM1	18.0350	4	8.35162	4.17581
Pair 2	NPM_2	-36.9400	4	90.30170	45.15085
	NPM2	-75.3075	4	177.72590	88.86295
Pair 3	NPM_1	8.1175	4	3.55405	1.77703
	NPM1	18.0350	4	8.35162	4.17581
Pair 4	NPM_1	8.1175	4	3.55405	1.77703
	NPM2	-75.3075	4	177.72590	88.86295

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.49 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.49, nilai t hitung untuk kinerja NPM 2 tahun sebelum IPO (NPM_2) dan 1 tahun sesudah IPO (NPM1) adalah -1.182. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 4$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A3} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NPM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NPM_2 - NPM1 ($-2,353 < -1,182$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan

H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NPM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NPM₂ - NPM1 (H_0 diterima, H_{A3} ditolak).

Tabel 4.49
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja NPM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
								Lower	Upper
Pair 1	NPM ₂ - NPM1	54.97500	92.99417	46.49708	-202.949	92.99947	-1.182	3	.322
Pair 2	NPM ₂ - NPM2	38.36750	225.06543	112.53271	-319.762	396.49682	.341	3	.756
Pair 3	NPM ₁ - NPM1	-9.91750	8.83462	4.41731	-23.97535	4.14035	-2.245	3	.110
Pair 4	NPM ₁ - NPM2	83.42500	177.66048	88.83024	-199.272	366.12247	.939	3	.417

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.49 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja NPM 2 tahun sebelum IPO (NPM₂) dan 2 tahun sesudah IPO (NPM2) adalah 0,341 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A3} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NPM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NPM₂ – NPM2 ($-2,353 < 0,341$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NPM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NPM₂ - NPM2 (H_0 diterima, H_{A3} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk NPM₁ - NPM1 (t hitung = -2,245), dan NPM₁ - NPM2 (t hitung = 0,939), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -2,353) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja NPM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NPM₁ - NPM1 serta uji beda NPM₁ - NPM2 (H_0 diterima, H_{A3} ditolak).

Nilai standard deviasi pada tiga uji beda kinerja NPM sangat tinggi bahkan mencapai 225,06543. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut sangat lebar. Hanya uji beda NPM_1-NPM1 yang memiliki nilai standard deviasi yang rendah yaitu 8,83462 yang berarti bahwa jangkauan data untuk uji beda NPM_1-NPM1 tidak lebar dibanding dengan tiga uji beda RORA yang lain.

4.6.4 Analisis Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja ROA perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.50 dan Tabel 4.51.

Tabel 4.50
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROA_2	-9.9050	4	22.61696	11.30848
	ROA1	3.0825	4	1.84939	.92469
Pair 2	ROA_2	-9.9050	4	22.61696	11.30848
	ROA2	-18.6150	4	42.54366	21.27183
Pair 3	ROA_1	1.4125	4	.88955	.44477
	ROA1	3.0825	4	1.84939	.92469
Pair 4	ROA_1	1.4125	4	.88955	.44477
	ROA2	-18.6150	4	42.54366	21.27183

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.50 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja ROA yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (ROA_2) sebesar -9,9050, 1 tahun sebelum IPO (ROA_1) sebesar 1,4125, 1 tahun sesudah

IPO (ROA1) sebesar 3,0825, dan 2 tahun sesudah IPO (ROA2) sebesar -18,6150. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (ROA_2) sebesar 22,61696, 1 tahun sebelum IPO (ROA_1) sebesar 0,88955, 1 tahun sesudah IPO (ROA1) sebesar 1,84939, dan 2 tahun sesudah IPO (ROA2) sebesar 42,54366. Nilai standard deviasi untuk seluruh ROA bervariasi dan tidak seimbang, ROA_2 dan ROA2 cukup tinggi, sedangkan ROA_1 dan ROA1 rendah. Standard deviasi ROA yang cukup tinggi menunjukkan bahwa jangkauan data ROA tersebut cukup lebar. Sedangkan standard deviasi ROA yang rendah menunjukkan bahwa jangkauan data ROA tersebut tidak lebar.

Tabel 4.51
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja ROA Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROA_2 - ROA1	-12.98750	22.67548	11.33774	-49.06925	23.09425	-1.146	3	.335
Pair 2	ROA_2 - ROA2	8.71000	54.41509	27.20755	-77.87655	95.29655	.320	3	.770
Pair 3	ROA_1 - ROA1	-1.67000	1.84295	.92148	-4.60255	1.26255	-1.812	3	.168
Pair 4	ROA_1 - ROA2	20.02750	42.47659	21.23830	-47.56224	87.61724	.943	3	.415

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.51 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.51, nilai t hitung untuk kinerja ROA 2 tahun sebelum IPO (ROA_2) dan 1 tahun sesudah IPO (ROA1) adalah -1,146. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 4$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A4} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NPM_2 - NPM1 (-2,353 < -1,146) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan

H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $ROA_2 - ROA1$ (H_0 diterima, H_{A4} ditolak).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.51 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja ROA 2 tahun sebelum IPO (ROA_2) dan 2 tahun sesudah IPO ($ROA2$) adalah 0,320 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A4} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROA, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk $ROA_2 - ROA2$ ($-2,353 < 0,320$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $ROA_2 - ROA2$ (H_0 diterima, H_{A4} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk $ROA_1 - ROA1$ (t hitung = -1,812), dan $ROA_1 - ROA2$ (t hitung = 0,943), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -2,353) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja ROA tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $ROA_1 - ROA1$ serta uji beda $ROA_1 - ROA2$ (H_0 diterima, H_{A4} ditolak).

Nilai standard deviasi pada tiga uji beda kinerja ROA cukup tinggi karena mencapai 54,41509. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut cukup lebar. Hanya uji beda $ROA_1 - ROA1$ yang memiliki nilai standard deviasi yang rendah yaitu 1,84295 yang berarti bahwa jangkauan data untuk uji beda $ROA_1 - ROA1$ tidak lebar dibanding dengan tiga uji beda ROA yang lain.

4.6.5 Analisis Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja ROE perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.52 dan Tabel 4.53.

Tabel 4.52
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROE_2	43.4650	4	44.91268	22.45634
	ROE1	30.8075	4	17.30357	8.65179
Pair 2	ROE_2	43.4650	4	44.91268	22.45634
	ROE2	40.9550	4	45.20396	22.60198
Pair 3	ROE_1	20.9075	4	6.79420	3.39710
	ROE1	30.8075	4	17.30357	8.65179
Pair 4	ROE_1	20.9075	4	6.79420	3.39710
	ROE2	40.9550	4	45.20396	22.60198

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.52 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja ROE yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) sebesar 43,4650, 1 tahun sebelum IPO (ROE_1) sebesar 20,9075, 1 tahun sesudah IPO (ROE1) sebesar 30,8075, dan 2 tahun sesudah IPO (ROE2) sebesar 40,9550. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) sebesar 44,91268, 1 tahun sebelum IPO (ROE_1) sebesar 6,79420, 1 tahun sesudah IPO (ROE1) sebesar 17,30357, dan 2 tahun sesudah IPO (ROE2) sebesar 45,20396. Nilai standard deviasi untuk seluruh ROE bervariasi dan cukup tinggi terutama ROE_2 dan ROE2, sedangkan ROE_1 rendah. Standard deviasi ROE yang cukup tinggi menunjukkan bahwa jangkauan data ROE tersebut cukup

lebar. Sedangkan standard deviasi ROE yang rendah menunjukkan bahwa jangkauan data ROE tersebut tidak lebar.

Tabel 4.53 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.53, nilai t hitung untuk kinerja ROE 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) dan 1 tahun sesudah IPO (ROE1) adalah 0.551. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 4$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A5} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROE, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk ROE_2 - ROE1 ($-2,353 < 0,551$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROE tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda ROE_2 - ROE1 (H_0 diterima, H_{A5} ditolak).

Tabel 4.53
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja ROE Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ROE_2 - ROE1	12.65750	45.97702	22.98851	-60.50220	85.81720	.551	3	.620
Pair 2	ROE_2 - ROE2	2.51000	74.39025	37.19513	-115.861	120.88149	.067	3	.950
Pair 3	ROE_1 - ROE1	-9.90000	16.12803	8.06401	-35.56329	15.76329	-1.228	3	.307
Pair 4	ROE_1 - ROE2	-20.04750	47.66585	23.83292	-95.89450	55.79950	-.841	3	.462

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.53 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja ROE 2 tahun sebelum IPO (ROE_2) dan 2 tahun sesudah IPO (ROE2) adalah 0,067 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A5} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja ROE, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t

hitung untuk $ROE_2 - ROE2$ ($-2,353 < 0,067$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja ROE tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $ROE_2 - ROE2$ (H_0 diterima, H_{A5} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk $ROE_1 - ROE1$ (t hitung = $-1,228$), dan $ROE_1 - ROE2$ (t hitung = $-0,841$), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah $-2,353$) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja ROE tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda $ROE_1 - ROE1$ serta uji beda $ROE_1 - ROE2$ (H_0 diterima, H_{A5} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja ROE tinggi bahkan mencapai $74,39025$. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut lebar.

4.6.6 Analisis Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja NIM perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.54 dan Tabel 4.55.

Pada Tabel 4.54 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja NIM yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (NIM_2) sebesar $0,5725$, 1 tahun sebelum IPO (NIM_1) sebesar $1,9950$, 1 tahun sesudah IPO (NIM1) sebesar $12,3775$, dan 2 tahun sesudah IPO (NIM2) sebesar $7,9000$. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO

(NIM_2) sebesar 18,14016, 1 tahun sebelum IPO (NIM_1) sebesar 14,15490, 1 tahun sesudah IPO (NIM1) sebesar 8,28130 dan 2 tahun sesudah IPO (NIM2) sebesar 12,00838. Nilai standard deviasi NIM yang hanya mencapai 18,14016 ini menunjukkan bahwa jangkauan data NIM untuk masing-masing periode tidak terlalu lebar.

Tabel 4.54
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NIM_2	.5725	4	18.14016	9.07008
	NIM1	12.3775	4	8.28130	4.14065
Pair 2	NIM_2	.5725	4	18.14016	9.07008
	NIM2	7.9000	4	12.00838	6.00419
Pair 3	NIM_1	1.9950	4	14.15490	7.07745
	NIM1	12.3775	4	8.28130	4.14065
Pair 4	NIM_1	1.9950	4	14.15490	7.07745
	NIM2	7.9000	4	12.00838	6.00419

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.55 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.55, nilai t hitung untuk kinerja NIM 2 tahun sebelum IPO (NIM_2) dan 1 tahun sesudah IPO (NIM1) adalah -1.002. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 4$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A6} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NIM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NIM_2 - NIM1 ($-2,353 < -1,002$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NIM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NIM_2 - NIM1 (H_0 diterima, H_{A6} ditolak).

Tabel 4.55
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja NIM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Average Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	NIM_2 - NIM1	-11.80500	23.56479	11.78239	-49.30184	25.69184	-1.002	3	.390
Pair 2	NIM_2 - NIM2	-7.32750	25.11506	12.55753	-47.29116	32.63616	-.584	3	.601
Pair 3	NIM_1 - NIM1	-10.38250	19.36109	9.68054	-41.19031	20.42531	-1.073	3	.362
Pair 4	NIM_1 - NIM2	-5.90500	21.05449	10.52725	-39.40740	27.59740	-.561	3	.614

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.55 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja NIM 2 tahun sebelum IPO (NIM_2) dan 2 tahun sesudah IPO (NIM2) adalah -0.584 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A6} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NIM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NIM_2 – NIM2 (-2,353 < -0,584) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NIM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NIM_2 - NIM2 (H_0 diterima, H_{A6} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk NIM_1 - NIM1 (t hitung = -1,073), dan NIM_1 - NIM2 (t hitung = -0,561), yang masing-masing mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah -2,353) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja NIM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NIM_1 - NIM1 serta uji beda NIM_1 - NIM2 (H_0 diterima, H_{A6} ditolak).

Nilai standard deviasi pada uji beda kinerja NIM hampir merata dan tidak terlalu tinggi karena mempunyai nilai antara 19,36109 hingga 25,11506. Hal ini

menunjukkan bahwa jangkauan data NIM yang digunakan pada uji beda tersebut tidak terlalu lebar.

4.6.7 Analisis Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja BOPO perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.56 dan Tabel 4.57.

Tabel 4.56
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	BOPO_2	138.7625	4	94.05494	47.02747
	BOPO1	76.4050	4	11.46635	5.73317
Pair 2	BOPO_2	138.7625	4	94.05494	47.02747
	BOPO2	176.1750	4	191.13182	95.56591
Pair 3	BOPO_1	91.0450	4	5.34868	2.67434
	BOPO1	76.4050	4	11.46635	5.73317
Pair 4	BOPO_1	91.0450	4	5.34868	2.67434
	BOPO2	176.1750	4	191.13182	95.56591

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.56 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja BOPO yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) sebesar 138,7625, 1 tahun sebelum IPO (BOPO_1) sebesar 91,0450, 1 tahun sesudah IPO (BOPO1) sebesar 76,4050, dan 2 tahun sesudah IPO (BOPO2) sebesar 176,1750. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) sebesar 94,05494, 1 tahun sebelum IPO (BOPO_1) sebesar 5,34868, 1 tahun sesudah IPO (BOPO1) sebesar 11,46635, dan 2 tahun

sesudah IPO (BOPO2) sebesar 191,13182. Nilai standard deviasi BOPO_2 dan BOPO2 yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa jangkauan data BOPO tersebut dalam penelitian ini sangat lebar. Sedangkan standard deviasi BOPO_1 dan BOPO1 yang rendah menunjukkan bahwa jangkauan data BOPO_1 dan BOPO1 tidak lebar.

Tabel 4.57 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.57, nilai t hitung untuk kinerja BOPO 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) dan 1 tahun sesudah IPO (BOPO1) adalah 1.331. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 4$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A7} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk menurunkan kinerja BOPO, maka nilai t tabel yang digunakan adalah +2,353. Dengan demikian nilai t hitung untuk BOPO_2 - BOPO1 < nilai t tabel ($1,331 < 2,353$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja BOPO tidak menurun sesudah IPO untuk uji beda BOPO_2 - BOPO1 (H_0 diterima, H_{A7} ditolak).

Tabel 4.57
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja BOPO Perusahaan Perbankan
Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	BOPO_2 - BOPO	62.35750	93.67843	46.83921	-86.70578	11.42078	1.331	3	.275
Pair 2	BOPO_2 - BOPO	37.41250	241.40577	20.70288	-421.543	346.71795	-.310	3	.777
Pair 3	BOPO_1 - BOPO	14.64000	11.78024	5.89012	-4.10499	33.38499	2.486	3	.089
Pair 4	BOPO_1 - BOPO	85.13000	192.80524	96.40262	-391.926	221.66616	-.883	3	.442

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.57 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja BOPO 2 tahun sebelum IPO (BOPO_2) dan 2 tahun sesudah IPO (BOPO2)

adalah -0.310 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A7} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk menurunkan kinerja BOPO, maka nilai t tabel yang digunakan adalah +2,353. Dengan demikian nilai t hitung untuk $BOPO_2 - BOPO2 < \text{nilai t tabel} (-0,310 < 2,353)$ sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja BOPO tidak menurun sesudah IPO untuk uji beda $BOPO_2 - BOPO2$ (H_0 diterima, H_{A7} ditolak).

Hal yang sama juga terjadi pada uji beda t untuk $BOPO_1 - BOPO2$ (t hitung = -0,883) yang mempunyai nilai t hitung pada daerah penerimaan H_0 (t tabel yang digunakan adalah +2,353) saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja BOPO tidak menurun sesudah IPO untuk uji beda $BOPO_1 - BOPO2$ (H_0 diterima, H_{A7} ditolak).

Hasil yang berbeda diperoleh nilai t hitung untuk kinerja BOPO 1 tahun sebelum IPO ($BOPO_1$) dan 1 tahun sesudah IPO ($BOPO1$) adalah 2.486 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A7} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk menurunkan kinerja BOPO, maka nilai t tabel yang digunakan adalah +2,353. Dengan demikian nilai t hitung untuk $BOPO_1 - BOPO1 > \text{nilai t tabel} (2,486 > 2,353)$ sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_{A7} . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja BOPO menurun sesudah IPO meski tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ untuk uji beda $BOPO_1 - BOPO1$ (H_0 ditolak, H_{A7} diterima).

Nilai standard deviasi pada tiga uji beda kinerja BOPO sangat tinggi bahkan mencapai 241,40577. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang

digunakan pada uji beda tersebut sangat lebar. Hanya uji beda BOPO_1-BOPO1 yang memiliki nilai standard deviasi yang tidak terlalu tinggi yaitu 11,78024 yang berarti bahwa jangkauan data untuk uji beda BOPO_1-BOPO1 tidak terlalu lebar dibanding dengan tiga uji beda BOPO yang lain.

4.6.8 Analisis Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja LDR perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.58 dan Tabel 4.59.

Tabel 4.58
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	LDR_2	70.6300	4	35.93913	17.96957
	LDR1	61.7075	4	36.63598	18.31799
Pair 2	LDR_2	70.6300	4	35.93913	17.96957
	LDR2	59.0675	4	29.96566	14.98283
Pair 3	LDR_1	47.0400	4	36.13412	18.06706
	LDR1	61.7075	4	36.63598	18.31799
Pair 4	LDR_1	47.0400	4	36.13412	18.06706
	LDR2	59.0675	4	29.96566	14.98283

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.58 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja LDR yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (LDR_2) sebesar 70,6300, 1 tahun sebelum IPO (LDR_1) sebesar 47,0400, 1 tahun sesudah IPO (LDR1) sebesar 61,7075, dan 2 tahun sesudah IPO (LDR2) sebesar 59,0675. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO

(LDR_2) sebesar 35,93913, 1 tahun sebelum IPO (LDR_1) sebesar 36,13412, 1 tahun sesudah IPO (LDR1) sebesar 36,63598 dan 2 tahun sesudah IPO (LDR2) sebesar 29,96566. Nilai standard deviasi untuk seluruh LDR hampir merata dan cukup tinggi. Ini berarti bahwa jangkauan data LDR dalam penelitian ini cukup lebar.

Tabel 4.59 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.59, nilai t hitung untuk kinerja LDR 2 tahun sebelum IPO (LDR_2) dan 1 tahun sesudah IPO (LDR1) adalah 0.372. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 4$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A8} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja LDR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk LDR_2 - LDR1 ($-2,353 < 0,372$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja LDR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda LDR_2 - LDR1 (H_0 diterima, H_{A8} ditolak).

Tabel 4.59
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja LDR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	LDR_2 - LDR1	8.92250	47.91275	23.95638	-67.31739	85.16239	.372	3	.734
Pair 2	LDR_2 - LDR2	11.56250	45.64688	22.82344	-61.07188	84.19688	.507	3	.647
Pair 3	LDR_1 - LDR1	-14.66750	2.86909	1.43455	-19.23287	-10.10213	-10.224	3	.002
Pair 4	LDR_1 - LDR2	-12.02750	9.89508	4.94754	-27.77278	3.71778	-2.431	3	.093

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.59 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja LDR 2 tahun sebelum IPO (LDR_2) dan 2 tahun sesudah IPO (LDR2)

adalah 0.507 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A8} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja LDR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk LDR_2 – LDR2 ($-2,353 < 0,507$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja LDR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda LDR_2 - LDR2 (H_0 diterima, H_{A8} ditolak).

Namun hal yang berbeda terjadi pada uji beda t untuk LDR_1 - LDR1 dan LDR_1 - LDR2. Uji beda t untuk LDR_1 - LDR1 mempunyai nilai t hitung sebesar -10,224. Karena hipotesis alternatif H_{A8} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja LDR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t hitung untuk LDR_1 – LDR1 < nilai t tabel ($-10,224 < -2,353$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_{A8} . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja LDR meningkat sesudah IPO dengan tingkat signifikansi 0,002 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) untuk uji beda LDR_1 – LDR1 (H_0 ditolak, H_{A8} diterima).

Demikian juga dengan uji beda t untuk LDR_1 - LDR2 mempunyai nilai t hitung sebesar -2,431. Karena hipotesis alternatif H_{A8} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja LDR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t hitung untuk LDR_1 – LDR1 < nilai t tabel ($-2,431 < -2,353$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_{A8} . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja LDR meningkat sesudah IPO meski tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ untuk uji beda LDR_1 – LDR2 (H_0 ditolak, H_{A8} diterima).

Nilai standard deviasi pada uji beda kinerja LDR₂-LDR₁ dan LDR₂-LDR₂ cukup tinggi karena mencapai 47,91275. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut cukup lebar. Sedangkan uji beda LDR₁-LDR₁ serta LDR₁-LDR₂ memiliki nilai standard deviasi rendah yang berarti bahwa jangkauan data untuk uji beda tersebut tidak lebar dibanding dengan dua uji beda LDR yang lain.

4.6.9 Analisis Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja NCM perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.60 dan Tabel 4.61.

Tabel 4.60
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NCM_2	-24.9675	4	34.02136	17.01068
	NCM1	-13.9425	4	22.73450	11.36725
Pair 2	NCM_2	-24.9675	4	34.02136	17.01068
	NCM2	-13.9775	4	6.33387	3.16694
Pair 3	NCM_1	-20.8400	4	42.29590	21.14795
	NCM1	-13.9425	4	22.73450	11.36725
Pair 4	NCM_1	-20.8400	4	42.29590	21.14795
	NCM2	-13.9775	4	6.33387	3.16694

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.60 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja NCM yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (NCM₂) sebesar -24,9675, 1 tahun sebelum IPO (NCM₁) sebesar -20,8400, 1 tahun

sesudah IPO (NCM1) sebesar -13,9425, dan 2 tahun sesudah IPO (NCM2) sebesar -13,9775. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (NCM_2) sebesar 34,02136, 1 tahun sebelum IPO (NCM_1) sebesar 42,29590, 1 tahun sesudah IPO (NCM1) sebesar 22,73450, dan 2 tahun sesudah IPO (NCM2) sebesar 6,33387. Nilai standard deviasi untuk NCM_2, NCM_1 dan NCM1 bervariasi dan cukup tinggi, sedangkan NCM_2 rendah. Standard deviasi NCM yang cukup tinggi menunjukkan bahwa jangkauan data NCM tersebut cukup lebar. Sedangkan standard deviasi NCM yang rendah menunjukkan bahwa jangkauan data NCM tersebut tidak lebar.

Tabel 4.61 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan (*paired sampels test*). Berdasarkan Tabel 4.61, nilai t hitung untuk kinerja NCM 2 tahun sebelum IPO (NCM_2) dan 1 tahun sesudah IPO (NCM1) adalah -0,740. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 4$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A9} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NCM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NCM_2 - NCM1 ($-2,353 < -0,740$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NCM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NCM_2 - NCM1 pada $\alpha = 0,05$ (H_0 diterima, H_{A9} ditolak).

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.61 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja NCM 2 tahun sebelum IPO (NCM_2) dan 2 tahun sesudah IPO (NCM2) adalah -0.783 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A9}

menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja NCM, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk NCM₂ – NCM2 (-2,353 < -0,783) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H₀. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja NCM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NCM₂ - NCM2 (H₀ diterima, H_{A9} ditolak).

Tabel 4.61
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja NCM Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	NCM ₂ - NCM1	-11.02500	29.80500	14.90250	-58.45141	36.40141	-.740	3	.513
Pair 2	NCM ₂ - NCM2	-10.99000	28.08560	14.04280	-55.68045	33.70045	-.783	3	.491
Pair 3	NCM ₁ - NCM1	-6.89750	24.11970	12.05985	-45.27732	31.48232	-.572	3	.607
Pair 4	NCM ₁ - NCM2	-6.86250	39.55458	19.77729	-69.80267	56.07767	-.347	3	.752

Sumber : data yang diolah

Selanjutnya untuk uji beda t untuk NCM₁ - NCM1 memiliki nilai t hitung = -0,572 dan uji beda t untuk NCM₁ - NCM2 memiliki nilai t hitung = -0,347. Dengan nilai t tabel = 2,353, maka masing-masing uji tersebut mempunyai nilai t hitung yang berada pada daerah penerimaan H₀ saat dilakukan dengan uji satu sisi. Hal ini berarti bahwa kinerja NCM tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda NCM₁ - NCM1 serta uji beda NCM₁ - NCM2 (H₀ diterima, H_{A9} ditolak).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja NCM cukup tinggi dan hampir merata karena mempunyai nilai antara 24,11970 hingga 39,55458. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut cukup lebar.

4.6.10 Analisis Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO

Hasil uji beda t atas kinerja QR perusahaan perbankan sebelum IPO dan sesudah IPO dengan rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun memberikan output seperti tampak pada Tabel 4.62 dan Tabel 4.63.

Tabel 4.62
Hasil Uji Rata-rata dan Standard Deviasi Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	QR_2	9.2175	4	4.55802	2.27901
	QR1	9.7775	4	2.49828	1.24914
Pair 2	QR_2	9.2175	4	4.55802	2.27901
	QR2	9.7575	4	2.78591	1.39295
Pair 3	QR_1	7.0925	4	2.89974	1.44987
	QR1	9.7775	4	2.49828	1.24914
Pair 4	QR_1	7.0925	4	2.89974	1.44987
	QR2	9.7575	4	2.78591	1.39295

Sumber : data yang diolah

Pada Tabel 4.62 terlihat ringkasan statistik untuk nilai rata-rata (mean) dari kinerja QR yang diteliti melalui sampel untuk 2 tahun sebelum IPO (QR_2) sebesar 9,2175, 1 tahun sebelum IPO (QR_1) sebesar 7,0925, 1 tahun sesudah IPO (QR1) sebesar 9,7775, dan 2 tahun sesudah IPO (QR2) sebesar 9,7575. Sedangkan nilai standard deviasi berturut-turut untuk 2 tahun sebelum IPO (QR_2) sebesar 4,55802, 1 tahun sebelum IPO (QR_1) sebesar 2,89974, 1 tahun sesudah IPO (QR1) sebesar 2,49828, dan 2 tahun sesudah IPO (QR2) sebesar 2,78591. Nilai standard deviasi untuk seluruh QR hampir merata dan rendah. Ini berarti bahwa jangkauan data QR dalam penelitian ini tidak lebar.

Tabel 4.63 menunjukkan empat hasil uji beda t untuk sampel berpasangan. Berdasarkan Tabel 4.63, nilai t hitung untuk kinerja QR 2 tahun sebelum IPO (QR_2) dan 1 tahun sesudah IPO (QR1) adalah -0,291. Seperti telah diketahui bahwa nilai t dari tabel distribusi t untuk $N = 4$ dan $\alpha = 0,05$ untuk uji pada satu sisi adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A10} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja QR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk QR_2 - QR1 ($-2,353 < -0,291$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja QR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda QR_2 - QR1 (H_0 diterima, H_{A10} ditolak).

Tabel 4.63
Hasil Uji Beda t untuk Sampel Berpasangan Kinerja QR Perusahaan Perbankan Sebelum IPO dan Sesudah IPO dengan Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 QR_2 - QR1	-.56000	3.84538	1.92269	-6.67885	5.55885	-.291	3	.790
Pair 2 QR_2 - QR2	-.54000	4.04731	2.02366	-6.98018	5.90018	-.267	3	.807
Pair 3 QR_1 - QR1	-2.68500	1.89435	.94718	-5.69934	.32934	-2.835	3	.066
Pair 4 QR_1 - QR2	-2.66500	2.07008	1.03504	-5.95896	.62896	-2.575	3	.082

Sumber : data yang diolah

Dengan cara yang sama, dari Tabel 4.63 diperoleh nilai t hitung untuk kinerja QR 2 tahun sebelum IPO (QR_2) dan 2 tahun sesudah IPO (QR2) adalah -0.267 dan nilai t tabel adalah 2,353. Karena hipotesis alternatif H_{A10} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja QR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t tabel < nilai t hitung untuk QR_2 - QR2 ($-2,353 < -0,267$) sehingga nilai t hitung berada pada daerah

penerimaan H_0 . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja QR tidak meningkat sesudah IPO untuk uji beda QR_2 - QR1 (H_0 diterima, H_{A10} ditolak).

Namun hal yang berbeda terjadi pada uji beda t untuk QR_1 - QR1 yang memiliki nilai t hitung sebesar -2,835. Karena hipotesis alternatif H_{A10} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja QR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t hitung untuk QR_1 - QR1 < nilai t tabel (-2,835 < -2,353) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_{A10} . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja QR meningkat sesudah IPO untuk uji beda QR_1 - QR1 (H_0 ditolak, H_{A10} diterima).

Demikian juga hal yang sama terjadi pada uji beda t untuk QR_1 - QR2 yang menghasilkan nilai t hitung sebesar -2,575. Karena hipotesis alternatif H_{A10} menyatakan bahwa tujuan IPO adalah untuk meningkatkan kinerja QR, maka nilai t tabel yang digunakan adalah -2,353. Dengan demikian nilai t hitung < nilai t tabel untuk QR_1 - QR2 (-2,575 < -2,353) sehingga nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_{A10} . Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja QR meningkat sesudah IPO untuk uji beda QR_1 - QR2 (H_0 ditolak, H_{A10} diterima).

Nilai standard deviasi pada seluruh uji beda kinerja QR rendah karena hanya mencapai 4,04731. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan data yang digunakan pada uji beda tersebut tidak lebar.

4.7 Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasar pada analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dilakukan pembahasan hipotesis yang akan dinyatakan berdasarkan kinerja antar-waktu.

4.7.1 Analisis Kinerja Keuangan Perbankan 2 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO

Hasil analisis data untuk kinerja 2 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO ditunjukkan melalui Tabel 4.64, Tabel 4.65, dan Tabel 4.66. Dari Tabel 4.64, ditemukan bahwa kinerja keuangan dengan sampel seluruh perusahaan perbankan 2 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO dengan tingkat signifikansi (α) 0,050 menghasilkan penerimaan H_0 untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan QR. Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, dan QR lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -1,729) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +1,729). Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, dan QR tidak meningkat serta kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 1 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 2 tahun sebelum IPO. Hal itu menunjukkan bahwa dana yang diperoleh dari IPO belum berpengaruh terhadap kinerja perbankan sesudah 1 tahun melakukan IPO, karena kinerja 2 tahun sebelum IPO tidak berbeda dengan 1 tahun sesudah IPO.

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan QR ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio ROE dan QR semakin memburuk pada 1 tahun sesudah IPO dibanding dengan 2 tahun

sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 2 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

Tabel 4.64
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Seluruh Sampel

Rasio	t hitung	t tabel	α	H_A
CAR	-0.083	-1.729	0.050	ditolak
RORA	-0.086	-1.729	0.050	ditolak
NPM	-0.972	-1.729	0.050	ditolak
ROA	-0.593	-1.729	0.050	ditolak
ROE	1.560	-1.729	0.050	ditolak
NIM	-0.372	-1.729	0.050	ditolak
BOPO	1.002	+1.729	0.050	ditolak
LDR	-0.270	1.729	0.050	ditolak
NCM	-2.535	-1.729	0.050	diterima
QR	0.998	-1.729	0.050	ditolak

Sumber : data yang diolah

Seperti terlihat pada Tabel 4.64, hanya kinerja rasio NCM saja yang menghasilkan penolakan H₀, yang berarti bahwa hipotesis alternatif H_A untuk rasio NCM diterima dengan analisis nilai t hitung (-2,535) lebih kecil daripada nilai t tabel (-1,729) untuk tingkat signifikansi (α) 0,05 dan jumlah sampel (N) = 20. Bahkan kinerja rasio NCM ini juga mengalami peningkatan meski tingkat signifikansi digeser hingga 0,025 dengan nilai t tabel untuk $\alpha = 0,025$ dan N = 20 mencapai -2,093 dibanding dengan nilai t hitung sebesar -2,535. Dengan demikian hanya rasio NCM yang mengalami peningkatan kinerja 1 tahun sesudah IPO dibandingkan 2 tahun sebelum IPO untuk seluruh sampel.

Peningkatan kinerja NCM memberi arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh melalui IPO menyebabkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban semakin baik. NCM merupakan perbandingan selisih rekening pasiva dan aktiva antar-bank terhadap aktiva lancar. Dengan semakin

meningkatnya nilai aktiva lancar akibat penambahan modal, maka perusahaan dapat semakin berani untuk melakukan pinjaman-pinjaman lain karena memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya melalui nilai aktiva lancar yang dimiliki.

Tabel 4.65
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Sampel yang Memiliki Rata-rata Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Rasio	t hitung	t tabel	α	H _A
CAR	0.835	-1.753	0.050	ditolak
RORA	1.041	-1.753	0.050	ditolak
NPM	0.582	-1.753	0.050	ditolak
ROA	1.482	-1.753	0.050	ditolak
ROE	1.424	-1.753	0.050	ditolak
NIM	1.233	-1.753	0.050	ditolak
BOPO	-0.502	+1.753	0.050	ditolak
LDR	-0.750	-1.753	0.050	ditolak
NCM	-2.429	-1.753	0.050	diterima
QR	1.193	-1.753	0.050	ditolak

Sumber : data yang diolah

Bila analisis data dilakukan dengan sampel perusahaan perbankan yang mempunyai rata-rata total asset dua tahun dan satu tahun sebelum IPO kurang dari Rp 23 Trilyun, hasil yang diperoleh seperti ditunjukkan pada Tabel 4.65. Dari Tabel 4.65 ditemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan 2 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 menghasilkan penerimaan H₀ untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan QR. Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, dan QR lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -1,753) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +1,753). Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja

rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, dan QR tidak meningkat serta kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 1 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 2 tahun sebelum IPO.

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan QR ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan QR semakin memburuk pada 1 tahun sesudah IPO dibanding dengan 2 tahun sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 2 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

Seperti dapat dilihat pada Tabel 4.65, hanya kinerja rasio NCM saja yang menghasilkan penolakan H_0 , yang berarti bahwa hipotesis alternatif H_A untuk rasio NCM diterima dengan analisis nilai t hitung (-2,429) lebih kecil daripada nilai t tabel (-1,753) untuk tingkat signifikansi (α) 0,05 dan jumlah sampel (N) = 16. Bahkan kinerja rasio NCM ini juga mengalami peningkatan meski tingkat signifikansi digeser hingga 0,025 dengan nilai t tabel untuk $\alpha = 0,025$ dan N = 16 mencapai -2,131 dibanding dengan nilai t hitung sebesar -2,429. Dengan demikian hanya rasio NCM yang mengalami peningkatan kinerja 1 tahun sesudah IPO dibandingkan 2 tahun sebelum IPO.

Peningkatan kinerja NCM memberi arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh melalui IPO menyebabkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban semakin baik. NCM merupakan perbandingan selisih rekening pasiva dan aktiva antar-bank terhadap aktiva lancar. Dengan semakin

meningkatnya nilai aktiva lancar akibat penambahan modal, maka perusahaan dapat semakin berani untuk melakukan pinjaman-pinjaman lain karena memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya melalui nilai aktiva lancar yang dimiliki.

Tabel 4.66
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Sampel yang Memiliki Rata-rata Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Rasio	t hitung	t tabel	α	H _A
CAR	-0.904	-2.353	0.050	ditolak
RORA	-1.098	-2.353	0.050	ditolak
NPM	-1.182	-2.353	0.050	ditolak
ROA	-1.146	-2.353	0.050	ditolak
ROE	0.551	-2.353	0.050	ditolak
NIM	-1.002	-2.353	0.050	ditolak
BOPO	1.331	+2.353	0.050	ditolak
LDR	0.372	-2.353	0.050	ditolak
NCM	-0.740	-2.353	0.050	ditolak
QR	-0.291	-2.353	0.050	ditolak

Sumber : data yang diolah

Sedangkan apabila analisis data dilakukan dengan sampel perusahaan perbankan yang mempunyai rata-rata total asset dua tahun dan satu tahun sebelum IPO lebih dari Rp 23 Trilyun, maka hasil yang diperoleh seperti ditunjukkan pada Tabel 4.66. Dari Tabel 4.66 ditemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan 2 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 menghasilkan penerimaan H₀ untuk seluruh rasio keuangan. Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, NCM, dan QR lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -2,353) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +2,353). Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio

CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, NCM, dan QR tidak meningkat serta kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 1 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 2 tahun sebelum IPO.

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, NCM, dan QR ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio ROE dan LDR semakin memburuk pada 1 tahun sesudah IPO dibanding dengan 2 tahun sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 2 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

4.7.2 Analisis Kinerja Keuangan Perbankan 2 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO

Hasil analisis data kinerja keuangan dengan sampel seluruh perusahaan perbankan 2 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO ditunjukkan melalui Tabel 4.67, Tabel 4.68, dan Tabel 4.69. Dari Tabel 4.67 ditemukan bahwa kinerja keuangan dengan sampel seluruh perusahaan perbankan 2 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO dengan tingkat signifikansi (α) 0,050 menghasilkan penerimaan H_0 untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan QR. Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, dan QR lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -1,729) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +1,729). Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio CAR, RORA, NPM,

ROA, ROE, NIM, LDR, dan QR tidak meningkat serta kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 2 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 2 tahun sebelum IPO.

Tabel 4.67
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Seluruh Sampel

Rasio	t hitung	t tabel	α	H _A
CAR	-0.056	-1.729	0.050	ditolak
RORA	0.574	-1.729	0.050	ditolak
NPM	0.450	-1.729	0.050	ditolak
ROA	0.531	-1.729	0.050	ditolak
ROE	1.065	-1.729	0.050	ditolak
NIM	-0.127	-1.729	0.050	ditolak
BOPO	-0.421	1.729	0.050	ditolak
LDR	-0.040	-1.729	0.050	ditolak
NCM	-2.872	-1.729	0.050	diterima
QR	0.528	-1.729	0.050	ditolak

Sumber : data yang diolah

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan QR ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio RORA, NPM, ROA, ROE, BOPO, dan QR semakin memburuk pada 2 tahun sesudah IPO dibanding dengan 2 tahun sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 2 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

Seperti dapat dilihat pada Tabel 4.67, hanya kinerja rasio NCM saja yang menghasilkan penolakan H₀, yang berarti bahwa hipotesis alternatif untuk rasio NCM diterima dengan analisis t hitung (-2,872) lebih kecil daripada t tabel (-1,729) untuk tingkat signifikansi (α) 0,05 dan jumlah sampel (N) = 20. Bahkan kinerja rasio NCM ini juga mengalami peningkatan meski tingkat signifikansi digeser hingga 0,01 dengan nilai t tabel untuk $\alpha = 0,01$ dan N = 20 mencapai -

2,539 dibanding dengan nilai t hitung sebesar -2,872. Dengan demikian hanya rasio NCM yang mengalami peningkatan kinerja 2 tahun sesudah IPO dibandingkan 2 tahun sebelum IPO untuk seluruh sampel.

Peningkatan kinerja NCM memberi arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh melalui IPO menyebabkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban semakin baik. NCM merupakan perbandingan selisih rekening pasiva dan aktiva antar-bank terhadap aktiva lancar. Dengan semakin meningkatnya nilai aktiva lancar akibat penambahan modal, maka perusahaan dapat semakin berani untuk melakukan pinjaman-pinjaman lain karena memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya melalui nilai aktiva lancar yang dimiliki.

Bila analisis data dilakukan dengan sampel perusahaan perbankan yang mempunyai rata-rata total asset dua tahun dan satu tahun sebelum IPO kurang dari Rp 23 Trilyun, hasil yang diperoleh seperti ditunjukkan pada Tabel 4.68. Dari Tabel 4.68 ditemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan 2 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 menghasilkan penerimaan H_0 untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan QR. Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, dan QR lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -1,753) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +1,753). Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, dan QR tidak meningkat serta

kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 2 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 2 tahun sebelum IPO.

Tabel 4.68
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Sampel yang Memiliki Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Rasio	t hitung	t tabel	α	H _A
CAR	0.194	-1.753	0.050	ditolak
RORA	1.104	-1.753	0.050	ditolak
NPM	0.623	-1.753	0.050	ditolak
ROA	1.454	-1.753	0.050	ditolak
ROE	1.285	-1.753	0.050	ditolak
NIM	1.067	-1.753	0.050	ditolak
BOPO	-0.753	+1.753	0.050	ditolak
LDR	-0.505	-1.753	0.050	ditolak
NCM	-2.784	-1.753	0.050	diterima
QR	0.663	-1.753	0.050	ditolak

Sumber : data yang diolah

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan QR ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan QR semakin memburuk pada 2 tahun sesudah IPO dibanding dengan 2 tahun sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 2 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

Seperti dapat dilihat pada Tabel 4.68, hanya kinerja rasio NCM saja yang menghasilkan penolakan H₀, yang berarti bahwa hipotesis alternatif untuk rasio NCM diterima dengan analisis nilai t hitung (-2,784) lebih kecil daripada nilai t tabel (-1,753) untuk tingkat signifikansi (α) 0,05 dan jumlah sampel (N) = 16. Bahkan kinerja rasio NCM ini juga mengalami peningkatan meski tingkat signifikansi digeser hingga 0,01 dengan nilai t tabel untuk $\alpha = 0,01$ dan N = 16

mencapai -2,602 dibanding dengan nilai t hitung sebesar -2,784. Dengan demikian hanya rasio NCM yang mengalami peningkatan kinerja 2 tahun sesudah IPO dibandingkan 2 tahun sebelum IPO.

Peningkatan kinerja NCM memberi arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh melalui IPO menyebabkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban semakin baik. NCM merupakan perbandingan selisih rekening pasiva dan aktiva antar-bank terhadap aktiva lancar. Dengan semakin meningkatnya nilai aktiva lancar akibat penambahan modal, maka perusahaan dapat semakin berani untuk melakukan pinjaman-pinjaman lain karena memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya melalui nilai aktiva lancar yang dimiliki.

Sedangkan apabila analisis data dilakukan dengan sampel perusahaan perbankan yang mempunyai rata-rata total asset dua tahun dan satu tahun sebelum IPO lebih dari Rp 23 Trilyun, maka hasil yang diperoleh seperti ditunjukkan pada Tabel 4.69. Dari analisis data ditemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan 2 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 menghasilkan penerimaan H_0 untuk seluruh rasio keuangan. Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, NCM, dan QR lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -2,353) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +2,353). Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, NCM, dan QR tidak meningkat

serta kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 2 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 2 tahun sebelum IPO.

Tabel 4.69
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 2 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Sampel yang Memiliki Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Rasio	t hitung	t tabel	α	H _A
CAR	-0.142	-2.353	0.050	ditolak
RORA	-0.037	-2.353	0.050	ditolak
NPM	0.341	-2.353	0.050	ditolak
ROA	0.320	-2.353	0.050	ditolak
ROE	0.067	-2.353	0.050	ditolak
NIM	-0.584	-2.353	0.050	ditolak
BOPO	-0.310	+2.353	0.050	ditolak
LDR	0.507	-2.353	0.050	ditolak
NCM	-0.783	-2.353	0.050	ditolak
QR	-0.267	-2.353	0.050	ditolak

Sumber : data yang diolah

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, NCM, dan QR ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio NPM, ROA, ROE, BOPO, dan LDR semakin memburuk pada 2 tahun sesudah IPO dibanding dengan 2 tahun sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 2 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

4.7.3 Analisis Kinerja Keuangan Perbankan 1 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO

Hasil analisis data kinerja keuangan dengan sampel seluruh perusahaan perbankan 1 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO ditunjukkan melalui Tabel 4.70, Tabel 4.71, dan Tabel 4.72. Dari Tabel 4.70 ditemukan bahwa kinerja keuangan

dengan sampel seluruh perusahaan perbankan 1 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO dengan tingkat signifikansi (α) 0,050 menghasilkan penerimaan H_0 untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, NCM, dan QR. Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, NCM, dan QR lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -1,729) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +1,729). Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, NCM, dan QR tidak meningkat serta kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 1 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 1 tahun sebelum IPO.

Tabel 4.70
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Seluruh Sampel

Rasio	t hitung	t tabel	α	H_A
CAR	0.385	-1.729	0.050	ditolak
RORA	0.111	-1.729	0.050	ditolak
NPM	0.139	-1.729	0.050	ditolak
ROA	0.955	-1.729	0.050	ditolak
ROE	1.369	-1.729	0.050	ditolak
NIM	-0.598	-1.729	0.050	ditolak
BOPO	0.136	1.729	0.050	ditolak
LDR	-1.921	-1.729	0.050	diterima
NCM	-1.285	-1.729	0.050	ditolak
QR	0.406	-1.729	0.050	ditolak

Sumber : data yang diolah

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, NCM, dan QR ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, BOPO, dan QR semakin memburuk pada 1 tahun sesudah IPO dibanding dengan 1 tahun sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui

nilai rata-rata (mean) untuk 1 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

Seperti terlihat pada Tabel 4.70, hanya kinerja rasio LDR saja yang menghasilkan penolakan H_0 , yang berarti bahwa hipotesis alternatif H_A untuk rasio LDR diterima dengan analisis nilai t hitung (-1,921) lebih kecil daripada nilai t tabel (-1,729) untuk tingkat signifikansi (α) 0,05 dan jumlah sampel (N) = 20. Dengan demikian hanya rasio LDR yang mengalami peningkatan kinerja 1 tahun sesudah IPO dibandingkan 1 tahun sebelum IPO untuk seluruh sampel.

Peningkatan nilai LDR memberi arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh melalui proses IPO banyak digunakan untuk memberikan kredit kepada pihak ketiga. Perlu diingat bahwa LDR merupakan perbandingan total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga (Taswan, 2003). Sehingga sebarang dana pihak ketiga menurun, dengan nilai LDR yang konstan akan meningkatkan total kredit yang diberikan.

Bila analisis data dilakukan dengan sampel perusahaan perbankan yang mempunyai rata-rata total asset dua tahun dan satu tahun sebelum IPO kurang dari Rp 23 Trilyun, hasil yang diperoleh seperti ditunjukkan pada Tabel 4.71. Dari Tabel 4.71, untuk uji 1 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 pada rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, NCM dan QR ternyata ditemukan bahwa seluruhnya berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, NCM, dan QR lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -1,753) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih

kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +1,753. Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, NCM, dan QR tidak meningkat serta kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 1 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 1 tahun sebelum IPO.

Tabel 4.71
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Sampel yang Memiliki Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Rasio	t hitung	t tabel	α	H_A
CAR	0.600	-1.753	0.050	ditolak
RORA	1.169	-1.753	0.050	ditolak
NPM	1.195	-1.753	0.050	ditolak
ROA	1.697	-1.753	0.050	ditolak
ROE	1.630	-1.753	0.050	ditolak
NIM	0.692	-1.753	0.050	ditolak
BOPO	-1.255	+1.753	0.050	ditolak
LDR	-1.197	-1.753	0.050	ditolak
NCM	-1.169	-1.753	0.050	ditolak
QR	0.837	-1.753	0.050	ditolak

Sumber : data yang diolah

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, NCM, dan QR ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan QR semakin memburuk pada 1 tahun sesudah IPO dibanding dengan 1 tahun sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 1 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

Hasil analisis data yang berbeda ditemukan pada kinerja keuangan untuk uji 1 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO dengan sampel perusahaan perbankan yang mempunyai rata-rata total asset dua tahun dan satu tahun sebelum

IPO lebih dari Rp 23 Trilyun. Berdasarkan Tabel 4.72 ditemukan bahwa kinerja rasio BOPO, LDR, dan QR menghasilkan penolakan H_0 , yang berarti bahwa hipotesis alternatif H_A untuk rasio BOPO, LDR, dan QR diterima. Pada rasio BOPO, diperoleh analisis nilai t hitung (2,486) lebih besar daripada t tabel (+2,353) untuk tingkat signifikansi (α) 0,05 dan jumlah sampel (N) = 4. Pada rasio LDR, diperoleh analisis nilai t hitung (-10,224) lebih kecil daripada t tabel (-2,353) untuk tingkat signifikansi (α) 0,05 dan jumlah sampel (N) = 4. Pada rasio QR, diperoleh analisis nilai t hitung (-2,835) lebih kecil daripada t tabel (-2,353) untuk tingkat signifikansi (α) 0,05 dan jumlah sampel (N) = 4. Dengan demikian rasio BOPO, LDR, dan QR mengalami peningkatan kinerja 1 tahun sesudah IPO dibandingkan 1 tahun sebelum IPO.

Tabel 4.72
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 1 Tahun Sesudah IPO untuk Sampel yang Memiliki Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Rasio	t hitung	t tabel	α	H_A
CAR	-0.555	-2.353	0.050	ditolak
RORA	-1.225	-2.353	0.050	ditolak
NPM	-2.245	-2.353	0.050	ditolak
ROA	-1.812	-2.353	0.050	ditolak
ROE	-1.228	-2.353	0.050	ditolak
NIM	-1.073	-2.353	0.050	ditolak
BOPO	2.486	+2.353	0.050	diterima
LDR	-10.224	-2.353	0.050	diterima
NCM	-0.572	-2.353	0.050	ditolak
QR	-2.835	-2.353	0.050	diterima

Sumber : data yang diolah

Adanya perbaikan kinerja BOPO (ditandai dengan semakin menurunnya nilai BOPO) memberi arti bahwa biaya operasional perusahaan semakin menurun. Rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional sendiri terdiri atas biaya bunga dan

seluruh biaya operasional lainnya (Payamta dan Sholikah, 2001; Taswan, 2003). Dengan adanya dana atau modal tambahan yang diperoleh melalui proses IPO, maka perusahaan dapat melunasi sebagian kewajibannya (hutang) sehingga biaya bunga yang muncul akibat hutang akan menurun. Bila biaya bunga menurun, maka biaya operasional juga akan menurun. Dengan asumsi bahwa pendapatan operasional adalah konstan akibat IPO, maka nilai rasio BOPO akan menurun.

Peningkatan nilai LDR memberi arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh melalui proses IPO banyak digunakan untuk memberikan kredit kepada pihak ketiga. Perlu diingat bahwa LDR merupakan perbandingan total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga (Taswan, 2003). Sehingga seberapapun dana pihak ketiga menurun, dengan nilai LDR yang konstan akan meningkatkan total kredit yang diberikan.

Sedangkan peningkatan nilai QR memberi arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh melalui proses IPO akan meningkatkan nilai cash assets perusahaan yang bersangkutan. Cash assets adalah perbandingan antara nilai cash assets dengan nilai total deposit (Surifah, 2002). Sehingga bila nilai total deposit adalah konstan, maka peningkatan QR menunjukkan adanya peningkatan nilai cash assets perusahaan.

Sedangkan dari analisis untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, dan NCM dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 dapat dinyatakan bahwa rasio-rasio tersebut berada pada daerah penerimaan H_0 . Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, dan NCM lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -2,353). Dengan demikian

hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, dan NCM tidak meningkat untuk 1 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 1 tahun sebelum IPO.

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, dan NCM ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan pada 1 tahun sesudah IPO dibanding dengan 1 tahun sebelum IPO meski nilai rata-rata untuk seluruh rasio mengalami perbaikan. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 1 tahun sebelum IPO dan 1 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

4.7.4 Analisis Kinerja Keuangan Perbankan 1 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO

Hasil analisis data untuk kinerja 1 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO ditunjukkan melalui Tabel 4.73, Tabel 4.74, dan Tabel 4.75. Dari Tabel 4.73, ditemukan bahwa kinerja keuangan dengan sampel seluruh perusahaan perbankan 1 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO dengan tingkat signifikansi (α) 0,050 menghasilkan penerimaan H_0 untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, NCM, dan QR. Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, NCM, dan QR lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -1,729) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +1,729). Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, NCM,

dan QR tidak meningkat serta kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 2 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 1 tahun sebelum IPO.

Tabel 4.73
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Seluruh Sampel

Rasio	t hitung	t tabel	α	H _A
CAR	0.589	-1.729	0.050	ditolak
RORA	1.186	-1.729	0.050	ditolak
NPM	1.096	-1.729	0.050	ditolak
ROA	1.125	-1.729	0.050	ditolak
ROE	0.883	-1.729	0.050	ditolak
NIM	-0.316	-1.729	0.050	ditolak
BOPO	-1.028	1.729	0.050	ditolak
LDR	-1.215	-1.729	0.050	ditolak
NCM	-1.487	-1.729	0.050	ditolak
QR	0.127	-1.729	0.050	ditolak

Sumber : data yang diolah

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, NCM, dan QR ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, BOPO, dan QR semakin memburuk pada 2 tahun sesudah IPO dibanding dengan 1 tahun sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 1 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

Bila analisis data dilakukan pada sampel perusahaan perbankan yang mempunyai rata-rata total asset dua tahun dan satu tahun sebelum IPO kurang dari Rp 23 Trilyun, maka hasilnya seperti ditunjukkan pada Tabel 4.74. Dari Tabel 4.74, untuk uji 1 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 pada rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, NCM dan QR ternyata ditemukan bahwa seluruhnya berada pada daerah

penerimaan H_0 . Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, NCM, dan QR lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -1,753) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +1,753). Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, LDR, NCM, dan QR tidak meningkat serta kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 2 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 1 tahun sebelum IPO.

Tabel 4.74
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Sampel yang Memiliki Total Asset Kurang dari Rp 23 Trilyun

Rasio	t hitung	t tabel	α	H_A
CAR	-0.320	-1.753	0.050	ditolak
RORA	1.482	-1.753	0.050	ditolak
NPM	1.207	-1.753	0.050	ditolak
ROA	1.790	-1.753	0.050	ditolak
ROE	1.519	-1.753	0.050	ditolak
NIM	0.515	-1.753	0.050	ditolak
BOPO	-1.424	+1.753	0.050	ditolak
LDR	-0.749	-1.753	0.050	ditolak
NCM	-1.442	-1.753	0.050	ditolak
QR	0.530	-1.753	0.050	ditolak

Sumber : data yang diolah

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, NCM, dan QR ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan QR semakin memburuk pada 2 tahun sesudah IPO dibanding dengan 1 tahun sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 1 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

Hasil analisis data yang berbeda ditemukan pada kinerja keuangan untuk uji 1 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO dengan sampel perusahaan perbankan yang mempunyai rata-rata total asset dua tahun dan satu tahun sebelum IPO lebih dari Rp 23 Trilyun. Berdasarkan Tabel 4.75 ditemukan bahwa kinerja rasio LDR dan QR menghasilkan penolakan H_0 , yang berarti bahwa hipotesis alternatif H_A untuk rasio LDR dan QR diterima. Pada rasio LDR, diperoleh analisis nilai t hitung (-2,431) lebih kecil daripada t tabel (-2,353) untuk tingkat signifikansi (α) 0,05 dan jumlah sampel (N) = 4. Pada rasio QR, diperoleh analisis nilai t hitung (-2,575) lebih kecil daripada t tabel (-2,353) untuk tingkat signifikansi (α) 0,05 dan jumlah sampel (N) = 4. Dengan demikian rasio LDR dan QR mengalami peningkatan kinerja 1 tahun sesudah IPO dibandingkan 1 tahun sebelum IPO.

Peningkatan nilai LDR memberi arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh melalui proses IPO banyak digunakan untuk memberikan kredit kepada pihak ketiga. Perlu diingat bahwa LDR merupakan perbandingan total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga (Taswan, 2003). Sehingga sebarang dana pihak ketiga menurun, dengan nilai LDR yang konstan akan meningkatkan total kredit yang diberikan.

Peningkatan nilai kinerja QR memberi arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh melalui proses IPO akan meningkatkan nilai cash assets perusahaan yang bersangkutan. Cash assets adalah perbandingan antara nilai cash assets dengan nilai total deposit (Surifah, 2002). Sehingga bila nilai total deposit

adalah konstan, maka peningkatan QR menunjukkan adanya peningkatan nilai cash assets perusahaan.

Tabel 4.75
Ringkasan Hasil Uji Beda t untuk 1 Tahun Sebelum IPO dan 2 Tahun Sesudah IPO untuk Sampel yang Memiliki Total Asset Lebih dari Rp 23 Trilyun

Rasio	t hitung	t tabel	α	H _A
CAR	0.776	-2.353	0.050	ditolak
RORA	0.803	-2.353	0.050	ditolak
NPM	0.939	-2.353	0.050	ditolak
ROA	0.943	-2.353	0.050	ditolak
ROE	-0.841	-2.353	0.050	ditolak
NIM	-0.561	-2.353	0.050	ditolak
BOPO	-0.883	+2.353	0.050	ditolak
LDR	-2.431	-2.353	0.050	diterima
NCM	-0.347	-2.353	0.050	ditolak
QR	-2.575	-2.353	0.050	diterima

Sumber : data yang diolah

Sedangkan dari analisis untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan NCM dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 dapat dinyatakan bahwa rasio-rasio tersebut berada pada daerah penerimaan H₀. Hal ini dikarenakan nilai t hitung rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, dan NCM lebih besar daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio-rasio tersebut adalah -2,353) dan nilai t hitung rasio BOPO lebih kecil daripada nilai t tabel (t tabel untuk rasio BOPO adalah +2,353). Dengan demikian hipotesis alternatif H_A untuk rasio-rasio keuangan tersebut ditolak. Artinya kinerja rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, dan NCM tidak meningkat serta kinerja rasio BOPO tidak menurun untuk 2 tahun sesudah IPO dibandingkan dengan 1 tahun sebelum IPO.

Penolakan hipotesis alternatif H_A untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan NCM ini dikarenakan oleh kinerja perbankan yang memang tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan, bahkan kinerja rasio

RORA, NPM, ROA, dan BOPO semakin memburuk pada 2 tahun sesudah IPO dibanding dengan 1 tahun sebelum IPO. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean) untuk 1 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sesudah IPO pada tabel hasil uji rata-rata.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bukti mengenai perbandingan kondisi perusahaan antara sebelum IPO dan sesudah IPO dengan sampel perusahaan perbankan yang masih terdaftar di Bursa Efek Jakarta hingga tahun 2006 dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Adapun rasio-rasio keuangan tersebut antara lain capital adequacy ratio (CAR), return on risked assets (RORA), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), return on equity (ROE), net interest margin (NIM), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), loan to deposit (LDR), net call money (NCM), quick ratio (QR). Berdasar pada hasil analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan uji beda t untuk sampel berpasangan, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hampir semua rasio keuangan perbankan yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami perbedaan untuk 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO baik saat diuji untuk keseluruhan sampel, uji dengan sampel yang mempunyai rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun, maupun uji dengan sampel yang mempunyai rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun. Hanya rasio NCM saja yang mengalami perbedaan yang signifikan dengan tingkat signifikansi 5% saat dilakukan uji dengan keseluruhan sampel dan uji dengan sampel yang mempunyai rata-rata total

asset kurang dari Rp 23 Trilyun. Saat dilakukan uji dengan sampel yang mempunyai rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun, rasio NCM tidak mengalami perbedaan, sama dengan rasio-rasio yang lain.

2. Hampir semua rasio keuangan perbankan yang digunakan dalam penelitian juga tidak mengalami perbedaan untuk 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO baik saat diuji untuk keseluruhan sampel, uji dengan sampel yang mempunyai rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun, maupun uji dengan sampel yang mempunyai rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun. Hanya rasio NCM saja yang mengalami perbedaan yang signifikan dengan tingkat signifikansi 5% saat dilakukan uji dengan keseluruhan sampel dan uji dengan sampel yang mempunyai rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun. Saat dilakukan uji dengan sampel yang mempunyai rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun, rasio NCM tidak mengalami perbedaan, sama dengan rasio-rasio yang lain.
3. Hasil pengujian kinerja keuangan untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO untuk uji dengan seluruh sampel mengalami perbedaan pada rasio LDR saja. Sedangkan untuk rasio-rasio yang lain tidak mengalami perbedaan. Pada saat dilakukan uji untuk sampel yang mempunyai rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun, tidak satupun kinerja rasio keuangan yang mengalami perbedaan. Namun pada saat dilakukan uji untuk sampel yang mempunyai rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun, terdapat beberapa rasio yang mengalami perbedaan yaitu rasio

BOPO mengalami penurunan, serta LDR dan QR mengalami peningkatan. Sedangkan rasio-rasio yang lain tidak mengalami perbedaan.

4. Hasil pengujian kinerja keuangan untuk 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO untuk uji dengan seluruh sampel tidak mengalami perbedaan pada rasio-rasio keuangan yang diuji. Demikian pula saat dilakukan uji untuk sampel yang mempunyai rata-rata total asset kurang dari Rp 23 Trilyun, tidak satupun kinerja rasio keuangan yang mengalami perbedaan. Namun pada saat dilakukan uji untuk sampel yang mempunyai rata-rata total asset lebih dari Rp 23 Trilyun, terdapat beberapa rasio yang mengalami perbedaan yaitu rasio LDR dan QR yang mengalami peningkatan. Sedangkan rasio-rasio yang lain tidak mengalami perbedaan.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil uji hipotesis dari empat uji yang telah dilakukan, maka implikasi teoritis yang dapat dinyatakan adalah:

1. CAR tidak mengalami perbedaan peningkatan antara sebelum IPO dan sesudah IPO. Hasil ini tidak mendukung penelitian Payamta dan Machfoedz (1999) yang menyimpulkan bahwa rasio CAR hanya mengalami perbedaan sesaat dan tidak konsisten, serta penelitian Manalu (2002).
2. RORA tidak mengalami perbedaan peningkatan antara sebelum IPO dan sesudah IPO. Hasil ini tidak mendukung penelitian Payamta dan

Machfoedz (1999) yang menyatakan bahwa rasio CAR hanya mengalami perbedaan sesaat dan tidak konsisten, serta penelitian Manalu (2002).

3. NPM tidak mengalami perbedaan peningkatan antara sebelum IPO dan sesudah IPO. Hasil ini mendukung penelitian Payamta dan Machfoedz (1999) serta Nasir dan Pamungkas (2005).
4. ROA tidak mengalami perbedaan peningkatan antara sebelum IPO dan sesudah IPO. Hasil ini mendukung penelitian Payamta dan Machfoedz (1999) serta Syofyan (2003).
5. ROE tidak mengalami perbedaan peningkatan antara sebelum IPO dan sesudah IPO. Hasil ini mendukung penelitian Payamta dan Machfoedz (1999) serta Hsun dan Tzu (2003).
6. NIM tidak mengalami perbedaan peningkatan antara sebelum IPO dan sesudah IPO. Hasil ini mendukung penelitian Payamta dan Machfoedz (1999).
7. BOPO mengalami perbedaan penurunan untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO hanya saat dilakukan uji pada sampel yang memiliki total asset besar. Selebihnya BOPO tidak mengalami perbedaan penurunan antara sebelum IPO dan sesudah IPO. Hasil ini mendukung penelitian Payamta dan Machfoedz (1999).
8. LDR mengalami perbedaan peningkatan untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO serta 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO, namun dapat dikatakan terbatas hanya saat uji dilakukan pada sampel yang memiliki total asset besar serta saat uji keseluruhan sampel untuk 1 tahun

sebelum dan 1 tahun sesudah IPO. Ini berarti dapat dikatakan bahwa perbedaan peningkatan yang terjadi tidak konsisten. Hasil ini tidak mendukung penelitian Payamta dan Machfoedz (1999).

9. NCM mengalami perbedaan peningkatan untuk 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO serta 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO namun hanya terbatas saat dilakukan uji pada sampel yang memiliki total asset kecil dan saat uji keseluruhan sampel. Ini berarti dapat dikatakan bahwa perbedaan peningkatan yang terjadi tidak konsisten. Hasil ini mendukung penelitian Payamta dan Machfoedz (1999).

10. QR mengalami perbedaan peningkatan untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO serta 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO, namun hanya terbatas saat dilakukan uji pada sampel yang memiliki total asset besar saja. Ini berarti dapat dikatakan bahwa perbedaan peningkatan yang terjadi tidak konsisten. Hasil ini tidak mendukung penelitian Payamta dan Machfoedz (1999) serta Manalu (2002).

5.2.2 Implikasi Manajerial

Secara umum, hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa go-public belum berhasil meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang signifikan yang diukur melalui rasio-rasionya selama 1 tahun dan 2 tahun sesudah IPO. Hal ini dikarenakan karena sebagian besar rasio keuangan perbankan tidak mengalami perbedaan yang diharapkan baik peningkatan maupun penurunan. Go-public yang sebenarnya dilakukan akibat dorongan kebutuhan

akan modal belum terlihat dapat memberikan dampak yang signifikan bagi rasio yang berkaitan langsung dengan struktur permodalan seperti CAR dan ROE. Seperti diketahui bahwa CAR dan ROE mempunyai komponen modal perusahaan (*equity capital*) dalam formulasi perhitungannya. Perbaikan kinerja justru terjadi pada BOPO yang mengalami penurunan pada 1 tahun sesudah IPO (yang berarti terjadi peningkatan efisiensi), LDR yang mengalami peningkatan pada 1 tahun dan 2 tahun sesudah IPO, NCM yang mengalami peningkatan pada 1 tahun dan 2 tahun sesudah IPO, dan QR yang mengalami peningkatan pada 1 tahun dan 2 tahun sesudah IPO. Lebih spesifik lagi penurunan BOPO serta peningkatan LDR dan QR cenderung hanya terjadi pada bank yang memiliki total asset besar, sedangkan peningkatan NCM cenderung terjadi pada bank yang memiliki total asset kecil. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang diperoleh banyak digunakan untuk pemberian kredit yang menyebabkan peningkatan LDR serta pelunasan kewajiban yang menyebabkan penurunan BOPO dan peningkatan NCM. Jika hal tersebut terjadi, maka dimungkinkan rasio yang berkaitan langsung dengan komponen modal yaitu CAR dan ROE baru akan merasakan dampaknya 2 tahun setelah proses IPO. Hal ini dapat terjadi bila kredit yang diberikan oleh bank dalam jumlah besar adalah bersifat jangka panjang, sehingga para peminjam akan mengembalikan pinjaman serta membayar bunga dalam waktu yang lama. Pelunasan kewajiban juga akan menyebabkan modal yang diperoleh dari proses IPO langsung banyak berkurang. Dengan banyaknya pelunasan kewajiban akan menyebabkan laba serta nilai aktiva menjadi ikut terpengaruh sehingga mempengaruhi pula rasio-rasio yang berhubungan dengan laba dan nilai aktiva

seperti RORA, NPM, ROA, NIM, dan QR. Pastinya segala hal yang berhubungan dengan pembayaran atau pengeluaran dana tunai langsung akan menyebabkan laba dan nilai aktiva perusahaan ikut menurun, sehingga dalam jangka pendek rasio-rasio tersebut juga tidak akan tampak membaik. Oleh karena itu manajemen perusahaan perbankan harus dapat memprioritaskan penggunaan modal yang diperoleh agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan pada rasio-rasio keuangan yang lain secara lebih merata.

Hasil dari IPO yang belum berhasil meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan hendaknya juga dapat dipahami baik oleh para investor yang telah menanamkan sahamnya maupun calon investor yang akan melakukan investasi di sektor perbankan. Hasil yang memuaskan dari investasi kiranya tidak dapat diperoleh hanya dalam jangka pendek 1 hingga 2 tahun saja karena tujuan perusahaan didirikan adalah bukan untuk jangka pendek saja, melainkan untuk jangka panjang, sehingga diperlukan waktu yang lebih lama untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Bagi nasabah perbankan, hasil kinerja perusahaan sesudah IPO yang secara umum belum memuaskan ini dapat membuka wawasan nasabah untuk berkenan mempelajari hal-hal fundamental dalam dunia perbankan yang sehat seperti CAR yang harus lebih besar dari 8,0%, ROA harus lebih besar dari 0,5%, ROE harus lebih besar dari 5,0%, NIM harus lebih besar dari 1,5%, BOPO harus kurang dari 96%, dan LDR harus kurang dari 100%, sesuai yang telah ditetapkan oleh bank sentral (Taswan, 2006). Sehingga nasabah dapat semakin memahami perusahaan perbankan yang seharusnya dipilih.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada laporan keuangan yang hanya terbatas maksimal 2 tahun sebelum dan sesudah IPO, sehingga belum nampak pengaruh IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian yang sama di masa mendatang diharapkan dapat menggunakan periode sesudah IPO yang lebih lama, misalkan hingga 5 tahun sesudah IPO, sehingga diharapkan dapat terlihat pengaruh dari IPO terhadap kinerja perusahaan perbankan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, F., dan L. Suryanto, 2004, "Analisis Pengaruh Rasio-rasio CAMEL sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", **Jurnal Studi Manajemen & Organisasi**, Vol. 1, No. 2, pp. 24-35
- Ang, Robert, 1997, **Buku Pintar Pasar Modal Indonesia**, Mediasoft Indonesia, Jakarta
- Anik, Sri, 2004, "Indikasi Manajemen Laba (Earnings Management) dan Hubungannya dengan Kinerja Operasi di Sekitar Initial Public Offering (IPO) pada Perusahaan-perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", **Jurnal Akuntansi dan Investasi**, Vol. 5, No. 2, pp. 199-219
- Bank Indonesia, 2006, **Statistik Perbankan Indonesia**, Vol. 4, No. 5, April, pp. vii-xii
- Bank Mandiri, 2003, **Prospektus**, Jakarta, Indonesia
- Biro Riset InfoBank, 2003, "Rating 135 Bank", **INFOBANK**, No. 289, Juni, pp.11-31
- _____, 2005, "Rating 132 Bank", **INFOBANK**, No. 315, Juni, pp.11-33
- Brigham, Eugene F., 2001, **Manajemen Keuangan**, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Gumanti, Tatang A., 2002, "Underpricing dan Biaya-biaya di Sekitar Initial Public Offering", **Wahana**, Vol. 5, No. 2, pp. 135-147

- Ghozali, Imam, 2006, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hartanto, Immanuel B., dan Sri I. Ediningsih, 2004, “Kinerja Harga Saham Setelah Penawaran Perdana (IPO) pada Bursa Efek Jakarta”, **Usahawan**, No. 08, Th. XXXIII, pp. 36-43
- Hartono, J., dan Syaiful Ali, 2002, “Analisis Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap Pemasukan Penawaran Perdana”, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol. 17, No. 2, pp. 211-225
- Hsun, Chen Chien dan Tzu Shih Hui, 2003, ”Initial Public Offering and Corporate Governance in China’s Transitional Company”, **NBER Working Paper 9574**, March, pp. 01-27
- Jain, B.A., and Omesh Kini, 1994, “The Post-Issue Operating Performance of IPO Firms”, **The Journal of Finance**, Vol. XLIX, No. 5, pp.1699-1726
- Kim, J.B., Itzhak Krinsky, and Jason Lee, 1993, “Motives for Going Public and Under Pricing: New Findings from Korea”, **Journal of Business Finance & Accounting**, Vol. 20, Iss. 2, pp. 195 – 211
- Manalu, S., 2002, **Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Go Publik**, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen, Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Midiastuti, P. dan Fitriwati Ilyas, 2004, “Hubungan Antara Harga Penawaran IPO, Target Kepemilikan Institusional, Underpricing dan Kinerja Perusahaan : Studi Empiris pada Bursa Efek Jakarta”, **Ventura**, Vol. 7, No. 3, Desember, pp. 255-270

- Nasir, M. dan Sari Ayu Pamungkas, 2005, “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Non Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik”, **Media Ekonomi & Bisnis**, Vol. XVII, No. 2, Desember, pp. 34-45
- Nasirwan, 2002, “Reputasi Penjamin Emisi, Return Awal, Return 15 Hari Sesudah IPO, dan Kinerja Perusahaan Satu Tahun Sesudah IPO di Bursa Efek Jakarta”, **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 5, No. 1, pp. 64-84
- Nasser, E.M. dan Titik Aryati, 2000, “Model Analisis Camel Untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public”, **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 4, No. 2, pp. 111-130
- Payamta dan Mas’ud Machfoedz, 1999, “Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)”, **Kelola**, Vol. VIII, No. 20, pp. 54-69
- Payamta dan Nur Sholikhah, 2001, “Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia”, **Jurnal Bisnis dan Manajemen**, Vol. 1, No. 1, pp. 17-41.
- Surifah, 2002, “Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi”, **Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia**, Vol. 6, No. 2, Desember, pp. 23-43
- Suyanto, T., Marala, D.T., Abdullah, A., Aponno, J.T., Ananda, T.Y., Chalik, H.A., 1997, **Kelembagaan Perbankan**, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Syofyan, S., 2003, "Keputusan Go Public dan Hubungannya dengan Kinerja Bank-bank Swasta di Indonesia", **Media Riset Bisnis & Manajemen**, Vol. 3, No. 1, pp. 75-97

Taswan, 2006, **Manajemen Perbankan**, UPP STIM YKPN, Yogyakarta

Wei, Z., Varela, O., D'Souza, J., Hasan, MK., 2003, "The Financial and Operating Performance of China's Newly Privatized Firms", **Financial Management**, Vol. XXXII, No. 2, Summer, pp. 107-126

Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham, 1993, **Manajemen Keuangan**, Penerbit Erlangga, Jakarta

DATA RIWAYAT HIDUP

Nama : Indrianto Setiawan, ST

Tempat/Tgl Lahir : Kudus, 09 Mei 1977

Alamat : Jl. Tlogo Mukti Raya, Perum Graha Mutiara C-3
Tlogosari Kulon, Semarang

Telepon : 081.7950.1599

Agama : Katolik

Jenis Kelamin : Pria

Pendidikan :

1995 – 2001 : Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro
Sekolah Tinggi Teknik Surabaya (STTS), Surabaya

1995 – 1992 : SMA Kolese Loyola, Semarang

1992 – 1989 : SMP Negeri 1, Kudus

1989 – 1983 : SD Cahaya Nur, Kudus

